

**ANALISIS RAGAM TATO DALAM GAYA KEKINIAN
TERHADAP ORANG DEWASA: SIMBOL, FUNGSI
DAN APLIKASINYA**



*Building
Future
Leaders*

**TANIA NOVIANTI TANDIONO
5535112005**

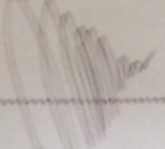

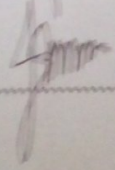
**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dosen Pembimbing Materi		15/08-2017
<u>Dr. Jenny Sista Siregar, M. Hum</u> NIP. 19720320 200501 2 001	
Dosen Pembimbing Metodologi		14/08-2017
<u>Dra. Haruyanti R. Labis, M. Hum</u> NIP. 19580209 198210 2 001

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Ketua Penguji		15/08-2017
<u>Dra. Mari Okatini, M.KM</u> NIP. 19671009 199303 2 001
Penguji 1		14/08-2017
<u>Titin Supiani, M.Pd</u> NIP. 19710101 199702 2 001
Penguji 2		14/08-2017
<u>Nurul Hidayah, M.Pd</u> NIP. 19830927 200812 2 001

Tanggal Lolos: 10 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan



Tania Novianti Tandiono
No. Reg: 5535112005

ABSTRAK

Tania Novianti Tandiono, Studi Tentang Analisis Ragam Tato dengan Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa: Simbol, Fungsi, dan Aplikasinya. Skripsi. Jakarta. Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Agustus 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dengan metode deskriptif kualitatif yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala, variabel, atau keadaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ragam tato dalam gaya kekinian terhadap orang dewasa, seperti simbol-simbol, fungsi, serta pengaplikasian tato. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, diperoleh melalui teknik wawancara, dokumentasi, observasi, dan studi kepustakaan mengenai kebudayaan tato yang ada di masyarakat di awal kemunculannya hingga saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana perkembangan tato yang berkembang di masyarakat dari awal kemunculannya pada suku-suku pedalaman hingga sekarang ini yang telah banyak mengalami pergeseran dan dinamika. Selain itu, dalam penelitian ini juga memaparkan berbagai ragam, simbol, fungsi, serta pengaplikasiannya dari tato tradisional hingga modern.

Kata Kunci :Tato, Ragam, Simbol, Budaya, Budaya Populer

ABSTRACT

Tania NoviantiTandiono, A Study Case to Analyze The Varieties of Tattoos Towards People Nowadays: Symbols, Function, and The Used of Tattoos. Thesis. Jakarta. Health and Beauty Programme, Facultyof Engineering, UniversitasNegeri Jakarta, Agustus 2017.

This research is a study case using descriptive qualitative methods that do not intend to test a certain point of hypothesis, but in order to describe about a phenomenon, variable or a condition. This research aimed to understand the varieties of tattoos as a style towards people nowadays that include the symbol, the function and also the used of tattoos. This research was held in Jakarta, obtained through interview , documentation, observation, and literature study about the tattoo culture that exist in the society from the beginning until this time.

The result of this research shows the growth of tattoos starting from the traditional tribe and the modern society, which have been changed and had displacement dynamic. Besides that, this research also explain the varieties, symbols, and the used of tattoos from the traditional tribe to modern society.

Keywords: Tattoos, Variety, Symbol, Culture, Pop Culture

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., karena berkat rahmat dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “*Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa: Simbol, Fungsi dan Aplikasinya*” ini penulis susun untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Agus Dudung, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Jenny Sista Siregar, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Jenny Sista Siregar, M. Hum., selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih, Bu, atas waktu dan kesabarannya yang mungkin sangat lama dalam penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Harsuyanti RL, M. Hum., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih, Bu, atas waktu dan kesabarannya yang mungkin sangat lama dalam penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes., selaku pembimbing akademik yang banyak membantu penulis dalam menjalankan dan membimbing perkuliahan selama ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, terima kasih atas ilmu, bimbingan dan bantuannya selama perkuliahan yang penulis jalani.
7. Lusy Yulianingsih, Ibu penulis, yang telah membesarkan dan mendidik, serta memberikan dukungan dan doa kepada penulis. Terima kasih banyak, Mah.
8. Almarhumah Etin Berty Subarty, Nenek Penulis, yang telah penulis anggap sebagai Ibu sendiri, juga telah membesarkan dan mendidik penulis.
9. Almarhum Soebagio Pardjimin, Kakek penulis, yang tanpa beliau mungkin penulis tidak akan semangat melanjutkan sekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Terima kasih, Pap. Semoga dengan penyelesaian skripsi ini dapat membuat Papi bangga di Surga sana. *Finally I did it!*
10. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Tata Rias, yang juga telah banyak membantu penulis. Terima kasih telah menjadi kawan yang baik selama masa perkuliahan.
11. Sahabat terbaik penulis, Fajar Zhalqarnain, yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.
12. Dini Pasadina dan Reza Maulana Imaduddin, yang membantu penulis mengajarkan dengan sabar untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan cepat. Tanpa kalian penulis mungkin tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

13. Kepada teman-teman lain yang telah banyak membantu atas ruang, waktu dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis, yaitu Ariandy Siregar, Erdita Apriliani, Farah Martaadiwirya, Mutiara Sobary dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan skripsi ini. Terakhir penulis berharap, semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Perumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1. Kerangka Teoritik.....	8
2.1.1. Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa: Simbol, Fungsi dan Aplikasinya	8
2.1.1.1. Hakikat Analisis.....	8
2.1.1.2. Ragam dan Budaya Tato	9
2.1.1.3. Kulit Manusia.....	23
2.1.1.4. Tato Pada Kulit dan Dampak Negatifnya.	30
2.1.1.5. Gaya Kekinian (Modernisasi) dalam Tato	38
2.1.1.6. Hakikat Orang Dewasa	42
2.2. Kerangka Berpikir	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.2. Deskripsi Setting Penelitian	50
3.3. Metode Penelitian	50
3.4. Fokus Penelitian	51
3.5. Pertanyaan Penelitian	51
3.6. Instrument Penelitian.....	52
3.7. Narasumber Penelitian.....	53
3.8. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	53
3.9. Prosedur Analisis Data	56
3.10. Sumber Data	58

3.11. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Data	60
4.1.1.Data Informan.....	60
4.2. Temuan Lapangan, Hasil Penelitian dan Analisa.....	61
4.2.1. Pertanyaan nomor1: Perkembangan ragam tato dan orang yang memiliki peran penting dalam perkembangannya	61
4.2.2. Pertanyaan nomor 2: Simbol-simbol dalam makna.....	64
4.2.3. Pertanyaan nomor 3: eksistensi tato di masyarakatluas	66
4.2.4. Pertanyaan nomor 4: fungsi tato untuk diri anda dan pemilik lainnya.....	67
4.2.5. Pertanyaan nomor 5 : pengaruh tato terhadap pemilik serta masyarakat di sekitarnya, aspek apa saja yang menjadi factor pengaruhnya dan kapan itu berlaku	69
4.2.6. Pertanyaan nomor 6: letak makna serta fungsi symbol tato zaman terdahulu dengan gaya kekinian	69
4.2.7. Pertanyaannomor 7: Kandungan tinta tato.....	71
4.2.8. Pertanyaan nomor 8: jenis tinta yang digunakan dari suku tradisional?.....	72
4.2.9. Pertanyaan nomor 9: perbedaan antara tato temporer, tato semi permanen dan tato permanen	72
4.3. Pembahasan	73
4.3.1.Ragam Tato	74
4.3.2.Simbol Tato.	77
4.3.3.Fungsi Tato.....	81
4.3.4.AplikasiTato	85
4.4. Kelemahan Penelitian.....	88
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	89
5.2. Implikasi	90
5.3. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kandungan Bahan Kimia Dalam Pigmen Tinta Tato	32
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara	52
Tabel 4.1 Data Kode Informan.	61

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman.....	56
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Ilustrasi Jarum Tato yang Masuk Ke Dalam Kulit.....	30
Gambar 4.1.	Tato Hasil Karya Boim Tato	65
Gambar 4.2.	Tato Hasil Karya Agatha.....	65
Gambar 4.3.	Tato Hasil Karya Charlie.....	66
Gambar 4.4.	Ragam Tato Tradisional (<i>ethnic</i>) Kalimantan.....	76
Gambar 4.5.	Ragam Tato Modern.....	77

DAFTARLAMPIRAN

Lampiran 1	Matrik Data Informan.....	94
Lampiran 2	Daftar Pertanyaan Informan	95
Lampiran 3	Tabel Jawaban Informan danKesimpulan	96
Lampiran 4	Surat Pernyataan Telah Melakukan PenelitianVHBM.....	120
Lampiran 5	Surat PernyataanTelah Melakukan Penelitian AHP.....	121
Lampiran 6	Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian CCE.....	122
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian Vincencius Heru Budi	123
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian Agatha Hendaru Pratiwi	124
Lampiran 9	Surat IzinPenelitian Charlie Chris Evan.....	125
Lampiran 10	Dokumentasi Penelitian Vincencius Heru Budi Mardianto.	126
Lampiran 11	Dokumentasi Penelitian Agatha Hendaru	127
Lampiran 12	Dokumentasi Penelitian Charlie Chris Evan.	128

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah tata rias dimulai saat manusia pertama kali menjadi sadar akan dirinya. Ketika manusia mulai menyadari bahwa diri mereka ingin terlihat lebih menarik, maka manusia lainnya membantu mereka untuk memperbaiki penampilan mereka. Tata rias pada dasarnya adalah seni menciptakan keindahan fisik. Termasuk di dalamnya ada rambut, kulit dan kuku. Kulit merupakan organ terluar dari tubuh yang melapisi seluruh tubuh manusia. Berat kulit diperkirakan sekitar 7% dari berat tubuh total. Kulit adalah organ yang memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah sebagai pelindung tubuh dari berbagai hal yang dapat membahayakan, sebagai alat indera peraba, sebagai salah satu organ yang berperan dalam ekskresi, pengatur suhu tubuh, dan lain-lain.

Ditengah berkembangnya dunia seni, tidak sedikit kita melihat orang yang menghias tubuhnya dengan tulisan, gambar maupun dengan simbol-simbol atau yang sering kita sebut dengan tato. Secara umum tato merupakan seni menghias tubuh dengan menggunakan tinta khusus yang terbuat dari jenis bahan tertentu dengan bantuan berbagai jenis alat. Kata tato berasal dari kata Tahitian atau Tatu, yang memiliki arti menandakan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato berarti gambar (lukisan) pada (bagian) anggota tubuh. Rajah atau tato adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Tato pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara tato pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi.

Tato merupakan praktek yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Tato dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Di Indonesia, menurut perkembangannya tato merupakan identitas lokal beberapa suku-bangsa (tribe) seperti di Kalimantan (Dayak), Sumatera (Mentawai), Timor, dan juga Sumba. Artinya tato tersebut bisa menjadi ciri khusus suku-bangsa tersebut. Di beberapa suku bangsa yang disebutkan, tato sangat dihormati dan dipakai untuk tujuan-tujuan khusus seperti melindungi pemakainya dari gangguan roh jahat, menandakan kesuburan pada kandungan, tanda bahwa seseorang sudah mencapai tahap usia dewasa dalam konteks suku-bangsa tersebut, identitas keluarga atau klan, status sosial dalam struktural kemasyarakatan setempat, pelindung dalam kehidupan sesudah kematian, dan sebagainya.

Tato pada umumnya merupakan bentuk rasa syukur terhadap leluhur dan sang pencipta serta tanda untuk mengenali status social seseorang pada suku-suku tradisional yang terdapat di Indonesia, contohnya seperti suku Mentawai dan suku Dayak yang terletak di kepulauan Kalimantan. Orang Mentawai sudah mentato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Tato bagi suku Mentawai merupakan bentuk rasa terima kasih terhadap para leluhur dan Tuhan yang telah menciptakan segala sumber daya alam yang ada di kepulauan Mentawai, serta sebagai keseimbangan hidup antara tubuh dan ruh. Percaya pada ruh leluhur dan Tuhan alam atau Arat Sabulungan merupakan kepercayaan orang-orang asli suku Mentawai, dengan 3 Tuhan yang dipercayainya, yaitu Tuhan

Langit, Tuhan Laut, dan Tuhan Hutan/Gunung. Bagi orang Mentawai, tato merupakan busana abadi yang dapat dibawa mati.

Tato bagi suku Dayak, merupakan tanda status sosial atau derajat kedudukan seseorang di dalam adat setempat, tapi tidak semua orang asli suku Dayak bisa mendapatkan tato, karena terdapat adanya tatanan tradisi suku Dayak. Contoh, ketika anak lelaki suku Dayak sudah beranjak dewasa, maka dia wajib mendapatkan tato pertamanya dengan motif/desain gambar Bunga Terung yang terletak pada kiri dan kanan bahunya. Lalu pada pria suku Dayak mereka berhak mendapatkan tato dengan motif Uker Degok dilehernya (tepatnya pada tengah-tengah leher) ketika mereka sudah berhasil memenggal atau Memayau kepala lawannya. Tato dengan motif ini merupakan simbol kejantanan pada pria suku Dayak, tetapi pada umumnya tato yang terdapat pada orang asli suku Dayak merupakan bentuk perjalanan hidupnya atau merantau. Pada kaum wanitanya, wanita suku Dayak akan dianggap sangat cantik ketika dia mempunyai tato di punggung telapak tangan dan jari-jarinya, dan ini membuktikan bahwa dia sangat mahir dalam profesi menenun kain.

Kebanyakan mata orang awam melihat orang bertato sering diidentifikasi sebagai pelaku tindak kriminal. Tato memang dekat dengan budaya pemberontakan, anggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi ajaran agama tertentu semakin menyempurnakan pandangan tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram dan tidak boleh. Maka memakai tato sama dengan memberotak terhadap tatanan nilai sosial yang ada, sama dengan membebaskan diri dari hal tabu. Sebenarnya pandangan tersebut keliru besar. Sejak lama berbagai suku bangsa di dunia sudah mengenal tato. Dari hasil

penelitian diketahui tato memiliki beragam fungsi, antara lain jimat, simbol status, deklarasi cinta, tanda keyakinan agama, perhiasan, dan bahkan bentuk hukuman.

Sejak tahun 2000-an, tato bukanlah lagi hal yang dianggap buruk dan sudah mulai diterima oleh masyarakat. Tato sekarang ini merupakan bentuk kreatifitas dan ajang mengekspresikan diri bagi para pecinta tato dan tato juga sudah dianggap sebagai karya seni. Sekarang siapa saja bisa mendapatkan tato, tanpa ada lagi larangan untuk membuat tato seperti di masa orde baru dan tatanan adat untuk pembuatan tato seperti yang terdapat pada tato-tato tradisional. Tato di kota-kota besar di Indonesia berkembang secara modern dan sudah merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat banyak. Banyaknya pembuat tato di kota besar di Indonesia membuktikan bahwa tato sudah mulai banyak digemari sekarang ini.

Kota besar seperti Jakarta, Solo serta Daerah Istimewa Jogjakarta mulai banyak berkembang tempat-tempat tato atau biasa disebut studio tato, karena semakin banyaknya orang yang dapat mengaplikasikan mesin tato dan juga semakin banyak orang yang tubuhnya ingin ditato. Tidak hanya tato permanen yang digemari saat ini, tapi juga tato yang bersifat temporer, baik itu menggunakan cat temporer, “mahendi” atau biasa dikenal dengan tato hena, dan juga tato yang dapat ditempel atau stiker yang dapat dihilangkan hanya dengan menggunakan air dan sabun. Tato-tato temporer ini sangat digemari oleh anak kecil, anak muda atau remaja dan juga orang dewasa yang ingin menikmati sensasi tato temporer tanpa merajah tubuhnya yang bersifat permanen dan juga dapat menimbulkan rasa sakit. Karena hal ini sedang sangat digemari maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dan menganalisis ragam tato dalam gaya kekinian, baik berupa permanen maupun berupa temporer.

Hal-hal diatas membuat penulis tertarik untuk mengkaji dalam sebuah penulisan berupa skripsi dengan judul “Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa: Simbol, Fungsi dan Aplikasinya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Menganalisa ragam tato, baik itu dalam negeri ataupun mancanegara
2. Menganalisa perbedaan ragam tato dari zaman ke zaman
3. Menganalisa istilah tato dan simbol serta bentuk-bentuknya
4. Menganalisa sejauh mana eksistensi tato dalam lingkup kehidupan orang dewasa
5. Menganalisa fungsi tato bagi dirinya, sehingga dapat dilihat fungsi dan makna tato
6. Menganalisa warna, bentuk, serta ukuran dalam gaya kekinian
7. Menganalisa simbol dan fungsi sebuah tato dalam gaya kekinian
8. Menganalisa pengaplikasian tato dari zaman ke zaman
9. Menganalisa formula tato yang digunakan pada tubuh manusia dari zaman ke zaman
10. Menganalisa makna tato yang diaplikasikan pada tubuh tertentu dalam gaya kekinian

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada analisis ragam tato dalam gaya kekinian terhadap orang dewasa. Adapun kajian ini membatasi pada simbol, fungsi serta aplikasinya dalam gaya kekinian.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: sebanyak apa ragam tato dalam gaya kekinian terhadap orang dewasa, baik itu simbol, fungsi dan aplikasinya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam proposal skripsi ini adalah :

1. Dapat mengetahui perbedaan-perbedaan ragam tato tradisional dengan tato gaya kekinian
2. Dapat mengetahui perkembangan tren ragam tato tradisional hingga tato gaya kekinian
3. Dapat mengetahui simbol, fungsi serta pengaplikasian dalam ragam tato gaya kekinian

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

1. Menjadi informasi dan pengetahuan baru bagi penulis untuk mengetahui beragam macam tato dari tradisional hingga tato dengan gaya kekinian

2. Untuk mengetahui perkembangan tren ragam tato, khususnya di Indonesia
3. Untuk mengetahui simbol, fungsi serta aplikasinya dalam ragam tato gaya kekinian, khususnya di Indonesia
4. Membantu penambahan informasi dan pengetahuan untuk mahasiswa program studi pendidikan tata rias dalam mempelajari sejarah ragam tato dari bentuk tradisional hingga gaya kekinian dalam mata kuliah rias fantasi
5. Dapat membuka wawasan masyarakat pada umumnya untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda terhadap fenomena tato

BAB II
PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR
DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Kerangka Teoritik

**2.1.1. Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang
Dewasa: Simbol, Fungsi dan Aplikasinya**

2.1.1.1. Hakikat Analisis

Analisa atau analisis atau analysis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb) atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 61). Analisis juga bisa diartikan dengan suatu usaha untuk mengamati secara detail sesuatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau penyusunnya untuk dikaji lebih lanjut.

Analisis berasal dari kata Yunani kuno. Analisis yaitu [analisis] yang artinya melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata, yaitu [ana] yang berarti kembali dan lurin yang berarti melepas sehingga jika digabungkan maka artinya adalah melepas kembali atau menguraikan. Kata analisis ini diserap juga ke dalam bahasa Indonesia menjadi analisis. Kata analisa atau analisis atau analisis digunakan dalam berbagai bidang baik dalam bidang ilmu bahasa, ilmu sosial maupun ilmu alam (sains), dll. Dalam ilmu bahasa atau linguistik analisa didefinisikan sebagai suatu kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Dalam ilmu sosial,

analisis di mengerti sebagai upaya dan proses untuk menjelaskan sebuah permasalahan dan berbagai hal yang ada di dalamnya.

2.1.1.2. Ragam dan Budaya Tato

Ragam adalah pembagian suatu bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut. Dalam semua jenis seni, ragam adalah suatu kategorisasi tanpa batas-batas yang jelas. Ragam terbentuk melalui konvensi dan banyak karya melintasi beberapa ragam dengan meminjam dan menggabungkan konvensi-konvensi tersebut. Lingkup kata ragam biasanya dibatasi pada istilah dalam bidang seni dan budaya.

Banyaknya definisi tentang tato dari seluruh pelosok di dunia, sehingga tidak ada teori tato yang disepakati untuk mendefinisikan arti tato. Perdebatan asal mula tato salah satu muncul penyebab kenapa tato tidak menjadi sebuah teori melainkan hanya sebuah istilah dimana di setiap negara mempunyai budaya merajah tubuh, yang mempunyai nilai-nilai kepercayaan, fungsi, estetis, dan tujuan pada awal sampai perkembangan tato saat ini.

a. Pengertian serta Sejarah Tato

Tato, yang dalam bahasa Inggris adalah *Tattoo*, merupakan gambar di bagian tubuh yang dibuat dengan cara menusuk atau menggores kulit dengan jarum-jarum halus ataupun kasar, lalu pada luka akibat tusukan atau goresan tersebut dimasukkan zat pewarna untuk memperindah gambar. Kata tato berasal dari kata Tahitian yaitu “*tatau*”, yang memiliki arti menandakan sesuatu. Rajah atau tato adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implementasi pigmen mikro. Tato dapat

dibuat terhadap kulit manusia ataupun hewan. Orang-orang suku Tahiti di wilayah Polinesia ini dikenal suka menato badannya. Kebiasaan menato badan ini sebenarnya sudah ada sejak beribu tahun yang lalu dan sudah dikenal berbagai wilayah di dunia. Bukti adanya tato tertua ditemukan di Mesir ketika para ahli membongkar mumi berumur sekitar 4000 tahun SM. Tato itu berpola titik dan garis.

Namun hal ini dibantah oleh Ady Rosa, 48 tahun, seorang dosen Seni Rupa Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, bahwa tato Mesir baru ada pada 1300 SM. Menurutnya, orang Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. Itu artinya, tato Mentawailah yang tertua didunia. Bukan tato Mesir, sebagaimana disebutkan dalam pustaka lainnya.

Ternyata hampir di setiap kebudayaan suku-suku bangsa di dunia mengenal tradisi tato dengan segala bentuk dan kegunaannya. Tidak hanya sekedar hiasan, tato juga mempunyai “arti” dalam masyarakat tertentu, misalnya sebagai status sosial, lambang kepahlawanan atau bagian dari upacara adat. Kata tato sendiri di Indonesia merupakan pengindonesiaan dari kata tattoo, artinya lukisan permanen pada kulit tubuh. Tekniknya adalah dengan cara menusuki permukaan kulit dengan benda runcing atau jarum halus kemudian memasukkan zat pewarna cair ke bekas tusukan tersebut. Pembuatan gambar permanen pada kulit tubuh manusia secara garis besar menempuh dua cara, yang pertama adalah tato seperti yang disebutkan, yang kedua adalah retas tubuh atau dalam bahasa Inggris adalah *Scarification*, yakni menggores permukaan kulit dengan benda tajam sehingga

menimbulkan luka, dan ketika luka itu sembuh akan membentuk tonjolan pada permukaan kulit. Bentuk lain yang mengacu pada *Scarification* diantaranya adalah *Branding*, yaitu memberi cap pada permukaan kulit dengan cara membakar kulit dengan logam yang telah dipanaskan. Biasanya Branding dilakukan untuk penomoran binatang ternak agar peternak dapat mengidentifikasi binatang ternak kepunyaannya.

Istilah tato dikenal secara umum pertama kali saat Kapten James Cook pulang dari pelayaran dengan kapal “Endeavor” yang dimulai pada tanggal 16 Agustus 1768. Dalam pelayarannya selama 3 tahun, ia mengunjungi banyak pulau di lautan Pasifik. Kapten James Cook-lah yang memberi istilah yang orang barat lafalkan sebagai *tattoo* berdasarkan kata yang sama dalam budaya Polynesia (Miller 1997: 10). Berdasarkan pendapat Krakow, tato berasal dari kata Tahiti yaitu *Tatu*, yang berarti membuat tanda dan ekspresi orang Belanda dengan “*doe het tap toe*” yang merupakan tanda menutup rumah yang diawali pukulan atau ketukan tambur yang bersahut-sahutan. Bunyi ini sama dengan ketukan palu kecil pada jarum ketika proses menato pada masa sebelum mesin tato ditemukan. Proses menato ini masih bertahan sampai saat ini pada beberapa budaya di dunia seperti di Samoa, Jepang, Burma, dan Thailand (Krakow, 1994: 2).

Layaknya kebutuhan sandang, pangan dan papan, identitas merupakan bagian dari kebutuhan yang tidak dapat dielakkan. Tato menjadi kebudayaan yang menyebar ke seluruh dunia karna tato menjadi wahana identitas, berupa tanda pada tubuh, yang dibutuhkan sebagai eksistensi oleh setiap manusia di berbagai belahan bumi. Di Amerika, banyak suku Indian yang mempunyai tradisi menato bagian wajah dan beberapa anggota tubuh. Teknik yang digunakan biasanya

dengan tusukan-tusukan yang sederhana. Beberapa suku di California memperkenalkan warna pada bagian yang dilukai. Banyak juga suku di daerah arktik dan sub arktik, yang ditempati oleh orang-orang Eskimo, melakukan penatoan dengan tulang binatang yang diperuncing sebagai jarum dan jelaga sebagai tintanya.

Pada abad 300-900 SM, tato dan berbagai perhiasan tubuh (body adornment) lainnya berkembang pesat pada suku Maya, Inca dan Aztec. Perhiasan tubuh ini pada umumnya berfungsi sebagai ritual. Bayi di suku Maya akan dicetak keeningnya ketika ia baru lahir ke dunia, kemudian akan dilanjutkan pada bagian batang hidung dan kepala bagian belakang. Pada masyarakat Berber dan Samoa tato berfungsi sebagai alat medis dalam mengatasi pegal linu serta encok.

Pada masyarakat Indocina seperti Thailand, Kamboja dan Burma, tato mempunyai kemiripan pola desain layaknya pemahatan dan penyisiran pada tubuh. Desain rata-rata berbentuk titik-titik yang membentuk garis memanjang berpola sejajar, spiral dan vertikal serta berwarna monokromatik, yakni bergambar naga, burung dan singa. Mereka meyakini mampu menambahkan keelokkan pada tubuh mereka dan memiliki kemampuan yang luar biasa.

Pola tato itu terdapat juga di Eropa Kuno. Kini dijumpai di masyarakat Indian di Amerika Utara. Secara historis, tato telah menjadi sebuah seni merajah tubuh yang umum di kawasan Asia Tenggara pada kurun zaman Niaga, sekitar 1450-1680 Masehi. Praktek penatoan mulai menyusut setelah berbagai agama masuk, seperti Islam dan Kristen khususnya abad 17. Pada suku Dhani tato layaknya sebuah totem.

Di India menghias tubuh menggunakan heena yang terdapat dari tumbuhan semak yang bersifat temporer atau sifatnya yang sementara dan dilakukan sampai sekarang dalam upacara keagamaan. Heena meninggalkan warna jingga-merah yang akan hilang dalam beberapa minggu.

Kebudayaan tradisional merubah tubuh pada dasarnya mempunyai kemiripantujuan, yakni membuat ketertarikan terhadap lawan jenis, ekspresi diri, penangkal dari kejahatan, menunjukkan status sosial, hingga menunjukkan kesetiaan pada komunitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki stimulus, dorongan yang sama meski cuaca, iklim, bahkan kebudayaan dan religi yang berbeda. Di suku Dayak Kalimantan, tato adalah lambang kepahlawanan. Seorang laki-laki yang tubuhnya penuh dengan tato artinya sudah banyak membunuh musuh dan merupakan prajurit yang berani, serta menurut kepercayaan mereka pada saat meninggal dan kembali ke “sorga-laka”, bekas “tutang” (cacah/tato) itu akan berubah menjadi emas dan seluruh tubuhnya akan bercahaya sehingga “Antang Datuk”-nya (nenek moyang) dapat mengenali mereka.

Tradisi merias diri di suku Asmat dengan warna-warna alam seperti merah, putih dan hitam. Selain mempercantik diri dan dengan sesuai kepercayaan mereka, mereka berias diri menjadi “burung”. Burung atau binatang terbang lainnya melambangkan orang yang gagah berani dalam pertempuran dan juga merupakan lambang “pengayau” kepala orang. Sedangkan budaya adat suku Mentawai, aspek yang terpenting dan amat berarti dalam tata cara berbusana serta rias tubuh adalah tato (cacah). Tato merupakan simbol kejantanan, kedewasaan serta keperkasaan bagi kaum pria. Selain itu tato atau “tik-tik” dalam bahasa

Mentawai juga merupakan identifikasi marga (klan) atau daerah asal penyandanginya.

b. Simbol Tato

Simbol berasal dari kata “symballo” yang berasal dari bahasa Yunani. “Symballo” artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan ataupun masa lalu.

Simbol adalah gambar, bentuk atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, kebudayaan, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol.

Dari sudut etimologi simbol berasal dari kata *symbollein* yang artinya adalah bertemu. Kata *symbollein* kemudian diartikan lebih luas lagi menjadi kata kerja *symbola* yang artinya tanda yang mengidentifikasi dengan membandingkan atau mencocokkan sesuatu kepada bagian yang telah ada. Sementara itu simbol dalam pengertian sederhana adalah suatu istilah umum untuk berbagai hal yang diperoleh melalui pengalaman dimana suatu objek, tindakan, kata, gambar atau perilaku yang kompleks dipahami tidak terbatas pada makna yang dimilikinya namun juga dalam berbagai gagasan atau perasaan yang lain. Sedangkan

berdasarkan definisi simbol, Levy menyatakan bahwa "People buy things not only for what they can do, but also for what they mean". Dengan demikian, keberadaan simbol tidak dapat diartikan hanya sebagai sebuah gambar atau lambang kosong. (Sidney J. Levy. *Symbol for Sale*. Harvard Business Review. 1959 : hal.118).

Konsep simbol dalam buku "The Power of Symbols" menunjukkan bahwa simbol mempunyai sifat mengacu pada sesuatu yang tertinggi (ideal) atau menunjuk pada cakrawala yang lebih luas tanpa meninggalkan hubungan dengan yang sudah biasa dan menjadi tradisi. Simbol bukan merupakan sesuatu yang baru atau berbeda dari apa yang disimbolkan, melainkan masih memiliki pola hubungan keterwakilan atau paralelistis. Karenanya simbol tidak hanya bersifat universal tetapi juga mengandung dimensi partikular.

Bagi Dillstone, penulis buku tersebut, simbol adalah kata atau citra atau konstruksi yang umum dan dipahami oleh akal budi dan dianggap sebagai kebenaran. Hal tersebut memang telah ada dan dinantikan, sebagaimana yang ada, dengan cara yang terbuka dihubungkan dengan yang tepat. Simbol memiliki pola hubungan yang ambigu dan multi interpretasi, berbeda dengan tanda, sinyal, isyarat dan penunjuk yang memiliki hubungan satu lawan satu. Oleh karena itu Dillstone kemudian mengkomparasikan pemikirannya dengan mendiskusikan konsep-konsep simbol dari beberapa pakar, baik antropolog sosial, teolog maupun filsuf (F. W. Dillstone. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 1986: hal. 18).

Pentingnya keberadaan simbol membuat Paul Ricoeur menempatkan simbol sebagai fokus utama dalam hermeneutikanya. Lebih lanjut lagi Ricoeur merumuskan simbol sebagai semacam struktur yang signifikan yang mengacu

pada sesuatu secara langsung dan mendasar dengan makna literal dan ditambahkan dengan makna lain, yaitu makna mendalam yang kedua (secondary meaning) dan bersifat figuratif dimana itu hanya akan terjadi makna yang pertama dapat ditembus. Karena itulah ia mengatakan bahwa simbol selalu bermakna ganda dalam bidang kajian hermeneutik (Irmayanti Meliono-Budiyanto. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Kota Kita. 2004: hal. 40).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, manusia hidup dalam semesta simbolik dan menggunakan simbol dalam kehidupan. Dalam kehidupan kita, tubuh merupakan bagian dari materi yang tampak, maka tubuh dapat menjadi simbol yang nyata dalam penyampaian berbagai pesan. Akibat dari simbolisasi tersebut maka tubuh yang materi tersebut menjadi sangat hermeneutik, multiinterpretatif, bagi objek yang menafsirkannya. Salah satu contoh nyata yang menimbulkan multiinterpretasi terhadap tubuh adalah tato.

Tato digunakan sebagai simbol atau penanda dalam tubuh manusia, karena tato dapat bercerita mengenai pengalaman-pengalaman atau realitas yang ingin didapat oleh individu yang memakainya. Tato dapat menjadi ekspresi antara lain ekspresi rasa sayang terhadap anak, ekspresi rasa sayang dan cinta terhadap pasangan, ataupun ungkapan sayang dan sakit hati karena cinta. Di sisi lain tato dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, menunjukkan status sosial, juga menambah kecantikan, kedewasaan, dan harga diri pemiliknya.

Selain itu tato juga bisa digunakan sebagai identitas. Identitas meliputi upaya mengungkapkan dan menempatkan individu-individu dengan menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti pakaian dan penampilan. Banyak komunitas yang

menjadikan tato sebagai salah satu ciri komunitas mereka. Walaupun tidak ada gambar tertentu yang menjadi keharusan untuk ditatokan di tubuh.

Pemaknaan akan tato tergantung pada apa yang dipercaya oleh masyarakat bersangkutan dimana setiap daerah umumnya memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang tato. Pada tahap pemaknaan inilah orang lain berhak sepenuhnya menafsirkan makna apa yang terkandung dalam tato yang melekat di tubuh seseorang. Jadi ketika di tubuh fisik terdapat tato, maka padanya terdapat pemaknaan tekstual yang beragam, baik itu menyangkut nilai estetis, keberanian, ekspresi, seni, dan budaya. Karenanya pemaknaan tato sebagai simbol mengandung pengertian mengenai apa saja yang ada dibalik tato, baik secara tersirat ataupun tersurat.

Keberadaan tato sebagai simbol menjadikannya produk budaya yang pada perkembangannya selalu mengalami pergeseran makna. Pada masyarakat tradisional tato merupakan identitas dalam masa peralihan, sedangkan pada masa sekarang tato sudah dianggap sebagai seni dan keindahan yang menjadi bagian dari budaya populer dalam masyarakat. Penulis meninjau penelitian makalah humaniora sosial Tri Handoko, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia, Desember 2010. Tri Handoko menulis judul makalahnya “Perkembangan Motif, Makna dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta”. Tri Handoko menuliskan bahwa tato dan kegiatan menato di kalangan narapidana mempunyai dua fungsi utama yakni pribadi dan sosial. Fungsi pribadi berkaitan dengan tato sebagai karya seni.

Dalam batasan ini, tato berfungsi sebagai ekspresi pengalaman hidup yang berfungsi juga sebagai pengingat akan peristiwa tertentu dan hiasan tubuh, sebagai ekspresi religiositas, terapi dan relaksasi, jimat, daya tarik seks, keamanan diri, serta untuk menutupi luka ataupun tato yang dianggap kurang bagus. Fungsi pribadi lainnya adalah sebagai pendapatan bagi narapidana yang mampu menato. Sedangkan fungsi sosial tato adalah lambang kelompok, sarana sosialisasi dan menumbuhkan rasa percaya diri individu dalam kelompok, baik di dalam maupun diluar lembaga pemasyarakatan. Dalam hal ini, penulis memiliki kesamaan ide gagasan tentang fungsi tato sebagai fungsi pribadi dan sebagai fungsi sosial dan sejauh mana tato menjadi eksistensi seorang pelaku kriminal.

c. Fungsi Tato

Fungsi tato yang telah disebutkan diatas, baik itu fungsi secara pribadi maupun fungsi secara sosial, diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi Pribadi Tato

Hidup di sebuah tempat terbatas yang dikelilingi tembok gedung-gedung bertingkat perumahan real estate dan dengan berbagai macam aktivitas yang serba monoton serta himpitan ekonomi yang mendesak demi menjalani sebuah kehidupan membuat seseorang merasa tertekan dan jenuh.

Rasa stress, kemarahan, menyesal, dendam, dan berbagai keinginan dan tekanan hidup yang dirasakan. Disaat seperti inilah seseorang memerlukan pelampiasan rasa yang terpendam untuk diekspresikan. Tekanan-tekanan yang memotivasi seseorang memilih untuk sekedar mengekspresikan perasaannya dengan menato tubuhnya.

a) Tato sebagai sebuah karya seni

Dalam sudut pandang sebagian orang, tato adalah sebuah karya seni. Dalam pengertian ini, tato berfungsi sebagai ekspresi pengalaman hidup mereka. Ada nilai-nilai tertentu yang tergambar seperti halnya seniman mengungkapkan gagasan, konsep ataupun sisi emosi tertentu seperti kedukaan, amarah, kegembiraan, penyesalan, ataupun kekecewaan. Berbagai perasaan emosional tadi tentu saja tidak langsung seketika itu juga diaplikasikan menjadi sebuah karya seni, proses pengaplikasian ini terjadi setelah adanya “pengendapan” sehingga dengan demikian, seni itu terwujudkan ketika semuanya telah menjadi sebuah pengalaman.

b) Tato sebagai ekspresi religiositas

Pada agama Islam dan Kristen, tato merupakan hal yang dilarang. Namun demikian, sebagian orang juga membutuhkan sebuah pegangan hidup yang benar-benar dapat dirasakan kehadiran-Nya dalam dirinya. Dalam konteks ini ialah tubuh. Mereka terkadang menatokan sosok yang dipercaya memberi pencerahan dalam hidupnya dan selalu ada membantu melewati hari-hari yang penuh ketidakpastian. Dalam hal ini tato yang dipakai misalnya adalah gambar orang suci dalam agama tertentu, misalnya sosok Yesus. Ada juga yang menggambarkan bulan sabit dan bintang untuk menunjukkan afiliasi tertentu.

c) Tato sebagai jimat

Orang terkadang menyebutnya dengan rajah. Tato jenis ini dalam proses pembuatannya memerlukan doa-doa dan pantangan tertentu. Terkadang letak rajah disesuaikan dengan bagian mana yang dianggap

membutuhkannya. Tato ini biasa digunakan orang dahulu yang berkeyakinan untuk menangkal rasa sakit apabila terjadi kontak fisik ketika terlibat pertikaian. Namun rajah juga digemari sebagian orang sekarang sebagai koleksi pengaplikasian tato yang berbeda pada umumnya.

d) Tato sebagai penutup (*cover up*)

Tato dipakai untuk menutupi bekas luka yang tidak bisa hilang. Kadang pula dipakai untuk menutupi tato yang dianggap kurang bagus atau tidak disukai lagi. Tergantung dari keinginan pribadi masing-masing individu. Pada dasarnya jenis tato itu ada dua, yaitu tato permanen dan tato temporer.

1) Tato permanen

Tato permanen adalah tetap, tidak berubah ubah. Yang dimaksud adalah tato itu tidak bisa hilang kecuali cara menghilangkannya melalui penyinaran dengan laser, pembedahan maupun pengamplasan. Teknik pembuatannya dengan memasukkan tinta atau pewarna kedalam kulit dengan menusukkan jarum pada kulit, lalu ada juga dengan membuat luka sayatan pada kulit yang kemudian diberi pewarna.

Tato dengan teknik sayatan ini ditemukan pada suku di Papua, suku-suku dikawasan Pasifik dan suku-sukupedalaman Afrika. Awalnya bentuk tato ini sangat sederhana, namun mempunyai makna khusus. Begitu juga alat yang digunakan tentunya masih sangat sederhana yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu. Proses pembuatannya mirip seperti orang yang memahat kayu.

2) Tato temporer

Tato temporer adalah *body art* yang hasilnya bisa tampak seperti tato, namun tidak menggunakan tusukan tusukan jarum, dan tidak memasukkan tinta kedalam kulit. Akan tetapi tinta hanya ditempelkan diatas kulit saja dan tidak bisa tahan lama dalam artian bisa hilang dengan sendirinya.

2. Fungsi Sosial Tato

Seperti yang kita ketahui, kehidupan manusia dan ruang lingkungannya penuh dengan segala interaksi sosial dan berbagai macam fenomena sosial yang terjadi. Aktivitas manusia dalam menjalankan interaksi sosial memerlukan pengakuan keberadaan dirinya dalam ruang lingkup kehidupan, sehingga dalam sebuah ruang lingkup itu terbentuk sebuah interaksi sosial. Dalam hal ini, penulis menggambarkan kehidupan sosial manusia dengan keberadaan masyarakat umum.

a. Tato sebagai lambang kelompok ataupun suku tertentu

Manusia menggunakan tato sebagai identitas adalah untuk identitas kelompoknya, dimana mereka dapat melihat seseorang termasuk dalam kelompoknya atau merupakan dari kelompok atau suku tertentu yang lainnya. Biasanya tato ini disimbolkan dengan gambar yang diyakini dari tetua mereka secara turun temurun dari kelompok tersebut dan diseragamkan pada anggota kelompok yang lain.

b. Tato sebagai media sosialisasi

Tato bisa menjadi topik perbincangan menarik di kalangan para sesama pecinta tato. Hal itu bisa menjadi media untuk saling mengakrabkan antar

personal. Namun demikian, tato bukanlah jaminan mutlak seseorang akan mudah diterima dalam kelompok tertentu. Sikap dan perilaku personal yang sangat menentukan seseorang dapat diterima atau tidak. Banyak sedikitnya tato juga bukan penentuan rangking seseorang dalam struktur kelompok.

d. Pengaplikasian Tato

Tato menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar atau lukisan pada tubuh. Sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna ke dalam bekas tusukan itu. Dalam artikel berjudul “Guidelines For a Tattoo Virgin” Khani Zulu, pemilik Zulu Tattoo di Los Angeles, memaparkan media apa saja yang dibutuhkan untuk menato dan bagaimana tahapannya. Media yang digunakan untuk menato tubuh adalah tubuh manusia sebagai tempat melukis, sedangkan alat-alat yang digunakan antara lain *Tommy Gun, Tip, Tube, Grip, Spring, Needle, Clipcord & Footswitch, Power Supply Set, Tips, Tips Open, Skin Cribbe, Tips Brush, Medipack, Mask, Gel, Disposable Tips, mesin Tattoo, Skin Candy Ink, Power Supply Digital, Primer Ink, Thermal Paper.*

Dijelaskan juga bagaimana cara pelukis tato atau sebutan lainnya dengan *tattoo artist* membuat karya seninya dengan menggambar *basic design*, setelah itu mengoleskan cairan ke bagian tubuh yang akan dirajah dan menjiplakan gambar tersebut, lalu saat *basic design* siap dibagian tubuh yang akan dirajah barulah si pelukis tato dapat mulai melukis. Metode inilah yang disebut dengan *Tracing*.

Metode lainnya bernama *Free Hand*, dengan pengaplikasian yang hampir sama prosesnya dengan *Tracing*, namun perbedaannya dalam *Free Hand* tidak perlu menjiplakkan gambar *basic design*, jadi si pelukis tato dapat langsung mulai melukis di bagian tubuh yang diinginkan. Hal ini sangat membutuhkan keahlian tinggi karna melukis di kertas sangat berbeda dengan melukis diatas kulit.

2.1.1.3. Kulit Manusia

Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang terletak paling luaryang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan hidup manusia dan merupakan alat tubuh yang terberat dan terluas ukurannya, yaitu kira-kira 15% dari berat tubuh dan luas kulit orang dewasa 1,5 m².

Kulit sangat kompleks, elastis dan sensitif, serta sangat bervariasi pada keadaan iklim, umur, jenis kelamin, ras, dan juga bergantung pada lokasi tubuh, serta memiliki variasi mengenai lembut, tipis, dan tebalnya. Rata-rata tebal kulit 1-2 mm. Paling tebal (6 mm) terdapat di telapak tangan dan kaki dan paling tipis (0,5 mm) terdapat di daerah kelamin. Kulit merupakan organ yang vital dan esensial serta merupakan cermin kesehatan dan kehidupan. (Djuanda, 2007).

Kulit merupakan lapisan luar dari tubuh dan merupakan organ terbesar dari sistem yang menutupi yang memiliki beberapa lapisan jaringan ectodermal dan penjaga otot-otot yang mendasarinya, tulang, ligament dan organ internal. Karena antarmuka dengan lingkungan, kulit memainkan peran penting dalam melindungi tubuh terhadap patogen dan kehilangan air yang berlebihan.

Fungsi lainnya adalah isolasi, pengaturan suhu, sensasi, sintesis vitamin D, dan perlindungan vitamin B folates. Kulit yang rusak parah akan mencoba untuk menyembuhkan dengan membentuk jaringan parut. Ini menyebabkan kulit sering berubah warna dan depigmentasi. Pada manusia, pigmentasi kulit bervariasi antar populasi dan jenis kulit dapat berkisar dari kering ke berminyak.

Kulit memiliki sel mesodermal, pigmentasi atau melanin yang disediakan oleh melanosit yang menyerap sebagian radiasi ultraviolet berpotensi berbahaya (UV) sinar matahari. Hal ini juga mengandung enzim perbaikan DNA yang membantu mengurangi efek merusak UV, dan orang-orang yang tidak memiliki gen enzim ini memiliki potensi tinggi kanker kulit. Pigmentasi kulit manusia bervariasi antara populasi secara mencolok. Hal ini telah menyebabkan klasifikasi orang atas dasar warna kulit.

Kulit adalah organ terbesar dalam tubuh manusia. Untuk manusia dewasa rata-rata, kulit memiliki luas permukaan antara 1,5-2,0 meter persegi, sebagian besar tebalnya antara 2-3mm (0,10 inci). Rata-rata 1 inci persegi ($6,5 \text{ cm}^2$) dari kulit memegang 650 kelenjar keringat, 20 pembuluh darah, 60.000 melanosit, dan lebih dari 1.000 ujung saraf.

Kulit mempunyai fungsi bermacam-macam untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Adapun fungsi utama kulit adalah sebagai berikut (Djuanda, 2007):

- a. Fungsi proteksi, yakni kulit menjaga bagian dalam tubuh terhadap gangguan fisik atau mekanik misalnya tekanan, gesekan, tarikan, gangguan zat-zat kimia terutama yang bersifat iritan, gangguan yang bersifat panas, misalnya radiasi, sengatan UV, gangguan infeksi luar terutama kuman ataupun jamur.

- b. Fungsi absorpsi, jadi kulit yang sehat tidak mudah menyerap air, larutan ataupun benda padat, tetapi cairan yang mudah menguap lebih mudah diserap, begitupun yang larut lemak. Permeabilitas kulit terhadap O_2 , CO_2 dan uap air memungkinkan kulit ikut mengambil bagian pada fungsi respirasi. Kemampuan absorpsi kulit dipengaruhi oleh tebal tipisnya kulit, hidrasi, kelembaban, metabolisme, dan juga jenis vehikulum.
- c. Fungsi ekskresi, yaitu kelenjar-kelenjar kulit mengeluarkan zat-zat yang tidak berguna atau sisa metabolisme dalam tubuh berupa $NaCl$, urea, asam urat, dan ammonia.
- d. Fungsi persepsi, kulit mengandung ujung-ujung saraf sensorik di dermis dan subkutis sehingga kulit mampu mengenali rangsangan yang diberikan. Terhadap rangsangan panas diperankan oleh badan-badan ruffini di dermis dan subkutis. Sedangkan rangsangan dingin diperankan oleh badan krause yang terletak di dermis. Rangsangan rabaan diperankan oleh badan meissner yang terletak di papilla dermis dan rangsangan tekanan diperankan oleh badan paccini di epidermis.
- e. Fungsi pembentukan pigmen, yakni sel pembentuk pigmen (melanosit) terletak di lapisan basal dan sel ini berasal dari rigi saraf. Jumlah melanosit dan jumlah serta besarnya butiran pigmen (melanosomes) menentukan warna kulit ras maupun individu.
- f. Fungsi keratinisasi, lapisan epidermis orang dewasa mempunyai tiga jenis sel utama yaitu keratinosit, sel langerhans dan melanosit. Fungsi ini memberi perlindungan kulit terhadap infeksi secara mekanis fisiologik.

- g. Fungsi pengaturan suhu tubuh (termoregulasi), kulit melakukan fungsi ini dengan cara mengeksresikan keringat dan mengerutkan (otot berkontraksi) pembuluh darah kulit. Di waktu suhu dingin, peredaran darah di kulit berkurang guna mempertahankan suhu badan. Pada waktu suhu panas, peredaran darah di kulit meningkat dan terjadi penguapan keringat sehingga suhu tubuh dapat dijaga tidak terlalu panas.
- h. Fungsi pembentukan atau sintesis vitamin D.

Secara anatomi, kulit terdiri dari banyak lapisan jaringan, tetapi pada umumnya kulit dibagi dalam tiga lapisan jaringan, yaitu epidermis, dermis serta lapisan lemak dibawah kulit atau disebut hypodermis atau biasa disebut juga dengan subkutis.

1. Lapisan Epidermis

Epidermis merupakan lapisan kulit yang terluar, terdiri dari lapisan sel yang telah mati yang disebut juga dengan lapisan tanduk. Fungsi epidermis adalah sebagai lapisan pelindung terhadap bakteri, iritasi kimia, alergi dan lain-lain. Epidermis terbagi atas 5 lapisan, yakni:

- a. *Stratum Corneum*, atau biasa disebut juga dengan lapisan tanduk merupakan lapisan kulit yang paling luar. Terdiri dari beberapa lapis sel-sel gepeng yang mati, tidak berinti dan protoplasmanya telah berubah menjadi keratin. Pada permukaan lapisan ini sel-sel mati terus menerus mengelupas tanpa terlihat. *Stratum corneum* paling tebal pada telapak kaki dan paling tipis pada pelupuk mata, pipi dan dahi.

- b. *Stratum Lucidum*, atau lapisan lusidum terletak tepat dibawah lapisan korneum. Terdiri dari sel-sel gepeng tanpa inti dengan protoplasma yang berubah menjadi protein yang disebut dengan eleidin. Lapisan ini berwarna terang dan hanya nampak pada lapisan kulit yang tebal. Hanya terlihat pada telapak kaki dan telapak tangan.
- c. *Stratum Granulosum*, atau lapisan granular atau juga disebut dengan lapisan keratohialin yang pada lapisan ini terdiri dari 2 atau 3 lapis sel gepeng berisi butir-butir (granul) atau sel-sel bergranula keratohialin yang basofilik yang menghambat pengeluaran air berlebih. Stratum granulosum berpartisipasi aktif dalam proses keratinisasi. Stratum granulosum juga tampak jelas di telapak tangan dan kaki.
- d. *Stratum spinosum*, atau lapisan malpighi atau disebut juga “prickle cell layer” (lapisan akanta) merupakan lapisan epidermis yang paling kuat dan paling tebal. Terdiri dari beberapa lapis sel yang berbentuk poligonal yang besarnya berbeda-beda karena adanya proses mitosis, serta sel ini makin dekat ke permukaan makin gepeng bentuknya. Pada lapisan ini banyak mengandung glikogen.
- e. *Stratum Germinativum*, atau lapisan basal merupakan lapisan epidermis paling bawah dan berbatas dengan dermis yang lapisan ini selalu tumbuh dan membelah. Dalam lapisan basal banyak ditemukan sel melanosit yang menghasilkan pigmen melanin. Melanosit adalah sel dendritik yang membentuk melanin. Melanin berfungsi melindungi kulit terhadap sinar matahari. Selain itu pigmen melanin juga menentukan warna kulit seseorang.

2. Lapisan Dermis

Lapisan dermis adalah lapisan dibawah epidermis yang jauh lebih tebal daripada epidermis. Terdiri dari lapisan elastis dan fibrosa padat dengan elemen-elemen selular dan folikel rambut. Dermis memiliki ketebalan 3-5 mm, merupakan serabut kolagen dan elastin yang bertanggung jawab untuk sifat-sifat penting dari kulit.

Dermis mengandung pembuluh darah, pembuluh limfe, gelembung rambut, kelenjar lemak (sebacea), kelenjar keringat, otot, dan serabut saraf. Dermis secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yakni:

- a. *Pars Papillare*, yaitu bagian yang menonjol ke epidermis dan berisiujung serabut saraf dan pembuluh darah.
- b. *Pars Retikulaare*, yaitu bagian dibawahnya yang menonjol kearah subkutan. Bagian ini terdiri atas serabut-serabut penunjang seperti serabut kolagen, elastin dan retikulin. Lapisan ini mengandung pembuluh darah, saraf, rambut, kelenjar keringat, dan kelenjar sebacea.
 - 1) Kelenjar Keringat (*Glandula Sudorifera*), kelenjar ini berfungsi mengeluarkan keringat melalui saluran keringat yang bermuara di pori-pori kulit.
 - 2) Kelenjar Minyak (*Glandula Sebacea*), kelenjar minyak berfungsi menghasilkan minyak atau sebum. Minyak yang dikeluarkan berfungsi untuk melumasi kulit dan membuat rambut tidak kering.
 - 3) Kantong Rambut, di dalam kantong rambut terdapat akar rambut dan batang rambut. Kantong rambut dilengkapi dengan otot penagak

rambut. Pada saat udara dingin, otot rambut berkontraksi yang menyebabkan tegaknya batang rambut.

4) Pembuluh Kapiler Darah, pembuluh kapiler darah berfungsi mengedarkan zat-zat makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan rambut dan sel-sel kulit.

5) Ujung-Ujung Saraf Penerima Rangsang, memiliki fungsi yang menerima rangsang meliputi “Pacini” atau tekanan, “Ruffini” atau panas, “Krause” atau dingin, juga “Meissener” atau sentuhan.

3. Lapisan Hipodermis (Jaringan Ikat Bawah Kulit atau Subkutis)

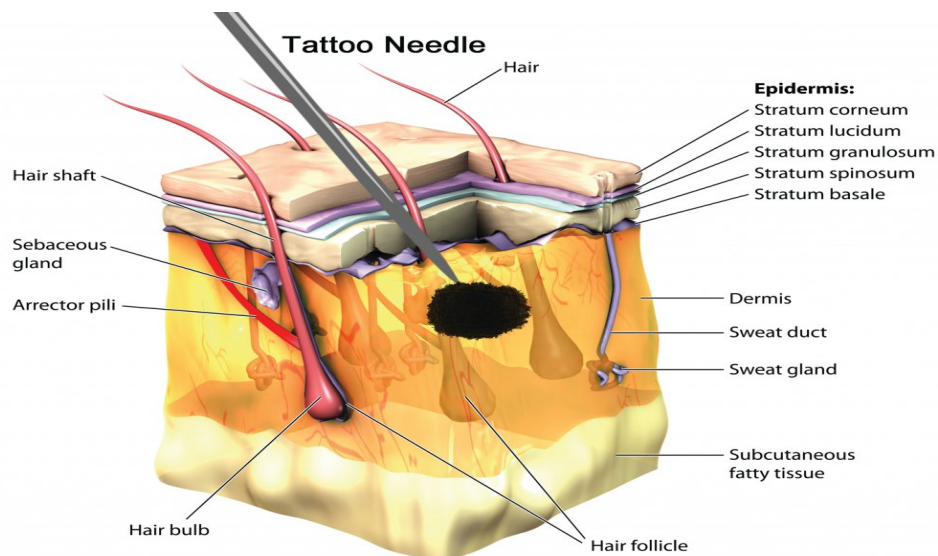
Lapisan ini merupakan lanjutan dermis, tidak ada garis tegas yang memisahkan dermis dan subkutis. Terdiri dari jaringan ikat longgar berisi sel-sel lemak didalamnya. Sel-sel lemak merupakan sel bulat, besar, dengan inti terdesak ke pinggir sitoplasma lemak yang bertambah. Jaringan subkutis mengandung syaraf, pembuluh darah dan limfe, kantung rambut, dan di lapisan atas jaringan subkutis terdapat kelenjar keringat.

Fungsi jaringan subkutis adalah penyekat panas, bantalan terhadap trauma, dan tempat penumpukan energi. Di dalam lapisan ini terdapat lemak yang berfungsi untuk cadangan makanan, menahan panas tubuh, melindungi tubuh bagian dalam terhadap benturan dari luar. Jaringan ikat bawah kulit atau juga dikenal dengan istilah subkutis terdapat hal berikut ini: 1). Alat untuk pengeluaran keringat, 2). Tempat pembentukan vitamin D dari provitamin D dengan bantuan sinar matahari, 3). Tempat penyimpanan kelebihan lemak. 4). Melindungi tubuh terhadap kuman dari luar, 5). Alat peraba, di ujung kulit terdapat saraf indera yang

dapat merasakan kasar dan halus, 6). Alat perasa dingin, panas, nyeri, pedih, dan lain-lainnya.

2.1.1.4. Tato Pada Kulit dan Dampak Negatifnya

Ketika tato dibuat melalui media jarum sekali pakai yang terpasang di dalam kumparan mesin yang cara kerjanya sangat sederhana, puluhan jarum menembus kulit yang akan mendorong tinta ke dalam lapisan kulit tepat dibawah permukaan. Pigmen tato atau pewarna yang terbuat dari sejumlah zat dimasukkan ke dalam lapisan epidermis dan dermis.



Gambar 2.1 Ilustrasi Jarum Tato yang Masuk Ke Dalam Kulit

Sumber: <http://www.nationalgeographic.com> akses 11 Agustus 2017

Pengaruh sinar matahari dan waktu (peluruhan kulit seiring waktu) dapat memudahkan tato, terutama yang tidak dibuat dengan teknik dan kedalaman yang cukup. Kedalaman pigmen tato yang menghasilkan hasil permanen yang baik (tidak mudah pudar) adalah antara 1-2 mm.

Pigmen tato adalah zat asing yang tidak ada dalam tubuh manusia. Ketika pigmen tato atau zat asing apapun lainnya memasuki tubuh, dengan cepat tubuh bergegas untuk melawan infeksi atau bahaya potensial. Akhirnya tinta tersebut bersatu dengan sistem kekebalan tubuh secara khas. Dan tubuh merespon luka yang dihasilkan dari jarum tersebut dengan melepaskan sel darah putih untuk mencegah infeksi. Ketika pigmen tato masuk ke dalam kulit tubuh bereaksi dengan merangsang produksi kolagen dan fibroblast dan akan segera mengelilingi dan memenuhi pigmen, sehingga pigmen tato yang telah masuk tersebut akan “di jaga” oleh serat jaringan kulit dan tetap berada pada tempatnya dan tidak terpengaruh dengan siklus peluruhan kulit.

Sebagian tinta tato secara teknis bukan merupakan tinta pada umumnya. Tinta tato adalah pigmen yang tersuspensi dalam cairan khusus (*carrier solution*). Sedangkan pigmen itu sendiri tidak semuanya berasal dari tumbuhan namun juga sebagian terbuat dari logam dalam bentuk garam-garaman dan polimer tertentu. Pigmen-pigmen inilah yang nantinya akan menentukan warna pada tato. Tujuan dari larutan pensuspensi selain sebagai pelarut pigmen juga bertujuan sebagai pendesinfektan pada pigmen yang terlarut, meratakan pancampuran dan memastikan kemudahan aplikasi kegunaannya.

Dahulu pigmen hanya berasal dari mineral tanah bagian atas, karbon hitam, dan sintesis dari tumbuh-tumbuhan, namun kini sudah banyak industri pigmen sintesis yang bukan saja berasal dari tumbuhan, namun juga berasal dari sintesis polimer dan logam dalam bentuk garam-garaman. Sehingga dapat dipastikan akan memberikan dampak yang sangat jelas jika digunakan pada manusia, mulai dari alergi ringan, penyakit kulit, serta reaksi *phototoxic* (yaitu

reaksi yang terjadi karena adanya cahaya, terutama cahaya matahari. Dimana pigmen bereaksi dengan cahaya tersebut dan mengakibatkan keracunan atau merusakkan pada kulit dan sel).

Pigmen yang bereaksi dengan cahaya biasanya akan berubah menjadi hitam berkilat dan pigmen jenis seperti ini biasanya sangat berbahaya, walaupun sebagian ada yang mungkin cukup aman, namun lebih banyak yang bersifat radioaktif dan *toxic*. Di bawah ini adalah tabel tentang kandungan bahan kimia yang terdapat dalam pigmen pada tinta tato.

Tabel 2.1. Kandungan Bahan Kimia Dalam Pigmen Tinta Tato

Warna	Kandungan Warna	Pigmen Warna
Hitam	Iron Oxide (Fe_3O_4) Iron Oxide (FeO) Carbon	Alaminya pigmen hitam terbuat dari Kristal magnetic, bubuk hitam, wustite (sejenis mineral yang mengandung besi oksida dengan warna abu-abu kehitaman), bone black, yaitu sejenis mineral yang mengandung 10 % carbon, 84% calcium phosphate, dan 6 % calcium carbonate, umumnya orang menyebutnya dengan sebutan carbon, rumus kimianya $\text{Ca}_3(\text{PO}_4)_2$, amorphous carbon yaitu hasil pembakaran dalam jelaga. pigmen hitam biasanya banyak terdapat di India.
Coklat	Ochre	Ochre berasal dari gheotite, merupakan mineral alam dengan rumus $(\text{Fe}_2)_3 \cdot \text{H}_2\text{O}$. Kandungan ion ferri oksida bercampur dengan lempung. Warna dasar ochre sebenarnya kekuning-kuningan, namun jika kandungan air nya menguap dan kering ochre akan berubah warna menjadi coklat.
Merah	Cinnabar (HgS) Cadmium Red (CdSe) Iron Oxide (Fe_2O_3) Naphtanol sebagai pigmen	Besi oksida sudah terkenal bisa membentuk karet besi, cinnabar dan cadmium adalh pigmen yang sangat beracun. Naphtanol merah adalah sintesis dari naptha. Reaksi yang di laporkan antara naphtol merah dengan pigmen memang masih sedikit namun yang pasti adalah bahwa pigmen merah sangat sering membawa dampak alergi atau reaksi lain yang sejenis.
Orange	Disazodiarylide Disazopyrazolone Cadmium seleno-sulfide	Bahan organic ini terbentuk dari hasil kondensasidari 2 monoazo molekul pigmen. Ianya molekulnya yang sangat besar, namus satibilitas dan suhu nya sangat stabil, selain itu juga tidak

		mudah luntur.
Kuning	Yellow (CdS, CdZnS) Ochres Curcuma Yellow Chrome Yellow (PbCrO ₄ sering bercampur dengan PbS) Disazodiarylide	Kunyit merupakan turunan dari jenis tumbuhan dari keluarga jahe-jahean. Hasil reaksi pigmen kunyit biasanya berwarna kuning, dibutuhkan lebih banyak pigmen kunyit jika kita ingin mendapatkan warna kuning yang lebih kuat dan terang.
Hijau	Chromium Oxide (Cr ₂ O ₃) biasa disebut hijau kasalis atau hijau anadomis Malachite (Cu ₂ (CO ₃)) (OH) ₂ Ferrocyanidas Ferricyanida Lead chromate Monoazo pigmen Cu/Al phthalocyanides Cu Phthalocyanine	Warna hijau sering termasuk sebagai bahan penambah campuran seperti kalium ferrocyanida (kuning atau merah) dan besi ferrocyanida (prusian biru).
Biru	Azure blue Cobalt Blue Cu-Phthalocyanine	Pigmen ini berasal dari mineral yang terkandung di dalam <i>copper carbonate</i> (azurite), sodium aluminum silicate (lapis lazuli) <i>calcium copper silicate</i> (<i>Egyptian blue</i>) beberapa cobalt aluminum oxides pigmen dan <i>chromium oxides</i> . Pigmen biru dan hijau lebih banyak tersimpan dalam bentuk garam-garaman copper. Seperti <i>copper pythalocyanine</i> pigmen ini telah disetujui oleh FDA untuk digunakan sebagai mebel bayi dan mainan anak-anak juga lensa kontak. <i>Copper</i> pada dasarnya adalah pigmen yang cukup aman lebih stabil dari pada cobalt atau pigmen biru laut.
Violet	Manganase Violet (Manganase ammonium pyrophosphate) Beberapa variasi dari turunan garam aluminum Quinacridone Dioxazine / carbazole	Beberapa pigmen ungu khususnya merah keunguan, umumnya photoreactiv, dan warnanya mudah memudar setelah pencahayaan. Dioxazine dan carbazole adalah yang lebih stabil di dalam pigmen ungu.
Putih	Lead white (lead carbonate) Titanium dioxide	Beberapa pigmen putih merupakan turunan dari anastase atau rutile (yaitu sejenis mineral yang berasal dari perut bumi, berwarna putih

(TiO ₂) Barium Sulfate (BaSO ₄) Zinc Oxide	dapat digunakan sendiri atau dilarutkan pada pigmen yang lain). Titanium Oxide adalah salah satu dari beberapa pigmen putih yang bersifat reaktif.
---	--

Tato memang kini tak lagi berkonotasi dengan kriminal atau orang yang bebas, bahkan seni merajah kulit ini dianggap sebagai aksesoris untuk mewakili jati diri. Tato juga sangat menarik karena menawarkan berbagai bentuk grafis yang indah. Namun, jika Anda tertarik untuk membubuhkan tato pada tubuh Anda, ketahui terlebih dahulu apa saja dampaknya bagi kesehatan. Kebanyakan orang yang membuat tato di usia muda cenderung menyesal di kemudian hari. Bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan tato juga tergolong mengerikan.

Sebagian tinta tato bersifat toksik, bahkan ada yang mengandung zat karsinogenik (pemicu kanker). Dalam penelitian tahun 2012 di Denmark ditemukan satu dari lima tinta tato mengandung zat karsinogenik dan mayoritas tidak memenuhi standar keamanan internasional dalam hal komposisi tinta. Penelitian yang dilakukan di Eropa juga menunjukkan adanya komponen tidak aman dalam tinta tato, misalnya barium, merkuri, tembaga, dan lain sebagainya. *Food and Drug Administration* (FDA) juga menyebutkan bahwa pigmen yang dipakai dalam tinta tato merupakan bahan yang dipakai dalam industri, seperti tinta printer atau cat mobil. Saat ini juga diteliti apakah pigmen dan zat-zat tersebut bisa dipecah oleh tubuh dan dampaknya dalam jangka panjang. Tinta yang berbahan dasar metal bisa bereaksi dengan MRI. Dalam beberapa kasus langka juga diketahui ada pasien yang mengalami luka bakar karena tatonya bereaksi dengan MRI (*National Geographic*, Pengaruh Tinta Tato pada Kesehatan, 2016).

Banyak orang yang takut menggunakan tato permanen maka mereka memutuskan untuk menggunakan tato temporer maupun semi permanen. Tato jenis seperti ini memang bisa hilang dan tidak bersifat permanen. Banyak orang yang beranggapan jika tato model seperti ini jauh lebih aman. Namun hal tersebut ternyata salah. Tato temporer ataupun semi permanen memiliki resiko efek samping yang cukup serius yakni reaksi alergi dari tinta tato tersebut.

Tato temporer atau semi permanen sendiri hanya dilukiskan atau disuntikkan di lapisan kulit tertentu dan biasanya tinta terbuat dari bahan herbal atau henna. Henna sendiri adalah bahan tinta khusus dari bunga subtropis di wilayah Asia dan Afrika. Reaksi alergi yang pernah terjadi akibat tato temporer ataupun semi permanen tersebut adalah timbulnya seperti sebuah bekas luka yang cukup mengganggu penampilan kulit anda. Selain reaksi alergi, efek samping dari tato berikutnya adalah keloid. Hal ini adalah dampak negatif yang sedikit mengerikan dari penggunaan tato. Kulit yang sudah ditato akan timbul bekas luka mengerikan. Hal ini merupakan timbulnya bekas luka yang melampaui batas normal. Efek samping lainnya adalah granumola. Granumola sendiri adalah dampak negatif yang dirasakan karena tubuh bereaksi terhadap sesuatu benda asing yang masuk ke dalam tubuh. Tinta dari tato sendiri termasuk benda asing yang membuat penderita granumola ini mengalami melepuh pada area kulit yang dimasuki oleh tinta tersebut.

Dampak negatif lainnya dari penggunaan tato berikutnya adalah infeksi. Infeksi sudah menjadi resiko paling jelas yang dialami para pengguna tato. Hal ini karena tinta pada tato mengandung sejumlah senyawa ilmiah yang menjadi sumber infeksi pada kulit. Bahkan tidak jarang para pengguna tato bisa terserang

penyakit hepatitis hingga steph. Infeksi juga bisa terjadi dari jarum yang tidak steril sehingga kuman masuk ke dalam tubuh.

Jenis infeksi yang banyak ditemui terkait dengan tato adalah bakteri *staphylococcus aureus* atau *pseudomonas* akibat kurangnya sterilisasi alat-alat tato. Infeksi bakteri tersebut dapat berbahaya karena seringkali resisten pada pengobatan. Gangguan kulit juga dapat timbul dari efek samping tato, misalnya gatal gatal serta reaksi mirip penyakit lupus pada kulit. Jenis infeksi yang paling berbahaya tentu saja hepatitis yang bisa menular melalui jarum yang tidak steril. Hal tersebut menjadi penyebab Palang Merah tidak menerima donor darah dari individu yang mempunyai tato di tubuhnya.

Tak sedikit orang yang pernah merajah tubuhnya dengan jarum tato akhirnya menyesal dan berniat menghapus tato tersebut. Perkembangan teknologi laser untuk menghilangkan tato memungkinkan kulit mendekati seperti kondisi semula. Sekitar 28 persen orang dewasa di Amerika menyesali tato yang dibuatnya dalam jangka waktu setahun. Jumlah orang yang memutuskan untuk menghapus tato pun terus meningkat (Dr. Luigi Naldi, *Archieves of Dermatology*, 2010).

Menghapus tato bukanlah prosedur yang sederhana dan mudah. Penemuan teknologi laser *Q-switched* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan prosedur operasi. Keberhasilan penghapusan tato menurut penelitian Naldi juga dipengaruhi oleh kebiasaan merokok. Dari penelitian terhadap 350 orang yang menghapus tatonya antara tahun 1995 dan 2010, ia menemukan bahwa perokok kemungkinan berhasil menghilangkan tatonya lebih kecil dibanding bukan perokok. Dari 10 kali sesi terapi, 70 persen para perokok

memiliki tingkat keberhasilan lebih kecil. Hal itu mungkin terkait dengan proses peradangan dan respon imun yang terganggu oleh rokok.

Untuk meningkatkan kesuksesan penghapusan tato, para peneliti menyarankan agar prosesnya dibagi beberapa kali dengan interval 8 minggu atau lebih. Meski begitu tato yang ukurannya cukup besar dan memiliki lebih dari satu warna tetap lebih sulit dihapus. Demikian pula dengan tato di bagian kaki. Tato yang cukup lama (lebih dari 36 bulan) juga memiliki masalah untuk dihapus karena makin lama tinta tato masuk ke lapisan kulit yang dalam.

Penelitian lain yang dilakukan ahli dermatologi Dr. Nazanin Saedi dari Universitas Philadelphia menunjukkan jenis laser baru lebih efektif menghapus tato dibanding laser *Q-switched* yang selama ini dipakai. Dalam penelitiannya, dengan teknik laser terbaru itu pasien cukup menjalani empat sesi terapi, sedangkan dengan laser konvensional diperlukan 8 kali. Teknologi laser terbaru itu memang belum dipakai secara komersial, namun ini merupakan penemuan baru dalam dunia penghapusan tato dalam 20 tahun terakhir. Walau begitu, dengan laser terbaru itu tato yang memakai warna kuning atau oranye tetap sulit dihapus karena tinta tatonya tidak menyerap gelombang laser dengan baik.

Teknologi laser yang ada saat ini memiliki keterbatasan dalam hal warna yang bisa dihapus dari tinta tato. Orang dengan kulit yang gelap dan terpigmentasi juga seringkali tidak berhasil menghapusnya dengan laser. Selain itu, tato yang menempati area cukup luas di tubuh juga membutuhkan beberapa kali sesi penghapusan, bahkan ada yang butuh beberapa tahun sebelum dapat dibersihkan dengan sempurna. Padahal metode laser sendiri memiliki efek samping seperti nyeri, bekas luka, dan lain sebagainya.

Hal lain yang perlu diketahui adalah menghapus tato bukanlah terapi murah. Apalagi dengan teknik laser terbaru. Dengan teknologi konvensional saja bisa memerlukan 10 kali sesi terapi dan itu pun tidak bisa menghapus dengan sempurna.

2.1.1.5. Gaya Kekinian (Modernisasi) dalam Tato

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan kearah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur.

Modernisme adalah sebuah kondisi dimana semua hal memiliki indikator penilaian yang harus diikuti atau biasa kita kenal dengan nama standarisasi universal. Adanya standarisasi ini yang membuat seseorang berada dalam sebuah kategori tertentu, antara modern dan yang bukan modern.

Dalam era modernisasi, tato tidak hanya dijadikan sebagai alat yang memiliki pandangan kuno terhadap hal-hal animisme, kekuatan magis, atau hal-hal ortodok lainnya. Posisi tato sekarang ini jauh melebihi perannya pada masa lampau. Tato dalam pandangan modern telah banyak melibatkan unsur-unsur yang secara sinergis dapat disatukan dalam suatu ringkasan gambar.

Seni design dalam tato memiliki hubungan kuat dengan adanya sisi artistik dari gambar tato, dengan kata lain tato ini pun menjadi satu komoditas lain

untuk dapat mengapresiasi seni. Bahkan hal ini justru dijadikan “alasan” umum untuk kaum urban dalam mengklaim penggunaan tato.

Eksplorasi *pop art*, adalah eksplorasi yang terjadi pada fase kontemporer menjadi salah satu cara untuk menempatkan tato sebagai bentuk-bentuk di luar pemahaman kuno, kecenderungan memberikan wacana baru sebagai bentuk gaya hidup. Pemilihan kata gaya hidup pun akan semakin menjelaskan tato sebagai salah satu cara lain dalam mengungkapkan kebutuhan seseorang. Kebutuhan-kebutuhan yang dituju oleh para pengguna tato ini juga menarik perhatian peneliti untuk dapat meneliti maksud dari adanya penggunaan tato di era ini.

Fenomena tato bukan terlahir dari dunia modern dan perkotaan dengan segala kompleksitas yang terdapat didalamnya. Jauh sebelum masyarakat menggunakan tato pada tubuhnya, secara historis, terlahir dan berasal dari budaya pedalaman, bersifat tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno. Eksistensi tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna yang begitu jauh dengan nilai penggunaan tato yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Tato berkembang menjadi sebuah budaya populer atau budaya tandingan yang oleh masyarakat modern pada saat ini dianggap sebagai simbol kebebasan dan keragaman mode atau tren. Sudut pandang berbeda dengan apa yang dilihat oleh kalangan beragama dan kalangan tua sebagai suatu yang menentang agama, suatu kelirisan dan berbau negatif. Dengan demikian, akan sangat tergantung dengan tiga konteks pemaknaan, yakni kejadian historis, lokasi teks dan formasi budaya.

Akibatnya, tato sebagai budaya populer menjadi sebuah fenomena semiotik antara sarana inkorporasi dan sarana resistensi, antara pengangkat makna

yang diusung, kesenangan dan identitas sosial yang diperbandingkan yang sudah ada kini.

Dengan kata lain, di satu pihak (pada masyarakat adat) tato tradisional yang berkarakter tribal ternacam punah, di pihak lain (pada masyarakat urban) tato menjadi bagian dari kebudayaan pop yang digandrungi dan dianggap bagian dari modernitas “gaul”. Situasi berkurangnya nilai ritual tato terjadi pada masyarakat Indonesia, dimana tato bukan lagi menjadi penanda kewibawaan, simbolisme kedewasaan, kekayaan, dan keberanian. Para pengguna tato pada zaman modern ini sudah menyentuh semua kalangan.

Tato ternyata mengenal berbagai macam aliran. Menurut Kent-Kent di dalam seni tato diklasifikasikan menjadi 5 bagian, yaitu:

- a. *Natural*, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam atau bentuk wajah.
- b. *Treeball* atau Tribal, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tato ini banyak di pakai oleh suku tradisional.
- c. *Oldschool*, tato yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dulu, seperti perahu jangkar atau simbol yang tertusuki pisau.
- d. *Newschool*, gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti dan anime.
- e. *Biomechanic*, berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dan teknologi, seperti gambar robot dan mesin.

Nuansa tato yang kian beranekaragam ini, semakin menambah maraknya dunia tato dan penggemarnya yang secara tidak langsung akan membuat *image* masyarakat tentang tato menjadi lebih baik, tidak dipandang sesuatu yang tabu. Ini sebagai gambaran kondisi zaman yang melahirkan konstruksi yang berbeda dari zaman ke zaman. Dulu dianggap buruk, sekarang tato dianggap sebagai sesuatu yang modern. Kalau era ini berakhir, bukan hal yang mustahil kalau tato bisa dianggap sebagai penunjukan “status kelas sosial” (Roby Sobardi, status kelas sosial, dalam Pikiran rakyat, 2001).

Jika dulu tato hanya menjadi konsumsi bagi kalangan tertentu, antara lain orang yang hendak masuk menjadi dewasa dengan melalui proses ritual yang sifatnya magis dan berbelit, maka kini tato menjadi konsumsi bagi banyak kalangan tanpa melihat dan merasa bahwa ia sedang memasuki suatu keadaan tertentu dengan tato sebagai simbolnya. Hal tersebut juga merupakan bukti penguat bahwa tato menjelma dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menuju budaya pop (*pop culture*).

Budaya pop merupakan dialektika antara homogenisasi (penyeragaman) dan heterogenisasi (keragaman). Konsepsi keragaman dalam budaya pop juga mengungkapkan bahwa terdapat dua pembagian terpisah dalam budaya populer yaitu:

1. Budaya populer menawarkan keanekaragaman dan perbedaan ketika ia di interpretasi ulang oleh masyarakat/kelompok yang berbeda di lain tempat.
2. Budaya pop itu sendiri dipandang sebagai sekumpulan genre, teks, citra yang bermacam-macam dan bervariasi yang dapat dijumpai

dalam berbagai media, sehingga sukar kiranya sebuah budaya pop dapat di pahami dalam criteria homogenitas dan standarisasi buku.

Dari kedua segmen definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan praktik-praktik penandaan (*signifying practice*) yang dapat berubah maknanya sesuai dengan perubahan zaman dan area tertentu. Dengan demikian, tato merupakan budaya yang hidup (*lived culture*) karena mempunyai pola perubahan yang dinamis sesuai dengan kontekstualisasi keadaan.

Raymond Williams tidak memahami kebudayaan sebagai keseluruhan budayacara hidup. Baginya, kebudayaan sekaligus meliputi seni, nilai, norma-norma, dan benda-benda simbolik dalam hidup sehari-hari yang merupakan bagian dari totalitas relasi-relasi sosial.

2.1.1.6 Hakikat Orang Dewasa

Dewasa melambangkan segala organisme yang telah matang yang lazimnya merujuk pada manusia yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita. Saat ini istilah dewasa dapat didefinisikan dari aspek biologi yaitu sudah akil baligh, hukum sudah berusia 16 tahun ke atas atau sudah menikah, menurut undang-undang perkawinan yaitu 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita dan karakter pribadi yaitu kematangan dan tanggung jawab.

Dalam sistem hukum nasional, terdapat perbedaan dalam penentuan umur dewasa seseorang. Seseorang yang telah dianggap dewasa cakap untuk melakukan segala perbuatan hukum yang mengatasnamakan dirinya sendiri maupun mewakilkan pihak lain seperti jual beli, dan lain-lain.

Seseorang dapat dikatakan dewasa bila ditinjau dari Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 330 adalah mereka yang telah mencapai umur genap 21 (dua puluh satu) tahun, atau telah terlebih dahulu melangsungkan perkawinan. Bagi mereka yang masih belum mencapai umur genap 21 tahun dapat dianggap dewasa apabila telah melangsungkan perkawinan, sebab dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan mengizinkan pihak pria yang sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita yang sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun untuk melakukan perkawinan.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia memiliki pengertian berbeda tentang kedewasaan. Seseorang masih dianggap anak apabila masih berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 45 mengatur bahwa seseorang yang umurnya belum 16 (enam belas) tahun masih dianggap belum dewasa dan segala tuntutan atas perbuatannya harus diputus oleh hakim untuk memerintahkan supaya “si tersalah” dikembalikan kepada orang tuanya.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan mengatur setiap penduduk warga negara Indonesia yang telah berumur 17 (tujuh belas) tahun wajib memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk). Tidak ada kata dewasa dalam pengaturan tersebut, namun masyarakat pada umumnya menganggap usia 17 tahun adalah usia seseorang dewasa. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Tentang Pemilu yang memberikan hak suara bagi warga negara Indonesia yang telah berusia 17 (tujuh belas) tahun. Pada Hukum Islam, seseorang dikatakan dewasa apabila telah menunjukkan ciri-ciri

kedewasaan (baligh). Tidak ada penetapan dewasanya seseorang melalui umur, hanya berdasarkan ciri-ciri fisik dan tingkah laku.

2.2 Kerangka Berfikir

Tubuh, bagi sebagian orang, menjadi media tepat untuk berekspresi dan eksperimen. Tak heran jika kemudian timbul aktivitas dekorasi seperti tato. Eksploitasi ini untuk sebagian besar pelakunya ditujukan untuk gaya dan pernyataan pemberontakan. Jika awalnya orang melakukan eksploitasi tubuh untuk tujuan yang lebih khusus, misalkan untuk identitas pada suatu budaya tertentu, kini eksploitasi tubuh melalui tato, berkembang karena mode dan gaya hidup.

Dalam era modernisasi, tato tidak hanya dijadikan sebagai alat yang memiliki pandangan kuno terhadap hal-hal animisme, kekuatan magis, atau hal-hal ortodok lainnya. Posisi tato sekarang ini jauh melebihi perannya pada masa lampau. Tato dalam pandangan modern telah banyak melibatkan unsur-unsur yang secara sinergis dapat disatukan dalam suatu ringkasan gambar. Dalam tato memiliki hubungan kuat dengan adanya sisi artistik dari gambar tato, dengan kata lain tato ini pun menjadi satu komoditas lain untuk dapat mengapresiasi seni. Bahkan hal ini justru dijadikan “alasan” umum untuk kaum urban dalam mengklaim penggunaan tato.

Pada zaman modern, tato kemudian menjadi bagian dari budaya pop yang menghiasi hidup para remaja hingga orang dewasa. Tato berkembang menjadi trend untuk menunjukkan bahwa mereka anti kemapanan, menentang nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menjadi pemberontak merupakan hal yang

membanggakan, walau tidak semua orang yang bertato menyiratkan makna pada tatonya selain hanya untuk mengikuti trend atau hanya sebagai tiket untuk diterima dalam kelompok subkultur tertentu. Nilai unik dan tidak biasa yang dimiliki tato merangsang orang-orang untuk mencobanya, ditambah lagi maraknya “*public figure*” yang memamerkan tubuhnya yang dipenuhi tato di media massa membuat penggemar tato semakin meningkat.

Secara keabsahan, tato mempunyai istilah yang hampir sama digunakan berbagai belahan dunia. Beberapa diantaranya adalah *tatoage*, *tatouage*, *tatowier*, *tatuaggio*, *tatuuar*, *tatuaje*, *tattoos*, *tattueringar*, *tatuagens*, *tatoveringer*, *tattoos*, dan *tatu*. Tato merupakan bagian dari *body painting* adalah salah satu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni.

Konon kata tato berasal dari bahasa Tahiti yakni “tatau” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit. Anne Nicholas dalam “*The Art of New Zealand*” menjelaskan bahwa kata tato yang berasal dari kata *tattau* tersebut dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada tahun 1769, dan disana ia mencatat berbagai fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tato.

Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam kedalam kulit (dermis). Secara literar bahasa ekspresi Belanda, tato berarti *doe het tap toe* yang berarti *the signal for closing public house, given continuous drum beating or*

rapping; this rapping or tapping was close to the sound made by early tattoers as they tapped a needle with a small hammer in the process of puncturing the skin.

Proses penusukan jarum dengan tangan(manual) seperti yang diungkapkan diatas hingga kini masih terdapat diberbagai kebudayaan dunia seperti Samoa, Maori, Mentawai, Burma, hingga Thailand. Dalam bahasa Jawa, tato mempunyai makna yang nyaris sama meskipun berbeda, yakni dari kata “tatu” yang juga mempunyai kesejajaran makna “luka” atau “bekas luka”, yang menjadi sebuah tanda tertentu dengan kulit lainnya baik ditubuhnya sendiri maupun perbedaan tanda dengan tubuh milik orang lain.

Rajah adalah penatoan yang bertujuan sebagai mantra atau jimat. Dalam hal ini, tato berfungsi sebagai simbol keramat yang akan berfungsi kepada sipemakai. Rajah tato digunakan dengan maksud tertentu, seperti kekebalan tubuh, menghindari gangguan setan, hingga penarik lawan jenis.

Rajahatau tato dalam bahasa inggris“*tattoo*” adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Kata tato adalah metamorfosa dari kata *tattoo* yangartinya adalah goresan, disain, gambar, atau lambing, yang mana kulit seseoranglah yang menjadi objeknya.Tato dibuat sebagai suatu simbol atau penanda, dapat memberikan suatu kebanggaan tersendiri dan simbol keberanian dari si pemilik tato. Sejak masa pertama tato dibuat juga memiliki tujuan demikian. Tato dipercaya sebagai simbol keberuntungan, status sosial, kecantikan, kedewasaan, dan harga diri.

Di Borneo (Kalimantan), penduduk asli wanita disana menganggap bahwa tato merupakan sebuah simbol yang menunjukkan keahlian khusus. Sedangkan di China, pada masa zaman Dinasti Ming (kurang lebih 350 tahun yang lalu), wanita

dari Suku Drung membuat tato di wajah dan pantatnya untuk sebagai tanda bagi keturunan yang baik. Di Indian, melukis tubuh/ body painting dan mengukir kulit, dilakukan untuk mempercantik (sebagai tujuan estetika) dan menunjukkan status sosial. Dan Suku Mentawai memandang tato sebagai suatu hal yang sakral dan berfungsi sebagai simbol keseimbangan alam yang merupakan roh kehidupan.

Salah satu posisi tato adalah untuk menunjukkan identitas dan perbedaan status sosial atau profesi. Faktor pembuatan tato berdasarkan beberapa aspek:

a. Teori Interaksi Simbolik

Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam sebagaimana yang diajukan G.H. Mead. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (Wirawan, 2012: 109). Realitas sosial merupakan rangkaian sosial yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar-individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. Teori ini didasarkan pada persoalan konsep diri. Dimana pemilik membuat tato pada badannya sendiri atas dasar ekspresi diri yang

dibalut dengan pemahaman baik secara umum maupun pemahaman setiap individunya masing-masing.

b. Teori Konstruksi Sosial Diri

Merupakan ide atau prinsip utama dalam tradisi sosiokultural. Ide menyatakan bahwa dunia sosial kita tercipta karena adanya interaksi antara manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian, setiap orang pada dasarnya memiliki teorinya masing-masing mengenai kehidupan. Teori itu menjadi model bagi manusia untuk memahami pengalaman hidupnya. Teori berkembang dan diperbaiki terus-menerus sepanjang waktu kehidupan manusia melalui berbagai interaksi (Morissan, 2013: 113-114). Mengusung dari dasar komunikasi, komunikasi adalah pengiriman informasi, pemikiran, sikap atau emosi dari seorang individu atau kelompok lain dengan menggunakan simbol-simbol (Sitompul, 2009: 1-2).

c. Teori Tindakan Beralasan

Sebuah teori yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan tingkah laku tertentu adalah hasil dari sebuah proses rasional di mana pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi dan sebuah keputusan sudah dibuat, apakah akan bertingkah laku tertentu atau tidak. Kemudian keputusan ini direfleksikan dalam tujuan tingkah laku, yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku yang tampil (Baron, 2003: 135). Proses

pembuatan tato oleh si pemiliknya didasari oleh tindakan yang menjadi bahan pertimbangan baik pra maupun pasca tato itu, dan dikarenakan suatu hal atau alasan pula yang dijadikan latar belakangnya itu sendiri(Hatib Abdul Kadir Olong, 2006: 84-85).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di kota D.K.I. Jakarta. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Mei sampai dengan Juni 2017.

3.2 Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di wilayah kota D.K.I. Jakarta. Yang akan diteliti adalah para seniman tato di Jakarta.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala, variabel, atau keadaan.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum mendasari suatu gejala yang menjadi perhatian penulis dan hubungan antara gejala-gejala terlibat di dalamnya. Peneliti akan mengamati secara detail perkembangan dan ragam tato dalam gaya kekinian terhadap orang dewasa, baik itu simbol, fungsi serta aplikasinya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data

utama dengan metode penelitian yang meliputi pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen.

Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai adaptabilitas tinggi hingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian itu. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan secara sederhana, bahwa metode penelitian ini berusaha mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data dan fakta sebenarnya, serta menganalisisnya melalui konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya dengan peneliti sebagai instrumen itu sendiri dalam memecahkan permasalahannya.

3.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan konsep maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah analisis ragam tato dalam gaya kekinian terhadap orang dewasa. Subfokus penelitiannya adalah simbol tato, fungsi tato serta aplikasinya.

3.5 Pertanyaan Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber, berikut adalah fokus pertanyaan dalam penelitian tersebut:

1. Bagaimana perkembangan ragam tato dari zaman ke zaman hingga saat ini?
2. Apa saja simbol dalam tato yang anda ketahui dan anda pahami maknanya?

3. Apa fungsi tato untuk diri anda?
4. Bagaimana perkembangan pengaplikasian tato dari zaman ke zaman?

3.6 Instrument Penelitian

Penelitian ini menjadikan informan sebagai instrumen utama. Instrumen yang akan digunakan untuk wawancara ialah *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara dan alat tulis untuk membuat catatan mengenai hal-hal yang terjadi pada waktu wawancara misalnya reaksi, ekspresi maupun tanda-tanda non-verbal yang ditunjukkan oleh subyek ketika wawancara dilakukan.

Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Pedoman Wawancara

<p>Nama: Tempat, Tanggal Lahir: Alamat: Riwayat Hidup:</p>
<p>Pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan ragam tato dari awal kemunculannya hingga saat ini? Dan siapa orang yang memiliki peran penting dalam perkembangannya? 2. Apa saja simbol-simbol dalam tato yang anda ketahui dan anda pahami maknanya? 3. Bagaimana eksistensi tato di masyarakat luas? 4. Menurut anda, apa fungsi tato untuk diri anda? Apakah memiliki kesamaan dengan pemilik tato yang lainnya? 5. Bila tato memiliki pengaruh terhadap pemilik serta masyarakat disekitarnya, aspek apa saja yang menjadi faktor pengaruhnya dan kapan itu akan berlaku? 6. Dimana letak makna serta fungsi simbol tato zaman terdahulu dengan gaya kekinian ? 7. Kandungan apa sajakah yang terdapat pada tinta tato? Bagaimana cara kerja tinta masuk ke dalam kulit manusia dan bertahan seumur hidup (untuk tato permanen)? 8. Dapatkah anda sebutkan jenis tinta yang digunakan dari suku tradisional? 9. Apakah perbedaan antara tato temporer, tato semi-permanen dengan tato permanen?

3.7 Narasumber Penelitian

Untuk menentukan narasumber penelitian, peneliti menyusun sejumlah kriteria sesuai dengan penelitian yang digunakan. Karakteristik narasumber penelitian ini adalah 3 (tiga) individu diantaranya adalah salah satu member *Indonesian Subculture* yang berdomisili di Solo dan Jakarta, *Tattoo Artist* yang berdomisili di D.K.I. Jakarta, serta pemilik studio tato di D.K.I. Jakarta, yaitu:

1. Boim Tattoo Solo (Member *Indonesian Subculture*)
2. Agatha Hendaru Pratiwi (Seniman Tato Domisili Jakarta)
3. Charlie Chris Evan (Pemilik Kedai Tato Bahagia, Jakarta)

3.8 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

a. Observasi / Pengamatan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diselediki (Mukhtar, 2013:100). Pengamatan meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, pengamatan dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perabaan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang di wawancarai.

Penelitian ini, menggunakan teknik wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka, akrab, dan penuh kekeluargaan. Untuk memperoleh data agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan maka dalam wawancara digunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang terkait.

Wawancara terbuka ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dimana menuntut menjawab dari informan yang tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya kepada beberapa kata atau hanya pada jawaban “ya” dan “tidak” saja. Akan tetapi, wawancara ini dapat memberikan keterangan dari cerita serta informasi yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap pertanyaan yang diajukan.

Dalam wawancara ini, terjadi percakapan antar pewawancara dengan yang diwawancarai dalam suasana santai, kurang formal, dan tidak disediakan jawaban oleh pewawancara. Wawancara ini dimaksud untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam terhadap masalah-masalah yang diajukan.

Adapun hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melakukan wawancara dengan informan adalah membuat janji dengan orang yang bersangkutan untuk melaksanakan wawancara, mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kajian penelitian, serta menyiapkan perlengkapan wawancara. Selanjutnya, peneliti mendatangi informan sesuai dengan janji yang telah disepakati. Tindakan yang pertama yang dilakukan peneliti adalah mengungkapkan maksud dan tujuan melakukan wawancara.

Untuk mendukung keberhasilan wawancara digunakan peralatan tulis untuk mencatat informasi yang diperoleh dari informan serta menggunakan alat perekam. Jika data yang dibutuhkan masih kurang cukup maka peneliti melakukan perjanjian dengan informan untuk melanjutkan wawancara dihari yang lain dengan prosedur wawancara yang sama seperti di atas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah proses pencatatan, penyusunan, dan penyimpanan dokumen-dokumen yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini seperti catatan lapangan, foto-foto, gambar mengenai ragam tato dalam bentuk atau gaya kekinian atau modern. Dokumentasi ini dilakukan sebagai penunjang dan penguat data.

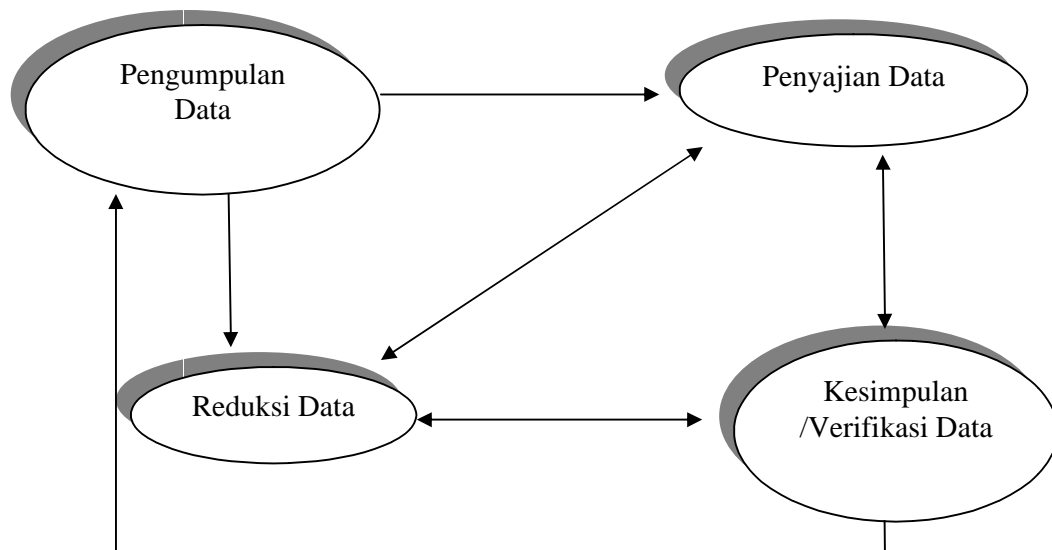
d. Studi Pustaka

Kepustakaan adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan tulisan ataupun artikel dan buku-buku yang relevan dengan penulisan ini baik diperoleh berupa dokumen, buku, artikel, makalah dari perpustakaan sesuai tema analisis. Dalam penelitian ini penulis telah melaksanakan studi pustaka dan mengambil referensi atau tulisan yang berkaitan dengan ragam tato di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Data-data yang diperoleh dalam studi pustaka dipergunakan sebagai pengetahuan pokok sebelum terjun ke lapangan/lokasi penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara.

3.9 Prosedur Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis kualitatif menurut Miles dan Heberman yaitu reduksi data, pengajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model intraktif.

Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu analisis ragam tato dalam bentuk atau gaya kekinian atau modern, baik itu simbol, fungsi beserta aplikasinya. Dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut:



Bagan 3.1. Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman (1994)

Sumber: *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal. 210.

Masing-masing data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan pertanyaan penelitian yang telah

disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data, teori, dan metode dalam bentuk uraian rinci dan sistematis untuk memperoleh data yang pokok dan penting. Pada tahap ini, peneliti membuat gambaran secara lengkap mengenai data dan informasi penelitian.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk melihat gambaran keseluruhan dan bagian-bagian tertentu dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan gambar. Hal ini, agar lebih memudahkan seseorang dalam membaca data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini.

4. Penarik kesimpulan

Penarik kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari dan menemukan makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan dan perbedaan.

Pada tahap ini, peneliti berusaha mengolah semua data yang diperoleh sehingga dapat mendukung peneliti dalam menarik suatu kesimpulan.

3.10 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data utama dari informasi yang didapat dari survey dan wawancara dengan para pelaku budaya yang terdiri dari. Di sisi lain juga diperoleh dari sumber-sumber data yang telah ada, yang berupa dokumen-dokumen, buku, laporan-laporan, yang relevan termasuk mengamati fakta-fakta di lapangan. Sumber data dapat berasal dari sumber-sumber tertulis (buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi) atau sumber berupa gambar (foto) dan sumber data statistik.

3.11 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data sering dipermasalahkan. Meskipun demikian, validitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini terdiri dari triangulasi sumber, metode, dan teori.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Data yang diperoleh dari narasumber pertama di cek kembali apakah ada perbedaan dalam penulisan data yang didapat dengan data yang ditulis. Kemudian data dari narasumber pertama dibandingkan dengan narasumber kedua dan ketiga.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode artinya menggunakan model-model pengumpulan data secara berbeda (observasi dan wawancara) dengan pola yang

berbeda. Bisa dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi dengan teori didasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa keterpercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa pihak yang di jadikan sebagai informan penelitian. Informan penelitian ini berasal dari kalangan *tattoo artist*, sebutan untuk orang yang melakukan seni tato dan paham akan tato tersebut, baik simbol, fungsi serta aplikasinya, di tinjau dari pengetahuan tato dan karakteristik seni tato yang dimiliki oleh mereka.

4.1.1. Data Informan

a. Vincencius Heru Budi Mardianto

Vincencius Heru Budi Mardianto atau biasa dipanggil Boim Tato kelahiran Yogyakarta, 28 Juni 1978 yang merupakan salah satu *tattoo artist* asal Solo. Berkarir sebagai tatto artist di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali.

b. Aghata Hendaru Pratiwi

Aghata Hendaru Pratiwi lahir di Surakarta, 5 Desember 1991 adalah seorang *tattoo artist* yang berdomisili di Yogyakarta, kemudian pada tahun 2016 memulai karir di Jakarta dan pada April 2017 bergabung dalam Lawless Studio.

c. Charlie Chris Evan

Charlie Chris Evan kelahiran Jakarta, 3 Desember 1987 adalah seorang *tattoo artist* dari Kedai Tato Bahagia, Jakarta. Mulai mengenal dan tertarik pada tato di tahun 2002 ketika usia SMP. Lalu ketika duduk di bangku SMA menekuni gambar dengan serius dan berkeinginan menjadi seorang tatto artist. Dan sekitar kelas 2 atau 3 SMA sudah memulai berlatih menggunakan mesin tato

rakitan. Dan sempat vakum dengan dunia gambar dan mentato ketika masuk perkuliahan. Setelah lulus kuliah sempat bekerja sebagai advokat selama 2 tahun namun memutuskan untuk berhenti sebagai advokat. Dan akhirnya kembali menekuni tato dan berniat menjadi seorang *tattoo artist* sejak tahun 2013.

Tabel 4.1 Data Kode Informan

No.	Nama	Pekerjaan	Kode
1	Vincencius Heru Budi Mardianto	<i>Tattoo Artist</i>	VHBM
2	Aghata Hendaru Pratiwi	<i>Tattoo Artist</i>	AHP
3	Charlie Chris Evan	<i>Tattoo Artist</i>	CCE

4.2. Temuan Lapangan, Hasil Penelitian dan Analisa

Analisa ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dari penelitian secara umum. Analisa yang akan disajikan pada bab sebelumnya, dimana penelitian ini nantinya akan dapat menjelaskan sejauh mana perkembangan ragam tato dari masa ke masa, khususnya ragam tato dalam gaya kekinian, baik itu simbol, fungsi maupun aplikasinya.

4.2.1. Pertanyaan nomor 1: (Bagaimana perkembangan ragam tato dari awal kemunculannya hingga saat ini? Dan siapa orang yang memiliki peran penting dalam perkembangannya?)

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan sejarah dunia tato dari awal kemunculan tato pada tahun 1300 SM hingga saat ini. Tato Mesir baru ada pada 1300 SM. Menurutnya, orang Mentawai sudah mentato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. Itu artinya, tato Mentawai adalah yang tertua didunia. Bukan tato Mesir, sebagaimana

disebutkan dalam pustaka lainnya (Adi, 1994:25).Indonesia sesungguhnya telah mengenal tato sejak sekitar awal masuknya masehi.Hal ini dapat dilihat dari berbagai dekorasi penggambaran figur manusia yang terdapat pada kendi tanah liat, perunggu serta barang yang diduga digunakan sebagai peralatan penatoan, berupa berbagai jarum tulang hewan mamalia, ditemukan di berbagai gua di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan (Anggraeni, 1994:139-154).

Sejalan dengan teori-teori tersebut, ternyata jawaban dari ketiga informan juga hampir sama. Ketiga informan memiliki kesamaan jawaban bahwa perkembangan tato dari awal kemunculannya hingga saat ini semakin maju dan berkembang. Perkembangan tato di Indonesia sudah ada pada suku-suku pedalaman, seperti pada suku Dayak dan suku Mentawai. Pada zaman itu ragam dan simbol tato yang dibuat masih sederhana yaitu hanya berupa garis, lingkaran, segitiga, dan bentuk-bentuk binatang buruan. Alat-alat dan bahan yang digunakan untuk mentato pun masih seadanya. VHBM dan CCE berpendapat yaitu:

“Perkembangan tato semakin ramai dan diterima masyarakat di era setelah reformasi. Mereka berkata bahwa ketika era 80-an terjadi peristiwa “petrus” atau pembunuhan misterius. Dimana saat itu ketika era Suharto terjadi pembunuhan misterius yang korbannya adalah orang-orang bertato. Hal tersebut menimbulkan rasa traumatik yang mendalam bagi orang-orang bertato. Karena di zaman itu orang bertato memiliki stigma negatif dan dianggap sebagai pelaku kriminal, preman, dan sebagainya. Dan akhirnya tato pun menjadi menurun di era 80-an”. (Wawancara VHBM dan CCE, Tattoo Artist, 6 Juni 2017).

Ketika era setelah reformasi perkembangan tato sudah mulai berkembang baik, karena di era ini kebebasan berpendapat dan HAM sudah mulai ditegakkan. Masyarakat pun sudah mulai terbuka pemikirannya bahwa orang bertato tidak selalu pelaku kriminal atau preman dan stigma negatif tentang tato sudah mulai

berkurang. Yang akhirnya membawa proses kreativitas tato mulai berkembang pesat.

Tahun 2000-an hingga sekarang ini, tato sudah banyak digunakan oleh semua masyarakat dari berbagai kalangan. Bahkan saat ini pun tato sudah berkembang sebagai industri. Di beberapa tempat di Indonesia seperti di Jakarta, Bali, Yogyakarta, Kalimantan terdapat supplier tato yang memasok peralatan serta bahan-bahan untuk kebutuhan *tattoo artist* ataupun tato studio. Hal tersebut membuktikan bahwa permintaan untuk kebutuhan tato cukup tinggi sehingga diperlukan suatu toko atau supplier yang bisa memasok secara rutin kebutuhan tato studio atau *tattoo artist*. Dapat disimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman, saat ini permintaan tato semakin meningkat jika dilihat dari segi kuantitas, industri tato pun sudah mulai menyebar dan lebih banyak.

Orang yang memiliki peran penting dalam perkembangan tato adalah *public figuredan* media sosial. Menurut VHBM,

“public figure seperti artis atau personil band yang banyak diidolakan menjadikan tren tato semakin berkembang. Tahun 80-an ketika era artis Roy Martin tren tato dengan gaya huruf “R” pada bagian lengan membuat orang-orang membuat tato berbentuk inisial. Selain itu tokoh Bon Jovie dengan huruf “S” superman banyak diikuti banyak orang.” (Wawancara VHBM, Tattoo Artist, 16 Mei 2017)
Sedangkan menurut CCE menjelaskan bahwa:

“Orang yang berperan penting dalam perkembangan tato adalah Ken Tato, yaitu seorang aktivis tato yang membicarakan tentang tatto, memberi pengetahuan tentang persiapan mentato yang baik, dan ia juga aktif dalam menyuarakan bahwa tato bukan suatu hal yang tabu atau negatif, orang bertato tidak selalu preman atau penjahat. Kemudian juga Durga dan Rahung yang membuat suatu film dokumenter tentang tato di Mentawai. Dan di Yogyakarta pun juga ada “gento” atau gerombolan tukang tato yang merupakan suatu komunitas tato artist yang memiliki peran penting bagi tato di daerah sekitar Yogyakarta. Sedangkan menurut narasumber Aghata, media sosial dan internet yang saat ini bisa diakses oleh semua orang membuat ragam dan jenis style tato mudah dilihat oleh banyak orang”. (Wawancara CCE, Tattoo Artist, 6 Juni 2017)

4.2.2. Pertanyaan nomor 2 (Apa saja simbol-simbol dalam tato yang anda ketahui dan pahami maknanya?)

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam simbol serta ragam tato yang berkembang dari yang tradisional hingga modern di saat ini. Sebagaimana yang telah dipaparkan di bab dua, bahwa manusia hidup dalam semesta simbolik dan menggunakan simbol dalam kehidupan. Dalam kehidupan kita, tubuh merupakan bagian dari materi yang tampak, maka tubuh dapat menjadi simbol yang nyata dalam penyampaian berbagai pesan. Simbol adalah gambar, bentuk atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda ataupun jumlah sesuatu. Tato digunakan sebagai simbol atau penanda dalam tubuh manusia, karena tato dapat bercerita mengenai pengalaman-pengalaman atau realitas yang ingin didapat oleh individu yang memakainya. Maka dari itu ragam dan simbol tato yang berkembang pun sangat luas karena masing-masing individu memiliki cerita serta pengalaman hidup yang beraneka ragam. Hal ini yang membuat jawaban dari ketiga informan berbeda-beda.

Simbol-simbol tato yang berkembang di masyarakat dari pedalaman hingga saat ini sangatlah banyak. VHBM menjelaskan bahwa

“setiap simbol tato pasti mempunyai arti makna tersendiri. Seperti bunga mawar sebagai simbol keindahan, buah manggis bermakna kejujuran, simbol api mengartikan bentuk keberanian dan ketegasan, simbol tengkorak memiliki kesan garang, horor, menakutkan, berbahaya dan sebagainya”. (Wawancara VHBM, Tattoo Artist, 16 Mei 2017)

Menurut AHP simbol-simbol tato diantaranya adalah

“simbol “feminism” yaitu simbol bulat dengan tanda plus. Kemudian simbol bawang merah yang memiliki makna yaitu bagaikan “inner” perempuan yang berbuku-buku atau berlapis-lapis dan sangat dalam yang direpresentasikan dengan lapisan bawang dan simbol bunga krisan yang bermakna duka”. (Wawancara AHP, Tattoo Artist, 24 Mei 2017)

CCE pun memiliki jawaban yang berbeda. Simbol tato yang pernah dibuat CCE salah satunya yaitu simbol bunga Jepang yang bernama “*taysene*” yang bermakna kekuatan emosional dalam menghadapi kesulitan atau bahaya. Selain itu simbol-simbol seperti jangkar, ayam, atau babi pada *American Traditional* diyakini sebagai simbol penyelamat.

Maka dapat disimpulkan bahwa berbagai simbol tato yang berkembang dari zaman ke zaman sangat banyak. Simbol tato memiliki makna dan arti tersendiri. Adat istiadat, kebudayaan, pengalaman hidup, tempat wilayah dapat mempengaruhi bentuk simbol tato dan maknanya.



Gambar 4.1 Tato Hasil Karya Boim Tato
Sumber: Dokumentasi VHBM



Gambar 4.2 Tato Hasil Karya Agatha
Sumber: Dokumentasi AHP



Gambar 4.3 Tato Hasil Karya Charlie
Sumber: Dokumentasi CCE

4.2.3. Pertanyaan nomor 3 (Bagaimana eksistensi tato di masyarakat luas?)

Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui eksistensi tato dikalangan orang dewasa dan pengaruhnya bagi masyarakat di sekitarnya. Serta untuk mengetahui pengaruh tersebut terhadap pengaplikasian tato. Seperti pemaparan yang telah dijelaskan di bab dua, dewasa dapat didefinisikan dari aspek biologi yaitu sudah akil baligh, hukum sudah berusia 16 tahun ke atas atau sudah menikah, menurut undang-undang perkawinan yaitu 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita dan karakter pribadi yaitu kematangan dan tanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan jawaban para informan yang menjawab bahwa eksistensi tato bagi kalangan orang dewasa adalah suatu bentuk ekspresi dan jati diri seorang individu seperti yang diungkapkan oleh VHBM.

Berdasarkan jawaban dari tiga informan dapat dilihat bahwa eksistensi tato dalam lingkup orang dewasa sudah cukup diterima bagi semua kalangan dan semakin berkembang di masyarakat. Menurut VHBM, *“eksistensi tato dalam kehidupan orang dewasa merupakan bentuk perwujudan jati diri yang*

menandakan bahwa dirinya sudah dewasa dan sudah memiliki arah serta tujuan hidupnya". Sedangkan AHP menambahkan bahwa *"eksistensi tato sudah semakin diterima dan berkembang di berbagai kalangan masyarakat"*. AHP menyebutkan bahwa dari semua kliennya yang membuat tato, sebagian besar adalah mahasiswa perempuan. Hal ini membuktikan bahwa dari segi gender pun sudah tidak ada batasan apakah jenis kelamin perempuan atau laki-laki saja yang bisa menggunakan tato. Dan dari segi pendidikan, seorang terpelajar seperti mahasiswa pun bisa menggunakan tato pada tubuhnya. Kemudian menurut CCEpun juga memiliki pendapat yang sama, yaitu *"saat ini eksistensi tato bagi lingkup orang dewasa sudah mulai diterima dan diapresiasi sebagai bentuk karya seni"*.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi tato juga akan mempengaruhi pengaplikasiannya. Karena semakin berkembangnya tato dalam kehidupan masyarakat maka akan semakin berkembang pula cara pengaplikasiannya, alat-alat, serta bahan-bahan yang digunakan untuk mentato. CCE menjelaskan bahwa:

"Proses mentato yang terdapat pada suku-suku terdahulu harus melalui proses yang sakral seperti ritual atau upacara adat sebagai momen yang penting bagi seseorang dalam suku tersebut dan tidak sembarangan. Peralatan untuk mentato pun masih sederhana seperti dari kayu atau bambu yang diukir. Kemudian jarum yang digunakan pun terbuat dari duri, tinta yang digunakan terbuat dari jelaga yang dicampur dengan cairan tumbuhan tertentu agar terbentuk cairan tato. Jika dibandingkan dengan saat ini eksistensi tato sudah jauh lebih maju dan berkembang. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyak orang yang menggunakan tato, teknologi mesin pembuatan tato pun sudah canggih seperti mesin koil atau rotary, simbol dan ragam tato pun mudah dilihat atau diakses semua orang melalui internet atau media sosial." (Wawancara CCE, Tattoo Artist, 6 Juni 2017).

4.2.4. Pertanyaan nomor 4 (Menurut anda, apa fungsi tato untuk diri anda?

Apakah memiliki kesamaan dengan pemilik lainnya?)

Pertanyaan ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana fungsi tato bagi tiap individu, apakah terdapat kesamaan atau berbeda pada setiap individu. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua bahwa tato memiliki tujuan dan fungsi yang beragam namun tato dapat digunakan untuk memberikan tanda bagi si pengguna. Semua bergantung pada kebutuhan dan tujuan orang itu membuat tato. Ada banyak fungsi dan tujuan orang membuat tato bahkan fungsinya berbeda-beda dari zaman dahulu hingga saat ini.

Bagi VHBM fungsi tato adalah suatu bentuk kenyamanan ketika memiliki gambar atau simbol-simbol tertentu pada tubuhnya. Menurut AHP, tato berfungsi sebagai estetika. Sedangkan menurut CCE fungsi tato untuk dirinya adalah sebagai aksesoris, *self reminder*, dan gambaran dari perjalanan karirnya. Fungsi tato ada yang memiliki kesamaan dan ada pula yang berbeda dengan pemiliknya. Semua bergantung pada kebutuhan dan sudut pandang masing-masing orang. Bagi sebagian orang yang mengikuti suatu komunitas atau kelompok tertentu akan memiliki kesamaan fungsi tato. Seperti pendapat VHBM, bahwa:

“Seseorang yang mengidolakan klub sepak bola Persib dengan simbolnya “viking” maka orang-orang yang mengidolakannya akan menggambar simbol tersebut. Anggota yang memiliki tato dengan bentuk atau gambar yang sama yang akan memberi identitas bahwa mereka adalah anggota dan sebagai bentuk loyalitas dari komunitas tersebut. Namun bagi sebagian orang fungsi tato juga berbeda”. (Wawancara VHBM, Tattoo Artist, 16 Mei 2017)

Menurut AHP dan CCE, beberapa orang yang mentato tubuhnya dengan alasan dekoratif, atau hanya untuk kesenangan saja tanpa mengetahui makna dari tato yang dibuat, ada juga beberapa orang yang membuat tato sebagai memori kehidupan yang telah dilaluinya, bahkan ada orang yang membuat tato untuk

menutupi bekas luka atau menghilangkan rasa stres pada dirinya dan berbagai alasan lainnya.

4.2.5. Pertanyaan nomor 5 (Bila tato memiliki pengaruh terhadap pemilik serta masyarakat disekitarnya, aspek apa saja yang menjadi faktor pengaruhnya dan kapan itu berlaku?)

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi orang bertato bagi masyarakat di sekitarnya. Dari ketiga jawaban informan memiliki jawaban yang sama bahwa walaupun saat ini perkembangan tato sudah mulai maju dan berkembang, namun masih banyak orang atau tempat di daerah tertentu yang menganggap negatif orang bertato. VHBM menjelaskan bahwa *“di Bali yang merupakan daerah yang lebih plural dalam menyikapi suatu tato sebagai persoalan yang tidak tabu atau haram berbeda dengan di Aceh yang menerapkan peraturan syariat Islam sehingga tato pun dianggap haram. Hal ini mengakibatkan bagi beberapa orang bertato harus sembunyi-sembunyi agar tidak terkena sanksi”*. (Wawancara VHBM, Tattoo Artist, 16 Mei 2017)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pemilik tato bagi masyarakat di sekitarnya. Sejalan dengan pendapat VHBM, CCE menjelaskan bahwa

“faktor yang berpengaruh diantaranya adalah faktor moral dan faktor agama. Karena Aceh menerapkan hukum syariat Islam maka tato pun dianggap suatu hal yang haram bagi masyarakat tersebut.” Aghata menjelaskan *“faktor keluarga juga turut mempengaruhi pemilik tato, karena umumnya anggota keluarga seperti orang tua masih berpikir bahwa tato adalah suatu hal yang negatif. Boim tato juga berpendapat bahwa umumnya orang tua masih trauma dengan peristiwa “petrus” di era 80-an, yang akhirnya melarang untuk menggunakan tato”*. (Wawancara CCE, Tattoo Artist, 6 Juni 2017)

4.2.6. Pertanyaan nomor 6 (Dimana letak makna serta fungsi simbol tato zaman terdahulu dengan gaya kekinian?)

Letak makna serta fungsi simbol tato dari zaman kuno hingga gaya kekinian pasti berbeda. Untuk itu pertanyaan ini dibuat agar dapat mengetahui bagaimana makna serta fungsi simbol tato dari zaman dahulu hingga saat ini. Di zaman suku-suku pedalaman seperti suku Dayak dan suku Mentawai tato memiliki fungsi sebagai simbol kesukuan, tanda kenal, sebagai struktur kemasyarakatan dalam pembagian kerja, simbol ekonomi, sebagai lambang jati diri suku dan jati diri pribadi, serta sebagai hiasan tubuh. Dalam kebudayaan suku Mentawai pembagian kerja di dasarkan pada kepercayaan adat, dan di setiap pembagian kerja memiliki motif simbol tato yang berbeda-beda. Hal ini menandakan apakah profesi pekerjaan orang tersebut dan sebagai tanda pengenal wilayahnya. Selain itu fungsi tato sebagai simbol ekonomi dapat dilihat dari motif binatang buruan yang digambarkan pada tubuh seorang laki-laki, seperti motif rusa, babi, monyet, burung, ikan, dan kepiting. Maka dapat disimpulkan bahwa di zaman dahulu makna tato berhubungan dengan adat istiadat yang ada setiap masing-masing suku.

Sedangkan di zaman modern ini tato sudah semakin berkembang dan beralih fungsi. Saat ini pemakaian tato sudah tidak lagi memperhatikan norma-norma atau peraturan adat istiadat dan semua orang bebas membuat simbol tato apa saja di tubuhnya. Tato pun sudah menjadi bagian dari gaya hidup (*life style*), mode (*fashion*) dan berkembang menjadi sebuah industri. Semakin canggihnya alat-alat untuk mentato, semakin mudah mendapatkan bahan-bahan tinta tato dan berkembangnya internet serta media sosial membuat ragam dan simbol tato

menjadi mudah dilihat serta diakses oleh semua orang membuat tato semakin berkembang pesat. Tato pun banyak digunakan oleh berbagai golongan masyarakat. Fungsi tato bagi masyarakat modern sangat beragam, diantaranya adalah tato sebagai simbol pengalaman hidup yang gambarkan di permukaan kulit, tato berfungsi untuk menutupi bekas luka, pelampiasan untuk menghilangkan stres, mengikuti tokoh idola atau komunitas tertentu, atau bahkan hanya untuk kesenangan saja dan sebagainya.

4.2.7. Pertanyaan nomor 7 (Kandungan apa sajakah yang terdapat pada tinta tato? Bagaimana cara kerja tinta masuk ke dalam kulit manusia dan bertahan seumur hidup (untuk tato permanen)?)

Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui kandungan yang terdapat pada tinta tato dan proses masuknya tinta tato ke dalam kulit. Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua, kandungan dalam tinta tato terdiri dari berbagai macam zat dan kulit manusia terdiri dari tiga lapisan yaitu lapisan epidermis, dermis, dan hipodermis.. Dari semua jawaban ketiga informan hampir sama, yaitu polymer, pigmen, glycerin, dan air. Selain itu VHBM menjelaskan bahwa *“masih ada kandungan lain dalam tinta tato yang tidak diketahui dan hanya perusahaan pembuat tato yang mengetahuinya”*. Secara garis besar dari ketiga jawaban informan menyebutkan bahwa proses masuknya tinta tato masuk ke dalam kulit hanya masuk sampai lapisan dermis dengan jarak 1 – 1,5 milimeter tergantung dari ketebalan kulit masing-masing orang. Ketika jarum masuk ke dalam lapisan dermis dan menyebarkan tinta maka lapisan dermis langsung menyebar dan memerangkap tinta tato. Jika seseorang memiliki elastisitas kulit

yang baik, maka kulit dermis akan cepat memerangkap tinta tato sehingga proses pengerjaan tato pun akan cepat. Jika tinta tato yang disuntikan masuk sampai bagian subdermis maka tinta tato akan menyebar dan tidak terperangkap seperti pada lapisan dermis. Tinta tato yang masuk ke lapisan subdermis akan terlihat seperti rembes atau berbayang pada lapisan kulit.

4.2.8. Peratnyaan nomor 8 (Dapatkah anda sebutkan jenis tinta yang digunakan dari suku tradisional?)

Pertanyaan ini dibuat untuk mengetahui jenis tinta yang digunakan pada suku tradisional. Sebagaimana telah dijelaskan di bab dua, bahwa kandungan yang terdapat pada tinta tato saat ini terdiri dari berbagai macam zat kimia modern. Dari jawaban tiga informan menyimpulkan jawaban yang hampir sama yaitu jenis tinta yang digunakan dari suku tradisional terdiri dari bahan-bahan yang diambil dari alam sekitar dan dibuat menggunakan alat-alat sederhana yang dibuat sedemikian rupa untuk mentato. Sebelum jarum dikenal, alat untuk mentato adalah kayu yang ujungnya diruncingkan. Kemudian zat warna yang digunakan pada masyarakat suku tradisional yaitu arang tempurung kelapa yang dicampur dengan air tebu. Selain itu zat pewarna juga bisa menggunakan abu daun pisang dengan air tebu. Air tebu yang dimasukan dalam tubuh berguna agar darah tidak keluar karena air tebu mempunyai zat kenta dan lengket. Dan obat penawar rasa sakit adalah abu (hasil pembakaran kayu, tempurung, dan daun pisang kering). Abu tersebut dibalurkan pada tubuh yang kena rajah.

4.2.9. Pertanyaan nomor 9 (Apakah perbedaan antara tato temporer, tato semi permanen dan tato permanen?)

Saat ini tato yang berkembang di masyarakat ada banyak jenis. Henna, sulam alis, sulam bibir, body painting juga termasuk dalam jenis tato. Untuk mengetahui dari jenis manakah tato-tato tersebut maka pertanyaan ini dibuat. Tato terdiri dari tato temporer, semi permanen, dan permanen. Dari tiga informan memiliki jawaban yang sama tentang perbedaan tato temporer, tato semi permanen, dan tato permanen. Tato temporer adalah tato non-permanen atau tato yang hanya bertahan $\pm 5 - 7$ hari. Tato temporer yang hanya diaplikasikan menggunakan kuas di permukaan kulit (tidak masuk ke dalam kulit dan tidak ada proses pendarahan). Tato temporer contohnya seperti tato henna. Tato temporer terbuat dari bahan-bahan herbal dan ada juga yang menggunakan bahan kimia buatan. Tato semi-permanen yaitu tato yang bertahan selama beberapa waktu namun lebih lama dibandingkan dengan tato temporer.

Biasanya tato semi-permanen digunakan pada metode sulam alis yang cara kerja memasukan tintanya juga sama seperti tato permanen yaitu menggunakan alat-alat seperti koil, protary, dan metodenya pun sama dengann memasukan jarum ke dalam kulit namun jarum yang digunakan umumnya lebih kecil, sehingga lukanya pun tidak terlihat.

Sedangkan tato permanen adalah tato yang bertahan seumur hidup dan dapat dihilangkan dengan menggunakan metode laser atau menggunakan cairan khusus penghilang tato. Cairan ini pengaplikasiannya sama seperti pembuatan tato dan akan bereaksi dengan tato yang ada di kulit. Namun biasanya cairan ini dapat mengakibatkan luka seperti keloid.

4.3. Pembahasan

Dalam perkembangannya, kini tato mengalami pergeseran dan memasuki nilai antroposentris. Sebelumnya, tato bernilai spiritual, religius dan magis pada masyarakat suku bangsa pedalaman. Pada masyarakat modern, eksistensi tato berkembang menjadi sebuah budaya populer atau tandingan yang oleh masyarakat modern pada saat ini dianggap sebagai simbol kebebasan dan keragaman mode atau tren. Ketika tato menjadi simbolis tren, secara otomatis ia akan kehilangan nilai sakralitas dan dipandang masuk dalam stigma negatif. Stigma ini diperkuat ketika Petrus (penembak misterius) terjadi pada tahun 1983-1984 yang diberlakukan kepada penjahat atau pelaku kriminal yang tubuhnya bertato.

Namun, pasca runtuhnya rezim orde baru, ternyata kebebasan dan liberalitas dalam berekspresi dirasakan oleh kaum urban juga. Salah satu bentuk nyata yang dilakukan adalah kian merebaknya tato dan menjadi simbol yang dapat ditafsirkan bermacam-macam, dari sekadar ikut-ikutan, pemberontakan, ekspresi, dan rasa seni. Tato telah menjadi fenomena kebudayaan massif yang menimbulkan kesan interpretatif. Perubahan di masyarakat inilah yang akhirnya membentuk tato sebagai budaya pop. Tato sendiri termasuk budaya populer pula karena beberapa ciri, seperti banyak disukai orang, dikerjakan secara rendah, dikonsumsi secara individual, dan menyenangkan (Williams, 1983: 87-88). Jika dulu tato dipakai bagi kalangan tertentu namun sekarang tato menjadi lebih membumi, karena setiap orang bisa dengan mudah mengonsumsinya, sampai menjadi budaya populer dikalangan orang dewasa.

4.3.1. Ragam Tato

Ragam adalah pembagian suatu bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut. Dalam semua jenis seni, ragam adalah suatu kategorisasi tanpa batas-batas yang jelas. Ragam terbentuk melalui konvensi dan banyak karya melintasi beberapa ragam dengan meminjam dan menggabungkan konvensi-konvensi tersebut. Lingkup kata ragam biasanya dibatasi pada istilah dalam bidang seni dan budaya (Kadir, 2006:46). Menurut Kadir (2006:51) perdebatan asal mula tato salah satunya muncul penyebab kenapa tato tidak menjadi sebuah teori melainkan hanya sebuah istilah dimana di setiap negara mempunyai budaya merajah tubuh, yang mempunyai nilai-nilai kepercayaan, fungsi, estetis, dan tujuan pada awal sampai perkembangan tato saat ini. Berikut adalah berbagai ragam tato dengan *style* atau gaya kekinian yang banyak digunakan oleh kalangan dewasa saat ini (Dominic, 2001:86).

a. *Oldskull*

Old school tatto adalah simbol tato yang mengacu pada gaya tato ala Barat yang berupa gambar-gambar zaman dahulu seperti perahu, jangkar, simbol *love* yang tertusuk pisau.

b. *Japanese Traditional Style*

Japanese traditional style merupakan gaya tato yang terinspirasi oleh seni tato Jepang, dimana setiap gambar serta simbolnya memiliki arti, filosofi, dan makna tersendiri.

c. *Portrait*

Portrait tato merupakan simbol atau motif yang mengambil potret wajah seseorang atau potret hewan.

d. *Ethnic*

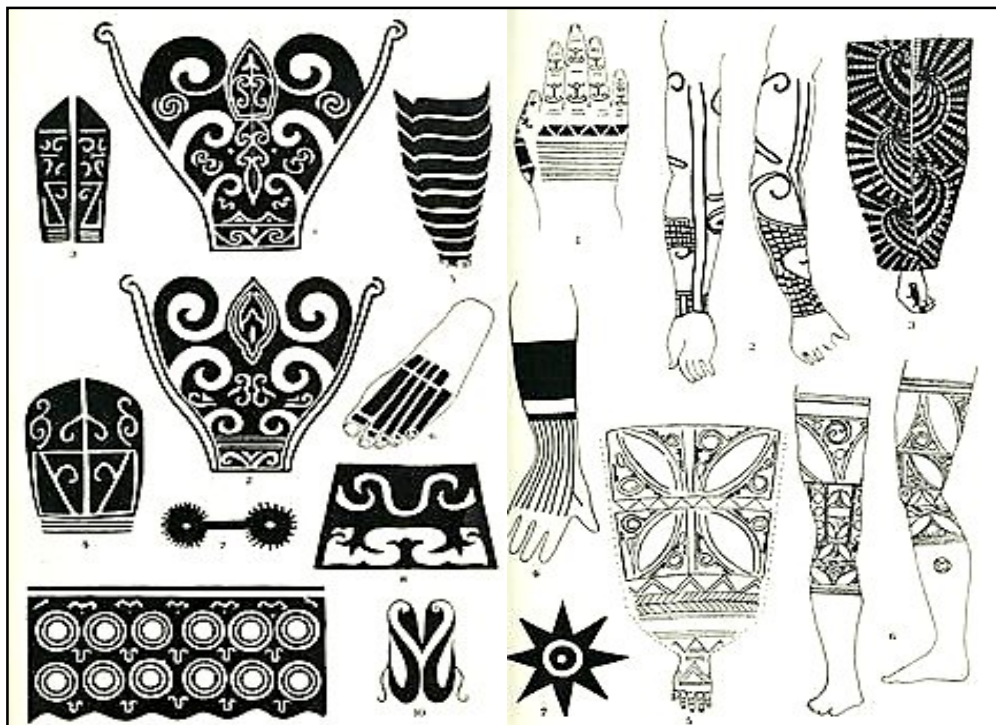
Ethnic tatto merupakan simbol atau *style* yang terinspirasi oleh simbol-simbol tradisional yang ada pada suku-suku pedalaman kuno seperti suku di Kalimantan, thailand, Afrika, dan Filipina.

e. *Newskull*

New school merupakan gaya tato yang berasal dari awal tahun 1970-an dan dipengaruhi oleh beberapa ciri tato sekolah lama di Amerika Serikat. Gaya ini sering ditandai dengan penggunaan garis tebal serta warna yang hidup.

f. *Biomechanical*

Biomechanical merupakan simbol tato berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi seperti gambar robot, mesin, dan lain sebagainya.



Gambar 4.4 Ragam Tato Tradisional (*Ethnic*) Kalimantan
 Sumber: *The Pagan Tribes of Borneo*



Gambar 4.5 Ragam Tato Modern

Sumber: <http://www.rebelcircus.com> akses 21 Juli 2017

4.3.2. Simbol Tato

Konsep simbol dalam buku *The Power of Symbols* menunjukkan bahwa simbol mempunyai sifat yang mengacu pada sesuatu yang tertinggi (ideal) atau menunjuk pada cakrawala yang lebih luas tanpa meninggalkan hubungan dengan yang sudah biasa dan menjadi tradisi. Simbol bukan merupakan sesuatu yang baru atau berbeda dari apa yang disimbolkan, melainkan masih memiliki pola hubungan keterwakilan atau paralelistis. Karenanya simbol tidak hanya bersifat universal tetapi juga mengandung dimensi partikular (Dominic, 2001:65).

Bagi Dillstone, simbol adalah kata atau citra atau konstruksi yang umum dan dipahami oleh akal budi dan dianggap sebagai kebenaran. Hal tersebut memang telah ada dan bahkan dinantikan, sebagaimana yang ada, dengan cara yang terbuka dihubungkan dengan yang tepat. Simbol memiliki pola hubungan yang ambigu dan multi interpretasi, berbeda dengan tanda, sinyal, isyarat, dan penunjuk yang memiliki hubungan satu lawan satu. Oleh karena itu Dillstone kemudian mengkomparasikan pemikirannya dengan mendiskusikan konsep-konsep simbol dari beberapa pakar, baik dari antropolog sosial, teolog maupun filsuf (Dominic:2001:97).

Pentingnya keberadaan simbol membuat Paul Ricouer menempatkan simbol sebagai fokus utama dalam hermeneutikanya. Lebih lanjut lagi Ricouer merumuskan simbol sebagai semacam struktur yang signifikan yang mengacu pada sesuatu secara langsung dan mendasar dengan makna literal dan ditambahkan dengan makna lain, yaitu makna mendalam kedua (*secondary meaning*) dan bersifat figuratif dimana itu hanya akan terjadi makna yang pertama dapat ditembus. Karena itulah ia mengatakan bahwa simbol selalu bermakna ganda dalam bidang kajian hermeutika (Dominic, 2001:65).

Dalam kehidupan kita, tubuh merupakan bagian dari materi yang tampak, dapat dipandang dan diraba. Karena tubuh merupakan materi yang tampak, maka tubuh dapat menjadi simbol nyata dalam penyampaian berbagai pesan. Akibat dari simbolisasi tersebut maka tubuh yang materi tersebut menjadi sangat hermeutik, muktiinterpretatif, bagi objek yang menafsirkannya. Salah satu contoh nyata yang menimbulkan multiinterpretasi terhadap tubuh adalah tato.

Menurut Munaf, dkk (2001:32) tato digunakan sebagai simbol atau penanda dalam tubuh manusia, karena tato dapat bercerita mengenai pengalaman-pengalaman atau realitas yang ingin didapat oleh individu yang memakainya. Tato dapat menjadi sebuah ekspresi seseorang, antara lain ekspresi rasa sayang terhadap anak, ekspresi rasa sayang dan cinta terhadap pasangan, ataupun ungkapan sayang dan sakit hati karena cinta. Di sisi lain tato dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, menunjukkan status sosial, juga menambah kecantikan, kedewasaan, dan harga diri pemiliknya.

Pada tahap pemaknaan inilah orang lain berhak menafsirkan makna apa yang terkandung dalam tato yang melekat pada tubuhnya. Jadi ketika di tubuh

fisik terdapat tato, maka padanya terdapat pemaknaan tekstual yang beragam, baik itu menyangkut nilai estetis, keberanian, ekspresi, seni, dan budaya. Karenanya pemaknaan tato sebagai simbol mengandung pengertian mengenai apa saja yang ada dibalik tato, baik itu secara tersirat ataupun tersurat.

Keberadaan tato sebagai simbol menjadikannya produk budaya yang pada perkembangannya selalu mengalami pergeseran makna. Pada masyarakat tradisional tato merupakan identitas dalam masa peralihan sementara. Pada masa sekarang, tato sudah dianggap sebagai seni dan keindahan yang menjadi bagian dari budaya populer dalam masyarakat. Sebagai contoh seperti yang dijelaskan oleh AHP yang mengatakan bahwa:

“zaman dahulu pembuatan tato pada adat suku tertentu masih memperhatikan norma-norma yang berlaku untuk mendapatkan tato. Seperti pada suku Dayak, pembuatan tato dengan simbol “bunga terong” harus terlebih dahulu melakukan ritual-ritual tertentu untuk mendapatkannya, seperti menjelajah atau berburu untuk bisa membuat tato tersebut. Peletakan tato simbol “bunga terong” pun harus diletakan di bagian bawah pundak di atas dada. Namun saat ini saya melihat beberapa orang telah banyak yang membuat tato dengan simbol “bunga terong” dengan penempatan tato yang diletakan dimana-mana tanpa memperhatikan norma adat istiadatnya”. (Wawancara, AHP, Tattoo Artist, 24 Mei 2017)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh para informan, simbol tato memiliki makna serta filosofi masing-masing. Dari zaman ke zaman simbol tato yang berkembang sangat banyak. Berikut adalah simbol atau motif tato yang terdapat pada suku Mentawai (Munaf, dkk, 2001:64 – 66).

- a. *Simbol Pulaingiania*
Simbol *pulaingiania* memberikan suatu pemikiran bahwa budaya Mentawai ternyata cukup kompleks dan kaya. Mereka mempunyai kemampuan untuk mengenal inti struktur tumbuhan (flora), hewan (fauna), serta benda lainnya. Kemudian, mereka menampilkannya menjadi suatu garis semi-abstrak yang kaya akan makna, simbol, dan lain-lain. Simbol *pulaingiania* bermakna sebagai bobot perjanjian

suami istri. Andaikan suami atau istri meninggal, pada pernikahan yang kedua tidak diadakan penatoan lagi. Walaupun sudah menikah kembali, mereka tetap tinggal pada rumah yang sama sebab mereka tidak mungkin pindah suku. Hal itu terjadi karena sebelum perkawinan pertama mereka sudah ditato. Oleh sebab itu bila seorang suami meninggal, hak pertama yang boleh menikahi wanita yang ditinggalkan (janda) adalah laki-laki dari pihak suami, demikian sebaliknya. Hal itu memperlihatkan sangat pentingnya peran tato dalam kehidupan sosialisasi masyarakat Mentawai. Tato benar-benar merupakan ikatan kelompok, kesepakatan, dan sikap yang tidak dapat dihapus. Kenyataan itu merupakan suatu didikan bagi masyarakat Mentawai untuk teguh dan setia terhadap apa yang pernah dibuat dan diucapkan.

- b. Simbol *Seguk*
Simbol *seguk* adalah motif berwujud burung yang ber lambangkan keindahan kaum maskulin yang dapat memberi kesan gagah. Simbol *seguk* merupakan pengejawantahan simbol purba, yaitu kelompok alam atas yang digunakan oleh semua pria di seluruh Mentawai.
- c. Simbol *Trongaik*
Simbol *trongaik* adalah simbol yang berasal dari hewan laut. Simbol ini dipakai oleh pria dan wanita yang mendiami kawasan pesisir pantai. Simbol ini berupa gambar ubur-ubur, kerang, dan jenis hewan laut lainnya. Selain sebagai hiasan, motif itu juga bermakna wilayah tempat tinggal.
- d. Simbol *Sibalubalu*
Simbol *sibalubalu* tidak hanya berfungsi untuk tanda kenal *sikerei* (dukun), tetapi juga berfungsi untuk memperindah (hiasan) tubuh. Bagi wanita simbol *sibalubalu* digunakan untuk menambah kecantikan, sedangkan bagi pria simbol itu digunakan untuk menunjukkan kegagahan.
- e. Simbol *Deret Gagga*
Simbol *deret gagga* berwujud cakar burung elang. Simbol ini digunakan sebagai hiasan tubuh maskulin. Makna yang terkandung di dalamnya adalah simbol alam atas dan lambang keperkasaan.
- f. Simbol *Tropipi*
Simbol *tropipi* (capung) hanya digunakan oleh kaum maskulin sebagai hiasan tubuh.
- g. Simbol *Terenganga*
Simbol *terenganga* terinspirasi oleh kalajengking. Fungsinya sebagai hiasan tubuh kaum maskulin. Yang merupakan lambang keperkasaan.
- h. Simbol *Loloake*
Loloake berarti “katak”, simbol ini dipakai oleh kaum pria. Pada awalnya motif ini digunakan sebagai simbol peperangan antar suku. Makna dari simbol ini adalah suatu kawasan atau wilayah tempat tinggal.
- i. Simbol *Serepak Abak*

Simbol *serepakabak* (cadik perahu) dipakai oleh kaum pria di pesisir pantai. Makna simbol ini adalah suatu kawasan atau wilayah tempat tinggal.

Sedangkan saat ini simbol tato semakin berkembang luas. Adapun simbol-simbol tato modern yang digunakan oleh kalangan orang dewasa saat ini seperti tato simbol inisial, kupu-kupu, ular, mawar, salib, dan masih banyak lainnya.

4.3.3. Fungsi Tato

Tato memiliki berbagai macam fungsi, semua tergantung pada pandangan dan kebutuhan orang yang menggunakan tato tersebut. Fungsi tato pun berbeda-beda seiring perkembangan zaman. Christopher Scott dalam buku "*Skin Deep, Art, Sex and Symbol*", membagi motivasi dalam stimulus tato tradisional ke dalam empat tema besar yang kemudian dikutip oleh Olong dan menjelaskannya sebagai berikut:

1. Tato bertujuan sebagai fungsi kamuflase selama masa perburuan. Dalam perkembangannya, tato digambarkan sebagai prestasi dan hasil berburu binatang. Kemudian berlanjut kepada manusia sebagai objek perburuan. Dari sinilah kemudian tato mengalami perubahan "*image*" sebagai hasil dari pemenggalan kepala manusia. Tipe kalitas tato ini ada pada masyarakat Dayak, Kayan, dan Iban.
2. Tato merupakan perintah religius masyarakat yang diyakinkan dengan iming-iming surga atau dikatakan perintah Dewa/Tuhan.
3. Tato sebagai inisiasi dalam masa-masa krisis dan fase kehidupan dari anak-anak ke remaja, dari gadis ke perempuan dewasa, perempuan dewasa ke ibu.

4. Tato sebagai jimat mujarab, simbol kesuburan dan kekuatan dalam melawan penyakit, kecelakaan, bencana alam, dan gangguan setan. (Olong, 2006:28)

Pada masyarakat suku tradisional tato memiliki fungsi sebagai berikut (Munaf, Yarni dkk, 2001: 41-49).

- a. Sebagai status sosial dan profesi

Tato sebagai lambang jati diri dari suku dan sebagai jati diri pribadi. Lambang jati diri itu dapat dilihat pada pemakaian ragam hias di tubuh tertentu, serta jenis motifnya.

- b. Tato dalam hubungannya dengan alam

Setiap suku tradisional dapat mengekspresikan jati dirinya melalui tanda visual dari berbagai pengalamannya terhadap alam. Bagi mereka setiap benda yang ada di alam memiliki jiwa. Oleh sebab itu, benda-benda alam itu harus diperlakukan dengan baik. Itulah sebabnya, motif tato yang digambar berasal dari alam (tumbuhan dan binatang).

- c. Kedudukan bagi masyarakat tradisional

Bagi masyarakat tradisional, tato mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tato merupakan simbol kesukuan, tanda kenal, hiasan, dan pakaian abadi. Yang lebih penting, tato adalah tanda jati diri dan kepercayaan mereka. Sebelum melaksanakan pentatoan, pada masyarakat suku tradisional harus melaksanakan ritual adat tertentu. Dan setiap daerah mempunyai aturan tersendiri dalam menggunakan gambar tato yang menghiasi tubuhnya. Setiap gambar memiliki arti dan makna tertentu. Bahkan pada suku adat Mentawai, tato dianggap sebagai pakaian abadi yang harus dimiliki oleh setiap orang Mentawai. Mereka merasa malu bila tidak memiliki tato.

d. Tato sebagai simbol ekonomi

Fungsi tato dalam kaitannya dengan ekonomi terlihat pada pemilihan motif binatang, terutama binatang yang menjadi kebutuhan utama misalnya rusa, babi, monyet, burung, ikan, kepiting. Simbol dari motif yang terdapat pada kaum laki-laki tersebut adalah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhannya. Menurut kepercayaan suku tradisional terdahulu, makna dari aneka motif binatang yang adalah agar roh-roh binatang itu selalu memberkati kehidupan mereka.

Kebudayaan tradisional merajah tubuh padah dasarnya mempunyai kemiripan tujuan, yakni membuat ketertarikan pada lawan jenis, ekspresi diri, penangkal dari kejahatan, menunjukkan status sosial, hingga menunjukkan kesetiaan pada komunitas tertentu. Berbeda dengan fungsi tato saat ini, umumnya orang-orang yang membuat tato bertujuan untuk estetika, simbol untuk menceritakan perjalanan hidup, menyampaikan pesan, bentuk dukungan terhadap kelompok atau seseorang, bentuk ekspresi diri, untuk menutup bekas luka pada kulit, menghilangkan rasa stres, mengikuti gaya atau tren kekinian atau sekedar hanya suka pada simbol tato tertentu saja. Tidak ada aturan khusus yang mengatur dalam pembuatan tato, tidak seperti di zaman suku-suku terdahulu. Saat ini tato bebas dipakai oleh laki-laki atau perempuan, tidak ada simbol khusus untuk setiap gender, tato bisa digunakan pada setiap kalangan masyarakat dan profesi apapun.

Fungsi tato menurut Djulianto (2012:33) yaitu:

a. Fungsi Pribadi Tato

Hidup di sebuah tempat terbatas yang dikelilingi tembok gedung-gedung bertingkat perumahan real estate dan dengan berbagai macam aktivitas yang serba monoton serta himpitan ekonomi yang mendesak demi menjalani sebuah kehidupan membuat seseorang merasa tertekan dan jenuh. Rasa stress, kemarahan, menyesal, dendam, dan berbagai keinginan dan tekanan hidup yang dirasakan. Disaat seperti inilah seseorang memerlukan pelampiasan rasa yang terpendam untuk diekspresikan. Tekanan-tekanan yang memotivasi seseorang memilih untuk sekedar mengekspresikan perasaannya dengan menato tubuhnya.

b. Tato sebagai sebuah karya seni

Dalam sudut pandang sebagian orang, tato adalah sebuah karya seni. Dalam pengertian ini, tato berfungsi sebagai ekspresi pengalaman hidup mereka. Ada nilai-nilai tertentu yang tergambarkan seperti halnya seniman mengungkapkan gagasan, konsep ataupun sisi emosi tertentu seperti kedukaan, amarah, kegembiraan, penyesalan, ataupun kekecewaan. Berbagai perasaan emosional tadi tentu saja tidak langsung seketika itu juga diaplikasikan menjadi sebuah karya seni, proses pengaplikasian ini terjadi setelah adanya “pengendapan” sehingga dengan demikian, seni itu terwujudkan ketika semuanya telah menjadi sebuah pengalaman.

c. Tato sebagai ekspresi religiositas

Pada agama Islam dan Kristen, tato merupakan hal yang dilarang. Namun demikian, sebagian orang juga membutuhkan sebuah pegangan hidup yang

benar-benar dapat dirasakan kehadiran-Nya dalam dirinya. Dalam konteks ini ialah tubuh. Mereka terkadang menatokan sosok yang dipercaya memberi pencerahan dalam hidupnya dan selalu ada membantu melewati hari-hari yang penuh ketidakpastian. Dalam hal ini tato yang dipakai misalnya adalah gambar orang suci dalam agama tertentu, misalnya sosok Yesus. Ada juga yang menggambarkan bulan sabit dan bintang untuk menunjukkan afiliasi tertentu.

d. Tato sebagai penutup (*cover up*)

Tato dipakai untuk menutupi bekas luka yang tidak bisa hilang. Kadang pula dipakai untuk menutupi tato yang dianggap kurang bagus atau tidak disukai lagi. Tergantung dari keinginan pribadi masing-masing individu.

4.3.4. Aplikasi Tato

Tato menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar atau lukisan pada tubuh. Sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna ke dalam bekas tusukan itu. Dalam artikel berjudul “*Guidelines For a Tattoo Virgin*” Khani Zulu, pemilik *Zulu Tattoo* di Los Angeles, memaparkan media apa saja yang dibutuhkan untuk menato dan bagaimana tahapannya. Media yang digunakan untuk menato tubuh adalah tubuh manusia sebagai tempat melukis, sedangkan alat-alat yang digunakan antara lain *Tommy Gun, Tip, Tube, Grip, Spring, Needle, Clipcord & Footswitch, Power Supply Set, Tips, Tips Open, Skin Cribes, Tips Brush, Medipack, Mask, Gel, Disposable Tips, mesin Tattoo, Skin Candy Ink, Power Supply Digital, Primer Ink, Thermal Paper* (Dominic: 2001:41).

Pada saat ini cara pelukis tato (*tattoo artist*) membuat tato dengan menggambar *basic design*, setelah itu mengoleskan cairan ke bagian tubuh yang akan dirajah dan menjiplakan gambar tersebut, lalu saat *basic design* siap dibagian tubuh yang akan dirajah barulah si pelukis tato dapat mulai melukis. Metode inilah yang disebut dengan *tracing*. Metode lainnya bernama *Free Hand*, dengan pengaplikasian yang hampir sama prosesnya dengan *Tracing*, namun perbedaannya dalam *Free Hand* tidak perlu menjiplakkan gambar *basic design*, jadi si pelukis tato dapat langsung mulai melukis di bagian tubuh yang diinginkan. Hal ini sangat membutuhkan keahlian tinggi karna melukis di kertas sangat berbeda dengan melukis diatas kulit (Djulianto, 2012:50).

Alat-alat dan bahan-bahan untuk mentato yang diguakan oleh *tatto artist* saat ini pun sudah canggih dan berkembang. Menurut ketiga narasumber yang telah diwawancara, kandungan tinta tato yang saat ini digunakan terdiri dari polymer, pigmen, glycerin, air dan berbagai zat kimia lainnya. Menurut Aghata, alat tato yang digunakan oleh seorang *tatto artist* adalah mesin koil dan mesin rotary. Mesin koil merupakan mesin yang menggunakan kumparan elektromagnetik untuk mendorong jarum yang berisi tinta/pigmen masuk ke dalam kulit. Sedangkan mesin rotary yang menggunakan dinamo untuk menggerakkan jarum (wawancara AHP, Tatttoo Artist, 24 Mei 2017).

Berbeda dengan proses pembuatan tato di zaman dahulu. Menurut Munaf (37:2001) umumnya bahan dan alat pembuatan tato masyarakat tradisional diperoleh dari alam sekitarnya. Hanya jarum untuk menoreh/merajah yang diperoleh dari orang pendatang dengan cara barter. Sebelum jarum dikenal, alat penatoan adalah kayu karai yang bagian ujuanganya diruncingkan. Zat warna dan

obat penawar rasa sakit dibuat sendiri. Biasanya obat penawar rasa sakit adalah abu (hasil pembakaran kayu, tempurung, dan daun pisang kering). Abu tersebut dibalurkan pada tubuh yang terkena rajah.

Dalam suku Mentawai, sebelum seseorang ditato harus diadakan *punen patiti* (upacara penatoan) di *purukat* (tempat untuk menari) yang terdapat di *uma* (rumah). Upacara penatotan dipimpin oleh seorang *sikerei* (dukun) dan diselenggarakan satu kali saja yaitu di awal penatoan serta dilaksanakan ketika orang yang akan ditato mampu. Pembuatan tato dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah sejak seseorang berusia menjelang dewasa. Menurut pendapat Seleleubaja dari desa Mototonan, anak yang akan ditato pada usia 11 – 12 tahun, tato tersebut diletakan pada bagian pangkal lengan. Pada bagian yang ditato penusukan dilakukan sebanyak tiga kali. Tahap kedua adalah penatoan pada usia 18 – 19 tahun. Pada usia ini bagian yang akan ditato adalah paha (Munaf, dkk, 2001:38).

Tubuh yang akan ditato terlebih dahulu dipola. Pertama adalah membuat pola kesukuan dengan penggaris lidi. Pola itu memanfaatkan garis lengkung. Kemudian, pola itu ditoreh dengan jarum agar air tebu yang bercampur arang tempurung kelapa atau abu daun pisang dapat masuk ke dalam kulit. Di akhir penatoan, darah yang keluar dibersihkan. Kemudian kulit yang telah ditato dibalur dengan abu tungku. Garis-garis yang dihasilkan pada waktu pembuatan pola biasanya disesuaikan dengan irama rangkaian tulang (dada ataupun punggung) (Munaf, dkk, 2001:39).

Waktu yang dibutuhkan untuk membuat tato yang dimulai pada bagian lengan adalah setengah hari atau sehari. Setelah seminggu, kemudian orang tersebut ditato kembali pada bagian punggung. Penatoan bagian ini membutuhkan waktu satu sampai dua hari. Seminggu kemudian, bagian yang ditato adalah dada. Pada bagian ini dibutuhkan waktu pentatoan selama tiga hari. Selanjutnya, penatoan pada bagian jari tangan dan bagian lengan. Penatoan pada bagian ini membutuhkan waktu selama tiga hari. Untuk bagian paha dan kaki biasanya membutuhkan waktu selama setengah hari atau sehari. Cepat lambatnya proses penatoan sangat ditentukan oleh jumlah *sipatiti* (penato) yang mengerjakannya (Munaf, dkk, 2001:39).

4.4. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai referensi mata kuliah Tata Rias Fantasi karena maksud tato dan teknik pembuatannya yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan pengaplikasian *body painting* (seni melukis tubuh secara temporer). Perbedaan disini meliputi pada teknik pembuatan motif walau medianya sama yaitu tubuh dan kulit manusia. Sehingga tato dalam penelitian ini jauh berbeda dengan praktek mata kuliah yang dilakukan di Program Studi Tata Rias.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sehubungan dengan tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis data yang telah dilakukan yaitu kehadiran tato dari awal kemunculannya hingga sekarang memang melalui banyak pergeseran dan dinamika. Akan tetapi, pergeseran-pergeseran tersebut muncul sesuai dengan konteks sosial pada masa itu dan menjadi penanda zamannya masing-masing. Dalam perkembangannya, kini tato mengalami pergeseran dan memasuki nilai antroposentris. Tato menjadi sebuah identitas bagi beberapa masyarakat asli Indonesia seperti Mentawai dan Dayak.

Di zaman dahulu tato digunakan untuk membuat ketertarikan pada lawan jenis, ekspresi diri, penangkal dari kejahatan, menunjukkan status sosial, hingga menunjukkan kesetiaan pada komunitas tertentu. Berbeda dengan fungsi tato saat ini, umumnya orang-orang yang membuat tato bertujuan untuk estetika, simbol untuk menceritakan perjalanan hidup, menyampaikan pesan, bentuk dukungan terhadap kelompok atau seseorang, bentuk ekspresi diri, untuk menutup bekas luka pada kulit, menghilangkan rasa stres, mengikuti gaya atau tren kekinian atau sekedar hanya suka pada simbol tato tertentu saja.

Ketika tato menjadi simbolis tren, secara otomatis ia akan kehilangan nilai sakralitas dan dipandang masuk dalam stigma negatif. Stigma ini diperkuat ketika peristiwa “Petrus” (penembak misterius) yang terjadi pada tahun 1983-1984 yang diberlakukan kepada penjahat atau pelaku kriminal yang tubuhnya

bertato. Namun, pasca runtuhnya rezim orde baru, akhirnya tato sudah tidak memiliki stigma negatif bahkan dipandang sebagai sebuah karya seni. Perubahan makna tato dari kriminal menjadi seni yang dikagumi saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah *public figure* yang memakai tato. Tato dikalangan selebriti di zaman modern ini sedikit banyak merubah stigma bahwa tato tidak lagi sebagai bentuk kriminal tetapi tato adalah sebuah seni yang berkembang menjadi *fashion*, gaya hidup, dan identitas seseorang. Hal itulah yang menjadikan tato menjadi diterima masyarakat luas.

Perkembangan tato juga mempengaruhi ragam, simbol, serta fungsi yang berkembang saat ini. Ragam tato yang dipakai oleh kalangan dewasa saat ini semakin banyak bermunculan, diantaranya yaitu *oldskull*, *newskull*, *japanesse traditional*, *ethnic*, *portrait*, dan masih banyak lagi. Simbol-simbol tato pun semakin banyak dan memiliki filosofi dan makna yang berbeda-beda. Tato juga memiliki tujuan dan fungsi yang beragam namun tato dapat digunakan untuk memberikan tanda bagi si pengguna. Perkembangan tato yang banyak diminati orang, telah membuat tato berkembang menjadi sebuah industri. Banyaknya studio tato yang muncul di berbagai kota kecil hingga kota besar menandakan bahwa tato sudah bisa diterima oleh masyarakat luas. Meningkatnya permintaan tinta tato oleh para *tattoo artist* dan tato studio juga membuat permintaan peralatan dan bahan-bahan untuk mentato semakin meningkat.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki peranan bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Prodi Tata Rias

Sebagai Mahasiswa Program Studi Tata Rias pemahaman tentang tato permanen disini dilakukan sebagai penelusuran aspek *fashion* atau perkembangan yang terjadi pada era modernisasi dikalangan muda saja, tidak dimaksudkan dan dianjurkan penggunaan tato bagi Mahasiswa Tata Rias maupun Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya. Hal ini disebabkan karena tato tidak diperbolehkan digunakan bagi kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta walau dengan atas nama tren yang sedang terjadi sekalipun. Universitas Negeri Jakarta menjadi lingkungan dunia pendidik yang melarang Mahasiswanya bertato.

Sebagai Mahasiswa Program Studi Tata Rias tentunya harus menelaah pada berbagai perbandingan selain mempertimbangkan dari sisi norma juga perlu dipertimbangkan resiko tato bagi kesehatan kulit.

b. Tatto Artist

Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan rujukan kepada para *tattoo artist* dalam mengembangkan hasil karya tatonya. Dimana saat ini ragam dan simbol tato tradisional sudah mulai pudar dan bergeser ke arah *style* modern. Untuk itu sebaiknya *tattoo artist* juga tidak melupakan budaya tato tradisional pada suku-suku pedalaman seperti tato suku Dayak, Mentawai, Bali, Sumba, dan sebagainya.

c. Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai perkembangan tato yaitu ragam, simbol, serta fungsinya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi

pertimbangan masyarakat untuk menato tubuhnya karena alat dan bahan tato merupakan hal yang patut dipertimbangkan berkali-kali karena dampak negatifnya pada kulit dan jangka panjang.

5.3. Saran

Pada era saat ini dimana kebebasan berkomunikasi dan berekspresi menjadi wacana yang besar, sudah semestinya tato mendapat tempat di masyarakat untuk ditanggapi secara bijak dan diapresiasi. Sebagai sarana komunikasi dan ekspresi, tato menjadi wahana yang sangat personal yang semestinya tidak bisa dimarjinalkan dengan sudut pandang tertentu. Kita tidak bisa memungkiri bahwa masih banyak orang yang memiliki stigma negatif tentang tato. Namun, janganlah memandang tato sebagai suatu yang buruk atau hal yang kriminal. Tetapi untuk masyarakat yang menginginkan penggunaan tato pada tubuhnya juga perlu dipikirkan berkali-kali karena tato memiliki dampak negatif yang cukup merugikan untuk kulit dan tubuh pada jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. 1957. *Mythologies*. Paris: Seuil.
- Dayan, Steven H. 2007. *Instant Beauty: The Complete Consumer's Guide to The Best Nonsurgical Cosmetics Procedures*. United States: Hatherleigh Press.
- Driyanti, Restituta. 2011. *Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricouer*. (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Filsafat, Universitas Indonesia.
- M., Soengeng Toekio. 2001. *Ragam Hias Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Makeup Karakter untuk Televisi dan Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosa, Adi. 1994. *Eksistensi Tato Sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai*. (Tesis). Bandung: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung.
- Sardju, Marchellino Eko Prasetyo. 2012. *Karakteristik Pengguna Tato Di Kalangan Perempuan (Studi Karakteristik Pengguna Tato di Kalangan Perempuan di Kota Makassar)*. (Skripsi). Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Sofyan. 2013. *Tato Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Karya Lukis*. (Skripsi). Jakarta: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Strinati, Dominic. 2001. *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susantio, Djulianto. 2012. *Sejarah Tato di Indonesia*. Jakarta: Arkeologi Universitas Indonesia.
- Vredembregt, Jacob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yarni Munaf, dkk. 2001. *Kajian Semiotik dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Lampiran1**Matrik Data Informan**

No	Nama Informan	Tempat Tanggal Lahir	Alamat
1	Vincencius Heru Budi Mardianto	Yogyakarta, 28 Juni 1978	Jalan Raya Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan
2	Aghata Hendaru Pratiwi	Surakarta, 5 Desember 1991	Jalan Kemang Selatan VIII No.67K, Jakarta Selatan
3	Charlie Chris Evan	Jakarta, 3 Desember 1987	Jalan Radio I No.23, Jakarta Selatan

Lampiran2

DaftarPertanyaanInforman

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Kesimpulan
1	Bagaimana perkembangan ragam tato dari awal kemunculannya hingga saat ini? Dan siapa orang yang memiliki peran penting dalam perkembangannya?		
2	Apa saja simbol-simbol dalam tato yang anda ketahui dan paham maknanya?		
3	Bagaimana eksistensi tato di masyarakat luas?		
4	Menurut anda, apa fungsi tato untuk diri anda? Apakah memiliki kesamaan dengan pemilik tato lainnya?		
5	Bila tato memiliki pengaruh terhadap pemilik serta masyarakat disekitarnya, aspek apa saja yang menjadi faktor pengaruhnya dan kapan itu berlaku?		
6	Dimana letak makna serta fungsi simbol tato zaman terdahulu dengan gaya kekinian?		
7	Kandungan apa sajakah yang terdapat pada tinta tato? Bagaimana cara kerja tinta masuk ke dalam kulit manusia dan bertahan seumur hidup (untuk tato permanen)?		
8	Dapatkah anda sebutkan jenis tinta yang digunakan dari suku tradisional?		
9	Apakah perbedaan antara tato temporer, tato semi permanen dan tato permanen?		

Lampiran 3

Tabel Jawaban Informan dan Kesimpulan

No.	Pertanyaan	Informan			Kesimpulan
		Vincencius Heru Budi Mardianto (Boim Tatto)	Aghata Hendaru Pratiwi	Charlie Chris Evan	
1.	Bagaimana perkembangan ragam tato dari zaman ke zaman hingga saat ini? Dan siapa orang yang memiliki peran penting dalam perkembangannya?	Tato secara literatur sejarah dan budaya di Jawa belum ada literatur tentang tato, tetapi bangsa Indonesia mempunyai literatur tato yang berada di Mentawai, suku Dayak, Kalimantan dan juga Bali. Perkembangan tato pada zaman dahulu menunjukkan sebagai strata/derajat atau pangkat seseorang dalam suku tersebut. Saat ini masuknya perkembangan tato di Indonesia menjadi ramai dan semakin pesat yaitu di era setelah reformasi. Ketika tato sudah tidak	Perkembangan ragam tato yang saya ketahui jauh sebelum <i>style old school</i> muncul yaitu terdapat pada suku Dayak, suku-suku pedalaman di Afrika. Dimana pada saat itu ragam tato masih sangat tradisional dengan menggunakan alat-alat sederhana untuk membuat seni menggambar tubuh. Menurut saya perkembangan tato dari sanalah pertama kali dimulai. Dan akhirnya mulai	Setahu saya perkembangan tato di Indonesia sudah ada sebelum terbentuknya negara ini yaitu ketika zaman kerajaan, suku-suku di daerah sudah ada kegiatan tato mentato. Dan perkembangan tato saat ini lebih cenderung ke industri. Meskipun ketika tahun 80-an sempat redup saat peristiwa kejadian “petrus” atau pembunuhan misterius ketika orde baru. Yang melebelkan bahwa orang-orang bertato adalah penjahat, residifis sehingga menciptakan stigma negatif pada orang bertato. Lalu ketika masuk	Dapat disimpulkan dari ketiga jawaban narasumber bahwa perkembangan tato sudah ada dari zaman suku-suku terdahulu diantaranya adalah suku dayak dan suku mentawai. Di zaman ini ragam serta simbol tato masih sederhana. Alat-alat serta bahan yang digunakan untuk mentato juga terbuat dari alam sekitar. Kemudian di tahun 80-an

		<p>menjerumus pada hal-hal negatif. Dahulu di era 80-an terjadi stigma negatif bahwa orang yang bertato dianggap preman atau pelaku kriminal. Dimana ketika zaman Suharto, saat peristiwa “petrus” yaitu pembunuhan misterius dimana korbannya adalah orang-orang bertato membuat rasa traumatik yang mendalam. Ketika rezim Suharto tumbang dan masuknya awal reformasi dimana mulai terjadi kebebasan berpendapat, kebebasan bergerak. Yang akhirnya membawa proses kreativitas tato mulai berkembang. Dimana dahulu alat-alat tato, tinta tato hanya bisa dilihat melalui majalah saja, tetapi saat ini semua alat dan prasarana tato mudah didapat pada toko-toko atau supplier kebutuhan tato sudah banyak tersedia. Dan saat ini pun</p>	<p>berkembang hingga menggunakan alat-alat yang modern (menggunakan listrik). Dan pada saat ini perkembangan ragam tato pun sudah banyak style masing-masing seniman tato, seperti misalnya <i>blackwork</i> yaitu style dengan membuat garis-garis dan titik-titik dengan menggunakan tinta hitam, selain itu ada juga <i>style potrait colors</i>, dan masih banyak lagi. Dan yang memiliki peran penting dalam perkembangan tato saat ini adalah peran dari sosial media dan internet yang saat ini bisa diakses oleh semua orang. Sehingga ragam dan jenis <i>style</i> tato pun mudah dilihat oleh banyak orang. Maka dapat disimpulkan</p>	<p>tahun 90-an di Indonesia sudah mulai terbuka bahwa orang beratato tidak identik dengan kriminal atau pelaku kejahatan, orang bertato pun bisa berasal dari kalangan profesi dokter, artis, pengusaha, dan sebagainya. Dan semakin ke tahun 2000-an tato pun semakin banyak digunakan orang dan semakin diterima oleh masyarakat. Namun, tidak sedikit orang-orang yang pro kontra dengan keberadaan tato yang biasanya dikaitkan dengan norma agama. Dan saat ini pun tato sudah berkembang sebagai industri. Di beberapa tempat di Indonesia seperti di Jakarta, Bali, Yogyakarta, Kalimantan terdapat supplier tato yang memasok peralatan serta bahan-bahan untuk kebutuhan tato artist ataupun tato studio. Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa permintaan untuk kebutuhan tato cukup tinggi sehingga</p>	<p>terjadi peristiwa “petrus” yang mengakibatkan redupnya perkembangan tato. Namun di era setelah reformasi perkembangan tato sudah mulai berkembang dan diterima oleh masyarakat karena di era ini kebebasan berpendapat dan HAM sudah mulai ditegakkan. Dan tahun 2000-an hingga saat ini tato sudah makin berkembang luas dan telah banyak dipakai oleh semua kalangan. Bahkan saat ini tato sudah menjadi bagian dari gaya hidup (<i>life style</i>) seseorang dan berkembang menjadi sebuah industri. Orang-orang yang berperan dalam</p>
--	--	--	--	---	--

		<p>sudah tidak ada larangan untuk tato. Jadi, sekarang ini tato telah menjadi “<i>life style</i>” atau gaya hidup, dimana pengguna tato bukan hanya dari kalangan laki-laki tetapi juga digunakan oleh perempuan baik dari kalangan atas sampai bawah. Dimana perkembangan ragam tato pun berbeda dari zaman dahulu hingga sekarang. Ragam tato pada suku-suku primitif pada zaman dahulu hanya berupa motif yang dibuat berbentuk garis atau simbol-simbol bentuk yang sederhana. Dan dari zaman ke zaman berkembangnya tato dengan ditemukannya alat-alat serta teknologi yang semakin canggih untuk membuat tato membuat ragam tato semakin bervariasi, dan memungkinkan proses pembuatan tato menjadi cepat selesai. Tentang</p>	<p>bahwa sebelum banyak bermunculan ragam dan simbol tato yang berkembang saat ini, tato lebih dahulu dikembangkan oleh suku-suku terdahulu seperti suku Dayak dan suku-suku pedalaman Afrika. Dari ragam dan bentuk simbol yang sederhana hingga makin luas ragamnya salah satunya dipengaruhi oleh peran media sosial dan internet yang saat ini telah banyak digunakan oleh semua orang.</p>	<p>diperlukan suatu toko atau supplier yang bisa memasok secara rutin kebutuhan tato studi atau tato artist. Dan dapat disimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman saat ini permintaan tato semakin lebih meningkat jika dilihat dari segi kuantitas, dan dari industri tato pun sudah mulai menyebar dan lebih banyak. Sepengetahuan saya orang yang berperan penting dalam perkembangan tato di Indonesia salah satunya adalah Ken Tatto yang berada di Bandung. Ia adalah seorang yang aktif membicarakan tentang tatto, memberi pengetahuan tentang persiapan mentato yang baik, dan ia juga aktif dalam menyuarakan bahwa tato bukan suatu hal yang tabu atau negatif, orang bertato tidak selalu preman atau penjahat. Kemudian juga</p>	<p>perkembangan tato umumnya adalah <i>public figure</i> yang banyak digemari oleh masyarakat, selain itu aktivis tato juga sangat berperan dalam perkembangan tato di Indonesia, media sosial dan internet juga sangat mendukung berkembangnya tato di semua kalangan masyarakat.</p>
--	--	--	---	---	--

		<p>ragam, <i>style</i>, atau gaya tato ke bentuk gambar juga berpengaruh. Dimana dalam dunia tato terdapat banyak style. Dan jika melihat dari tren perkembangan tato di tahun 80-an tren tato berkembang karena mengidolakan seseorang, sebagai contoh ketika era artis Roy Martin dengan gaya huruf “R” pada bagian lengan membuat orang-orang membuat tato berbentuk inisial. Dan <i>style old school</i> yang berkembang saat itu seperti bentuk scorpio, bunga, atau zodiak juga terinspirasi dari tokoh-tokoh idola atau artis saat zaman tersebut. Setelah era reformasi perkembangan tato juga masih berkiblat mengikuti tokoh idola, seperti tokoh Bon Jovie dengan huruf “S” superman. Dan di tahun 2000-an ini perkembangan sudah banyak muncul style atau</p>		<p>Burga dan Rahung yang membuat suatu film dokumenter tentang tato di Mentawai. Dan di Yogyakarta pun juga ada “gento” atau gerombolan tukang tato. Dimana ini adalah suatu komunitas tato artist yang memiliki peran penting bagi tato di daerah sekitar Yogyakarta.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentato di Indonesia dimulai sejak zaman suku-suku dahulu kala sebelum negara Indonesia terbentuk. Di tahun 80-an perkembangan tato di Indonesia sempat redup, namun setelah era reformasi tato sudah mulai berkembang baik hingga saat ini. Orang yang berperan dalam perkembangan tato saat ini salah satunya adalah Ken Tato, Burga dan Rahung serta “Gento” (gerombolan tukang tato).</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>ragam tato seperti old school, new school, neotraditional, realis, bio mechanic, bio organic, fantasy, oriental tato, dan sebagainya.</p> <p>Jadi kesimpulannya adalah perkembangan tato dari zaman suku-suku dahulu kala hingga saat ini semakin berkembang baik. Ragam dan simbol tato dari zaman dahulu yang masih berupa simbol garis dan bentuk-bentuk sederhana semakin berkembang hingga sekarang banyak bermunculan ragam simbol tato seperti old school, new school, neotraditional, realis, bio mechanic, bio organic, fantasy, oriental tato, dan sebagainya. Alat-alat dan bahan untuk mentato pun semakin canggih sehingga semakin mendukung perkembangan tato. Selain itu <i>public figure</i> seperti artis dan seniman juga</p>			
--	--	--	--	--	--

		turut mendukung perkembangan tato di masyarakat. Karena style dan gaya hidup artis banyak diikuti oleh para penggemarnya.			
2.	Apa saja simbol-simbol dalam tato yang anda ketahui dan anda pahami maknanya?	Setiap bentuk tato pasti mempunyai simbol atau arti makna tersendiri. Seperti bunga mawar sebagai simbol keindahan, diharapkan orang yang memakai tato tersebut menjadi orang yang hadir dalam masyarakat sebagai orang yang memberi harapan indah kepada orang lain. Ada juga simbol yang memiliki filosofi kejujuran seperti digambarkan buah manggis, karena dalam bentuk buah manggis di bagian luar dan dalam memiliki bentuk yang sama. Selain itu juga ada bentuk api yang diyakini oleh orang nasrani sebagai simbol "Allah" yang mengartikan bentuk	Dari berbagai tato yang saya buat, beberapa waktu lalu saya membuat tato dengan simbol "feminism" yaitu simbol bulat dengan tanda plus namun pada bagian simbol bulat diganti dengan gambar bawang merah. Makna simbol dari bawang merah tersebut yaitu bagaikan "inner" perempuan yang berbuku-buku atau berlapis-lapis dan sangat dalam yang direpresentasikan dengan lapisan bawang. Selain itu saya biasanya juga membuat simbol-simbol tato yang terinspirasi oleh Marco	Saya memakai <i>style</i> yang menggabungkan antara <i>Japanese Traditional</i> dan <i>American Traditional</i> sebagai unsur untuk membuat suatu desain tato. Jadi <i>style</i> tersebut sudah menjadi ciri khas atau karakter saya. Pada <i>style Japanese Traditional</i> terdapat banyak simbol yang memiliki makna mendalam karena mereka cukup bijaksana dalam menyikapi hidup, mereka sangat memaknai dan mempunyai simbol-simbol, bahkan setiap tanggal lahir pun memiliki simbol bunganya masing-masing. Beberapa waktu lalu saya membuat tato dengan gambar bunga Jepang dengan nama Jepang yaitu "taysene"	Kesimpulan dari jawaban oleh ketiga narasumber yaitu terdapat jawaban yang berbeda-beda mengenai simbol tato. Karena ragam dan simbol tato saat ini sudah semakin luas. Ragam serta simbol tato memiliki arti dan makna tersendiri, setiap simbol pasti memiliki filosofinya. Bahkan disetiap daerah simbol dan ragam tato memiliki arti yang berbeda-beda.

		<p>keberanian dan ketegasan. Simbol tengkorak menurut literatur tato yang saya baca menggambarkan kesan garang, horor, menakutkan, dan berbahaya. Namun menurut saya tato bergambar tengkorak menyimbolkan bahwa kehidupan tidak ada yang abadi dimana suatu saat kita akan menjadi seperti visual tengkorak. Kemudian simbol kupu-kupu yang biasanya dipakai untuk kaum perempuan. Namun terkadang mereka membuat tato kupu-kupu semata hanya karena keindahan tanpa mengetahui filosofi dari tato bergambar kupu-kupu. Bagi sebagian orang-orang simbol kupu-kupu dianggap sebagai perempuan tidak terhormat karena mengibaratkannya dengan kupu-kupu malam atau pelacur. Tetapi sebenarnya filosofi simbol kupu-</p>	<p>Marzoni, yaitu seorang ilustrator yang biasa membuat gambar bunga-bunga herbal atau untuk obat. Contohnya simbol bunga krisan yang bermakna duka. Kesimpulannya adalah ada banyak sekali simbol tato yang berkembang saat ini. Salah satunya yang Aghata ketahui adalah simbol “<i>feminism</i>”, bawang, bunga krisan. Semua simbol tersebut berbeda arti dan maknanya.</p>	<p>yang memiliki simbol kekuatan emosional dalam menghadapi kesulitan atau bahaya. Bahkan di Jepang tanggal kelahiran memiliki simbol bunga sendiri, jadi setiap orang memiliki simbol bunga yang berbeda-beda selama 1 tahun. Jadi untuk 360 hari memiliki simbol bunga yang berbeda-beda dengan maknanya yang juga berbeda-beda. Lalu di Jepang pun juga ada simbol hantu payung atau (<i>karakasa obake</i>) dimana hantu ini adalah perwujudan dari payung atau suatu benda yang berusia sudah lama namun tidak dirawat sehingga akhirnya memiliki roh atau setan dari payung tersebut. Dan pada style <i>American traditional</i> juga memiliki banyak simbol dan maknanya. Bahkan setiap tato artis Amerika memiliki gaya atau ciri khas masing-masing. Seperti misalkan Tailor Jerry yang</p>	
--	--	---	---	--	--

		<p>kupu sangat baik, karena sebelum menjadi kupu-kupu proses kehidupan kupu-kupu adalah sebuah ulat yang mengganggu atau ulat hama namun setelah bermetamorfosis dari kepompong hingga menjadi kupu-kupu akan menjadi sebuah hewan yang indah. Hal ini bisa difilosofikan ibarat seseorang yang meninggalkan sisi buruknya hingga menjadi seseorang yang baik bagi orang di sekitarnya. Banyak sekali simbol tato yang tidak mungkin saya jelaskan semua, karena menurut saya semua benda atau bentuk pasti memiliki makna filosofinya tersendiri.</p> <p>Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ragam dan simbol tato sangat luas. Semua memiliki makna tersendiri. Simbol tato yang Boim ketahui diantaranya yaitu simbol</p>		<p>memiliki khas rose tatto, karena tiap tato artist memiliki ciri khas menggambar rose tatto yang berbeda-beda. Dan simbol-simbol seperti jangkar, ayam, atau babi pada American traditional diyakini sebagai simbol penyelamat. Dimana mereka percaya bahwa jika kapal yang mereka naiki karam atau tenggelam maka orag-orang yang memiliki tato babi atau ayam di bagian kaki bisa menjadi penyelamat dan tidak akan tenggelam. Karena mereka berkeyakinan bahwa kandang tempat babi atau ayam akan mengapung jika berada dalam air. Selain itu simbol jangkar memiliki makna “loyal” atau kesetiaan. Simbol walet dimaknai sebagai perjalanan seseorang dalam hidupnya. Jika terdapat satu simbol walet maka artinya ia baru memulai setengah perjalanan atau petualangannya. Kalau</p>	
--	--	--	--	---	--

		mawar, manggis, api, tengkorak, kupu-kupu dimana setiap simbolnya memiliki arti dan filosofi yang berbeda-beda.		terdapat dua walet artinya ia sudah berhasil berpetualang keliling dunia dari titik ia memulai sampai akhirnya berhenti di titik yang sama ketika memulai perjalanan. Maka dapat disimpulkan bahwa ragam dan simbol tato sangat beraneka ragam. Bahkan di setiap negara memiliki ragam simbol tato yang berbeda-beda. Charlie memiliki <i>style</i> yang menggabungkan antara <i>Japanese Traditional</i> dan <i>American Traditional</i> untuk membuat desain tato. <i>Japanese traditional</i> adalah <i>style</i> tato yang berasal dari kebudayaan Jepang, sedangkan <i>American traditional</i> adalah <i>style</i> tato dari kebudayaan Amerika.	
3.	Bagaimana eksistensi tato dalam lingkup kehidupan orang dewasa? Dan seiring	Eksistensi tato bagi dalam kehidupan orang dewasa biasanya sebagai bentuk perwujudan dirinya sendiri untuk membuktikan bahwa	Eksistensi tato dalam lingkup kehidupan orang dewasa saat ini sudah mulai berkembang bagi semua kalangan.	Saat ini eksistensi tato bagi lingkup orang dewasa sudah mulai diterima dan diapresiasi sebagai bentuk karya seni. Seiring perkembangan zaman	Dapat disimpulkan bahwa jawaban dari ketiga narasumber mengenai eksistensi tato dalam

<p>berkembangnya zaman apakah berpengaruh terhadap pengaplikasiannya?</p>	<p>dirinya sudah mulai dewasa yang sudah memiliki arah dan tujuan hidupnya dan sebagai wujud pemberontakan yang ingin lepas dari tirani keluarga, kebebasan hidup yang lepas diibaratkan seperti burung yang terbang bebas. Setiap orang memiliki eksistensi diri masing-masing, namun untuk saya pribadi dan untuk menyarankan orang ketika anda sudah memutuskan untuk bertato tunjukan tato adalah suatu yang baik untuk orang lain karena selama ini orang bertato masih dianggap stigma buruk bagi masyarakat Indonesia. Jadi saya berbicara kepada orang-orang yang bertato jika anda bertato kamu harus siap menghadapi apa pun, kamu harus mandiri, kamu harus menjadi seseorang yang bekerja keras, tidak menjadi</p>	<p>Beberapa klien saya pun banyak dari kalangan mahasiswa perempuan. Hal ini membuktikan bahwa saat ini anggapan negatif tentang tato sudah mulai memudar. Dan umumnya klien yang datang membuat tato pada tubuhnya bertujuan untuk menggambarkan galeri kehidupan pada tubuhnya. Dimana ini sebagai rasa pelampiasan dari stres yang dihilangkan dengan rasa sakit ketika ditato. Perkembangan pengaplikasian tato seiring perkembangan zaman awalnya pengaplikasian tato masih menggunakan mesin yang sederhana belum secanggih saat ini. Kemudian seiring perkembangan</p>	<p>eksistensi tato pasti memiliki pengaruh terhadap pengaplikasian tato. Perkembangan pengaplikasian tato di Indonesia dimulai sebelum masuknya agama di Indonesia. Pada zaman itu proses mentato yang terdapat pada suku-suku terdahulu harus melalui proses yang sakral seperti ritual atau upacara adat sebagai momen yang penting bagi seseorang dalam suku tersebut dan tidak sembarangan. Dan peralatan untuk mentato pun masih sederhana seperti dari kayu atau bambu yang diukir dan dibentuk sedemikian rupa. Kemudian jarum yang digunakan pun terbuat dari duri, namun untuk suku Mentawai menggunakan paku atau jarum jahit. Tinta yang digunakan terbuat dari jelaga yang dicampur dengan cairan tumbuhan tertentu agar terbentuk</p>	<p>lingkup kehidupan orang dewasa memiliki jawaban yang cenderung sama yaitu saat ini tato sudah semakin diterima, diapresiasi, dan semakin berkembang. Bagi lingkup kehidupan orang dewasa, tato merupakan bentuk ekspresi serta perwujudan jati diri seseorang. Dan perkembangan tato yang semakin maju dari zaman ke zaman yang membuat teknologi pengaplikasian tato pun semakin canggih. Seperti ditemukannya mesin membuat tato yaitu mesin koil dan mesin rotary, serta bahan-bahan tinta tato yang sekarang mudah didapatkan.</p>
---	--	---	--	---

		<p>seseorang yang bergantung pada orang lain atau bergantung pada ikatan kerja karena seperti kita ketahui stigma buruk masih melekat bagi orang-orang yang bertato. Namun berbeda cerita ketika orang bertato di Bali tidak ada stigma buruk, tetapi untuk tempat-tempat yang memiliki kehidupan religi yang dominan banyak yang melarang, menjauhi, atau mencela orang-orang bertato. Jadi eksistensi seseorang bertato saya pikir tergantung individu masing-masing. Pengaruh eksistensi tato terhadap pengaplikasiannya berpengaruh ke penilaian visual bentuk tentang eksistensi seseorang berbeda-beda. Simbol atau gambar pengaplikasiannya pun berbeda-beda, dahulu menggambar simbol masih dengan bentuk dan peralatan yang</p>	<p>teknologi, maka ditemukan mesin koil yang merupakan mesin dengan menggunakan kumparan elektromagnetik untuk mendorong jarum yang berisi tinta/pigmen masuk ke dalam kulit. Ada juga mesin rotary yang menggunakan dinamo untuk menggerakkan jarum. Kemudian juga ada mesin berbentuk seperti pulpen atau spidol yang didalamnya juga menggunakan mesin dinamo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa saat ini eksistensi tato dikalangan orang dewasa sudah mulai diterima dan terbuka bagi semua kalangan. Anggapan negatif tentang orang bertato pun sudah mulai berkurang. Saat ini tidak ada</p>	<p>cairan tato. Dan setelah selesai mentato kemudian diusap menggunakan sirih sebagai antiseptik. Jika dibandingkan dengan saat ini pengaplikasian tato sudah canggih yaitu menggunakan mesin koil atau rotary. Dapat disimpulkan yaitu eksistensi tato bagi lingkup orang dewasa saat ini sudah diapresiasi sebagai bentuk karya seni. Perkembangan pengaplikasian tato pun sudah semakin maju. Di zaman dahulu mentato harus melalui serangkaian prosesi adat namun saat ini mesin pembuat tato sudah banyak ditemukan dan semakin mempermudah proses mentato.</p>	
--	--	--	---	--	--

		<p>sederhana, saat ini dengan metode dan peralatan yang canggih akan menghasilkan simbol yang berbeda. Namun untuk pengaruh eksistensinya menurut saya tidak ada pengaruh ke orang tersebut. Jadi kesimpulannya adalah tato merupakan bentuk perwujudan jati diri bagi orang dewasa dan merupakan suatu bentuk ekspresi kebebasan dimana orang dewasa sudah bisa menentukan jalan hidupnya tanpa harus diatur oleh orang lain.</p>	<p>batasan bagi orang bertato apakah berasal dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan dan berasal dari profesi apapun. Semakin diterimanya tato pada masyarakat membuat perkembangan teknologi mesin tato semakin canggih.</p>		
4.	Menurut anda, apa fungsi tato untuk diri anda? Apakah memiliki kesamaan dengan pemilik tato yang lainnya?	<p>Fungsi tato untuk diri saya adalah suatu bentuk kenyamanan ketika tubuh saya memiliki gambar atau simbol-simbol tertentu. Kesamaan pemilik tato dengan yang lainnya menurut saya pasti ada kesamaannya. Seperti contoh seseorang yang mengidolakan tokoh</p>	<p>Fungsi tato untuk diri saya sendiri adalah untuk estetika, jadi penempatannya pada area tubuh harus pas. Selain itu menurut saya sebuah tato akan lebih terlihat estetik jika desainnya spesifik dibuat untuk satu area saja. Dan</p>	<p>Fungsi tato bagi diri saya adalah sebagai aksesoris, sebagai <i>self reminder</i>, dan tato bagi saya juga sebagai perjalanan karir saya. Namun bagi sebagian orang tato berfungsi bisa untuk menutupi bekas luka, hanya suka pada simbol atau gambar tato tertentu, sebagai bentuk pengalaman</p>	<p>Berdasarkan ketiga jawaban tentang fungsi tato disimpulkan bahwa setiap orang memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun bagi sebagian orang ada juga yang memiliki fungsi yang sama. Semua</p>

		<p>tertentu, maka orang tersebut akan menginspirasi “fans” atau penggemar yang mengidolakannya. Seperti pemain basket Michael Jordan yang ketika itu sedang mengalami kemarahan yang akhirnya memutuskan untuk membuat tato bersymbol tengkorak berkepala api sebagai bentuk kemarahannya. Yang kemudian banyak diikuti oleh penggemarnya dan menjadi inspirasi bagi orang-orang yang mengalami kemarahan sehingga ingin membuat tato. Kesamaan lain bisa terbentuk ketika berada dalam suatu “geng” atau komunitas dimana anggotanya memiliki tato dengan bentuk atau gambar yang sama yang akan memberi identitas bahwa mereka adalah anggota dan sebagai bentuk loyalitas dari geng tersebut.</p>	<p>sebaiknya tato yang kita buat memiliki arti. Seperti pada tubuh saya ini bagaikan sebuah galeri yang menyimpan cerita dalam hidup yang saya abadikan menempel pada tubuh saya. Jadi tato ini bagaikan memori yang akan selalu diingat karena ini adalah realita kehidupan baik itu yang buruk atau yang menyenangkan. Kesamaan fungsi tato bagi setiap orang menurut saya pasti berbeda-beda, seperti untuk beberapa orang yang mentato tubuhnya dengan alasan dekoratif, atau hanya untuk kesenangan saja tanpa mengetahui makna dari tato yang dibuat, ada juga beberapa orang yang membuat</p>	<p>tertentu, menghilangkan rasa stres, untuk mengoleksi tato-tato dari berbagai tatto artist dan lain sebagainya. Fungsi tato dari setiap orang bisa memiliki kesamaan dan bisa juga berbeda. Semua tergantung pengalaman individu masing-masing melihat dari sudut pandang mana. Kesimpulannya adalah fungsi tato bagi Charlie yaitu sebagai aksesoris, <i>self reminder</i>, dan juga sebagai gambaran perjalanan karirnya. Menurutnya fungsi tato bagi tiap orang bisa memiliki kesamaan dan bisa juga berbeda.</p>	<p>itu tergantung dari pengalaman hidup dan pandangan seorang individu. Umumnya seseorang membuat tato dengan tujuan sebagai bentuk loyalitas pada suatu kelompok atau komunitas tertentu, untuk menggambarkan pengalaman semasa hidup pada tubuhnya, untuk estetika, menghilangkan rasa stres, menutupi bekas luka, sebagai bentuk ekspresi diri, atau bahkan hanya sekedar bentuk kesenangan pada simbol tato tertentu dan sebagainya.</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>Biasanya suatu geng memiliki simbol tersendiri berdasarkan filosofi geng tersebut. Selain itu seseorang yang memiliki loyalitas atau kecintaan pada suatu klub atau komunitas tertentu akan mengapresiasi keloyalitasannya dengan membuat simbol dari klub tersebut, contohnya seperti seseorang yang mengidolakan klub sepak bola Persib dengan simbolnya “viking” maka orang-orang yang mengidolakannya akan menggambar simbol tersebut.</p> <p>Dapat disimpulkan yaitu fungsi tato bagi Boim Tato adalah sebagai bentuk kenyamanan ketika tubuhnya dihiasi dengan simbol-simbol tato. Menurut Boim tato fungsi tato bagi tiap orang ada yang memiliki kesamaan, biasanya orang yang memiliki fungsi dan tujuan yang</p>	<p>tato sebagai memori kehidupan yang telah dilaluinya, dan berbagai alasan lainnya.</p> <p>Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi tato bagi Aghata adalah sebagai estetika, dan suatu bentuk gambaran kehidupan yang dituangkan pada permukaan kulit. Fungsi tato bagi setiap orang berbeda-beda karena tiap orang memiliki pengalaman dan kebutuhan yang berbeda-beda.</p>		
--	--	---	---	--	--

		sama berasal dari kelompok atau komunitas tertentu yang ingin mewujudkan bentuk loyalitas dan sebagai identitas dari suatu komunitas tersebut.			
5.	Bila tato memiliki pengaruh terhadap pemilik serta masyarakat disekitarnya, aspek apa saja yang menjadi faktor pengaruhnya dan kapan itu akan berlaku?	Menurut saya ibarat pepatah “lain ladang lain ilalang”. Di Bali berbeda dengan kehidupan di Aceh. Ketika di Bali sebagai daerah yang lebih plural dalam menyikapi suatu tato sebagai persoalan yang tidak tabu atau haram itu berbeda dengan di Aceh. Dan di Solo banyak orang-orang yang menyukai tato, hal ini terbukti dari banyaknya ditemui orang-orang yang bertato, mulai dari tukang becak sampai dengan berbagai profesi lainnya yang juga bertato. Dan bagaimana hubungan tato dengan masyarakat Solo? Apa sajakah dampaknya? Menurut saya, orang Solo tidak berpikir berat	Umumnya di Indonesia, orang yang bertato masih dianggap negatif. Terutama faktor dari keluarga yang umumnya masih berpikir bahwa tato adalah suatu hal yang buruk. Namun untuk lingkungan pertemanan biasanya tidak terlalu tertutup dan menganggap negatif orang bertato. Selain itu faktor seseorang membuat tato dipengaruhi oleh pribadi masing-masing individu. Jadi kesimpulannya yaitu faktor keluarga mempengaruhi orang bertato. Karena sebagean besar orang tua atau	Faktor yang mempengaruhi pemilik tato serta masyarakat di sekitarnya adalah faktor moral dan faktor agama. Walaupun saat ini tato sudah mulai diterima dan diapresiasi oleh masyarakat. Tetapi masih terdapat beberapa orang yang menganggap orang bertato negatif karena terbayang peristiwa “petrus” di era orde baru. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa orang bertato adalah preman, kriminal, atau orang yang tidak baik. Dan jika seorang perempuan bertato pun dianggap perempuan nakal atau tidak baik. Sebenarnya, menurut saya tidak ada hubungannya antara fisik seseorang	Kesimpulannya adalah ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilik tato serta masyarakat sekitarnya. Dari ketiga narasumber menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor tempat, keluarga, agama, dan moral. Beberapa orang masih memiliki pikiran yang negatif tentang orang yang bertato.

		<p>ketika seseorang ada yang bertato, stigma buruk mengenai orang bertato pun sudah mulai terkikis. Karena sebagai wacana kota Solo sendiri sebagai “<i>Street of Java</i>” atau Solo sebagai kota budaya maka tidak ada yang mempersoalkan tentang tato. Jadi hubungan dengan masyarakatnya pun tidak ada efek yang begitu frontal atau ekstrim. Lain juga situasinya sebagaimana di Aceh. Di Aceh juga ada beberapa orang yang bertato namun mereka masih sembunyi-sembunyi. Sebagai contoh teman saya yang memiliki tato di tangan dan ia adalah orang Aceh. Namun ia tidak takut bilamana di Aceh yang merupakan serambi Mekkah dimana hukum syariat Islam sangat dijunjung yang seakan-akan semua dibatasi. Bahkan di Aceh pun juga terdapat</p>	<p>kerabat keluarga masih menganggap tato sebagai hal yang negatif.</p>	<p>yang bertato dengan hati atau pikirannya.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemilik tato dan masyarakat sekitarnya adalah faktor agama dan moral. Tato dianggap melanggar norma agama dan tidak bermoral sehingga orang bertato masih dianggap negatif bagi sebagian orang.</p>	
--	--	---	---	--	--

		<p>komunitas “punk” yang eksistensinya masih ada sampai sekarang walau mereka sudah diasingkan oleh masyarakat Aceh karena dianggap melanggar syariat Islam. Dan akhirnya sampai kapan hal ini akan terjadi? Kita tidak tahu sampai kapan stigma negatif tentang orang yang bertato, yang pasti sampai ada suatu tatanan yang bisa merubah stigma negatif tersebut.</p> <p>Maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi orang bertato bagi masyarakat sekitarnya. Salah satunya adalah faktor tempat. Aceh adalah suatu provinsi yang menerapkan hukum syariat Islam sehingga tato dilarang di daerah tersebut. Berbeda dengan di Bali atau Solo yang membebaskan masyarakatnya untuk memakai tato.</p>			
--	--	---	--	--	--

6.	Dimana letak makna serta fungsi simbol tato zaman terdahulu dengan gaya kekinian ?	Tato sudah menjadi gaya hidup bahkan tato sudah menjadi suatu mode atau bagian dari <i>fashion</i> . Dalam estetika peletakan simbol tato, bagi seseorang yang menginginkan kesan “ <i>sexy</i> ” atau sensual maka tato dibuat dengan letak tertentu yang membuat orang lain yang melihat menafsirkan menjadi kesan “ <i>sexy</i> ”. Letak-letak tertentu pada bagian tubuh akan memiliki kesan tersendiri bagi orang yang melihatnya. Ketika peletakan tato sebagai estetika, harus diperhatikan beberapa hal. Seperti peletakan tokoh religius seperti “Yesus”, “Bunda Maria”, atau dewa-dewa jangan pernah letakan di bagian yang tabu. Seperti wajah “Yesus” di letakan pada bokong atau wajah “Bunda Maria” di letakan di bawah pusar. Hal	Pada zaman dahulu pembuatan tato pada adat suku-suku tertentu masih memperhatikan norma-norma yang berlaku untuk mendapatkan tato tersebut. Seperti pada suku dayak, pembuatan tato dengan simbol “bunga terong” harus terlebih dahulu melakukan ritual-ritual tertentu untuk mendapatkannya, seperti menjelajah atau berburu untuk bisa membuat tato tersebut, selain itu peletakan tato simbol “bunga terong” pun harus diletakan di bagian tangan. Namun saat ini saya melihat beberapa orang telah banyak yang membuat tato dengan simbol “bunga terong” dengan penempatan tato yang diletakan dimana-mana tanpa	Menurut saya letak dan desain penempatan tato perlu diperhatikan makna atau artinya. Karena setiap klien yang datang untuk ditato memiliki desain, konsep, dan penempatannya ingin dibagian tubuh mana. Misalkan klien ingin membuat tato di bagian punggung kanan atas dengan simbol “bunga”. Maka kita harus membuat gambar bunga dengan arah ke dalam tidak ke luar dan mengikuti bentuk tubuh, jadi setiap lekuk badan memiliki perhitungan sendiri, perhitungkan apakah akan ada tato selanjutnya di daerah bagian samping tato yang kita buat. Perhatikan komposisi dan proporsi simbol tato yang dibuat harus seimbang penempatannya agar terlihat estetik. Maka dapat disimpulkan bahwa peletakan posisi simbol tato yang akan	Peletakan tato di bagian tubuh perlu memperhatikan beberapa hal, karena peletakan simbol tato yang tidak pas akan mempengaruhi maknanya serta keindahan dari tato tersebut. Dari ketiga narasumber terdapat jawaban yang berbeda-beda. Jika digabungkan dari ketiga jawaban tersebut, maka hal yang perlu diperhatikan dalam meletakan simbol tato yaitu perhatikanlah posisi tato yang akan dibuat, jika simbol tato yang akan dibuat adalah simbol tokoh religius maka jangan diletakan di bagian kaki, bokong, atau area-area
----	--	--	--	--	--

		<p>tersebut menggambarkan bahwa tidak ada rasa penghormatan terhadap tokoh religius tersebut. Jadi simbol-simbol religi secara estetik lebih baik di letakan di lengan atau badan (bagian pusat ke atas). Penggambaran tato “Yesus” atau “Bunda Maria” pun harus di letakan menghadap ke depan karena secara estetika pembuatan tokoh yang dihormati haruslah menghadap ke depan. Peletakan tato pun akan lebih baik dibuat secara terkonsep pada suatu bagian tubuh. Karena tato yang dibuat secara satu per satu dengan posisi acak akan terlihat tidak estetik dibanding dengan tato yang sudah dibuat secara terkonsep untuk suatu bagian tubuh. Selain itu peletakan simbol-simbol tertentu pun harus diperhatikan apa maknanya agar tidak salah</p>	<p>memperhatikan norma adat istiadatnya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pergeseran tradisi, dimana simbol tato pada zaman dahulu berbentuk sakral dan harus memperhatikan peraturan dalam adat, namun sekarang hal tersebut sudah tidak lagi dihiraukan oleh beberapa orang. Dan seiring perkembangan teknologi, saat ini orang-orang baik tato artist atau orang-orang yang ingin membuat tato dapat melihat berbagai ragam dan penempatan tato melalui internet dan berbagai media sosial. Dapat disimpulkan bahwa penempatan letak tato jika dibandingkan dengan suku-</p>	<p>dibuat harus memperhatikan estetika dan proporsi peletakan simbol tato. Perhatikan keseimbangan area penempatan tato agar jika ingin membuat tato baru di area tersebut masih memiliki tempat.</p>	<p>yang tidak terhormat. Selain itu perhatikan proporsi area penempatan tato agar tato memiliki kesan estetik dan memberikan ruang untuk penempatan tato berikutnya. Dan sebaiknya jika ingin membuat simbol tato dari suku adat tertentu perhatikanlah filosofi dari simbol tersebut sebagai bentuk penghormatan dari hukum adat suku tersebut.</p>
--	--	---	---	---	--

		<p>penempatan sehingga tidak terlihat cantik ketika dilihat. Sebagai contoh simbol “timbangan” atau “salib” akan memiliki kesan estetik jika diletakan pada posisi tengah dan pada media yang besar. Karena sebagaimana makna dari simbol “timbangan” yang berarti keseimbangan maka akan lebih baik bagian kanan dan kiri pun harus “<i>ballance</i>” atau seimbang seperti pada bagian tengah-tengah tulang ekor jangan letakan pada posisi samping bagian tubuh.</p> <p>Simbol tato zaman terdahulu dengan gaya saat ini menurut saya tidak ada pergeseran makna. Karena seperti yang kita ketahui pada simbol garuda Pancasila dari dahulu hingga sekarang memiliki makna yang sama. Namun ada beberapa simbol tertentu yang memiliki makna</p>	<p>suku di zaman dahulu dengan sekarang sangat berbeda. Di zaman suku-suku terdahulu penempatan dan pembuatan simbol tato tidak boleh dipakai sembarangan dan harus sesuai dengan peraturan di adatnya. Berbeda dengan saat ini dimana simbol tato telah bebas digunakan oleh siapa saja bahkan tidak memperhatikan posisi letak tato yang dibuat.</p>		
--	--	---	--	--	--

	<p>berbeda di setiap daerah. Contohnya bagi orang muslim, hewan kambing memiliki simbol yang baik karena sebagaimana peringatan hari raya Idul Adha selalu diperingati dengan penyembelihan hewan kurban kambing. Namun bagi masyarakat Eropa, kambing memiliki simbol sebagai pemuja setan. Selain itu juga terdapat simbol seperti simbol dua jari yang biasanya melambangkan "<i>peace</i>" atau damai, namun di negara Filipina simbol dua jari dilarang karena menggambarkan simbol "vagina". Jadi simbol-simbol memiliki arti yang berbeda di setiap letak geografisnya.</p> <p>Jadi dapat disimpulkan yaitu posisi atau letak penempatan tato pada area tubuh tertentu akan membuat kesan dan arti tersendiri. jika penempatan tato tidak sesuai maka</p>			
--	--	--	--	--

		akan memunculkan kesan dan arti yang berbeda. Maka lebih baik kita mengetahui posisi letak yang tepat untuk simbol tato yang akan dibuat.			
7.	Kandungan apa sajakah yang terdapat pada tinta tato? Bagaimana cara kerja tinta masuk ke dalam kulit manusia dan bertahan seumur hidup (untuk tato permanen)?	Tato adalah memasukan butiran-butiran polyner yang berukuran minimicro. Jadi yang saya ketahui kandungan yang terdapat dalam tinta tato terdiri dari polyner, pigmen warna, kandungan air dan glycerin. Tetapi juga terdapat kandungan yang dirahasiakan oleh perusahaan pembuat tinta tato. Karena jika komposisi tinta tato diketahui oleh semua orang, maka semua orang akan mudah membuat tinta tato. Di Indonesia biasanya seniman tato menggunakan produk dari Amerika yang memang tidak diketahui semua komposisi yang terdapat dalam tinta tato tersebut. Dan untuk tinta tato secara	Kandungan yang terdapat pada tinta tato berisi pigmen. Sebagian tinta tato secara teknis bukan merupakan tinta pada umumnya. Tinta tato adalah pigmen yang tersuspensi dalam cairan khusus. Sedangkan pigmen itu sendiri tidak semuanya berasal dari tumbuhan, namun juga sebagian terbuat dari logam dalam bentuk garam-garamnya, dan polimer tertentu. Pigmen-pigmen inilah yang nantinya akan menentukan warna pada tato. Dan tinta tato yang menggunakan mercury saat ini	Kandungan yang terdapat pada tinta tato sangat banyak, misalnya air, pigmen, glyserin, hasil tumbuh-tumbuhan yang dibakar, dan bahan-bahan kimia lainnya. Kulit manusia terdiri dari lapisan epidermis, dermis, dan subdermis. Proses masuknya tinta tato masuk ke dalam kulit hanya jarak 1 – 1,5 milimeter tergantung dari ketebalan kulit masing-masing orang. Ketika jarum masuk ke dalam lapisan dermis dan menyebarkan tinta maka lapisan dermis langsung menyebar dan memerangkap tinta tato. Jika seseorang memiliki elastisitas kulit yang baik, maka kulit dermis akan cepat memerangkap tinta tato	Ada banyak kandungan yang terdapat dalam tinta tato. Dari ketiga jawaban narasumber memiliki jawaban yang hampir sama. Kandungan tinta tato terdiri dari polyner, pigmen warna, air, glycerin, dan bahan-bahan lainnya. Proses kerja tinta masuk ke dalam kulit adalah sampai ke lapisan dermis dan butiran pigmen tato yang terperangkap dalam lapisan kulit membuat tinta tato tidak dapat memudar.

		<p>tradisional hanya menggunakan jelaga atau arang yang menempel pada tungku kompor atau tembikar dengan cara dikerik dan ditetesi air tebu atau air gula.</p> <p>Tato merupakan tindakan memasukan sesuatu ke dalam kulit dengan menggunakan media jarum atau alat apapun yang berbentuk runcing tajam sebagai perantara untuk memasukan tinta ke dalam kulit yang letaknya tidak terlalu dalam sekitar setengah milimeter masuk di bawah kulit di atas kulit ari di atas daging. Dan mengapa tinta tato tidak bisa hilang? Karena tinta yang dimasukan dalam kulit sebenarnya adalah berbentuk serbuk dimana ketika masuk ke dalam kulit serbuk tersebut tidak dapat bergerak karena suhu tubuh yang panas atau istilahnya matang dalam kulit. Jika</p>	<p>sudah jarang ada. Biasanya tinta yang menggunakan mercury, warnanya lebih muncul dan tidak berubah warna. Dan umumnya kita menggunakan tinta tato yang dibuat oleh produsen tato Amerika yang memang sudah jelas lisensinya. Proses masuknya tato ke dalam kulit adalah dengan menusukan jarum tato lalu menginjeksikan tinta ke lapisan kedua di bawah epidermis.</p> <p>Jadi kesimpulannya adalah tinta tato berasal dari pigmen yang tersuspensi dalam cairan khusus. Pigmen tersebut berasal dari tumbuhan dan ada juga yang terbuat dari logam dalam bentuk garam-garam, dan polimer tertentu. Proses</p>	<p>sehingga proses pengerjaan tato pun akan cepat. Jika tinta tato yang disuntikan masuk sampai bagian subdermis maka tinta tato akan menyebar dan tidak terperangkap seperti pada lapisan dermis. Tinta tato yang masuk ke lapisan subdermis akan terlihat seperti rembes atau berbayang pada lapisan kulit.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa kandungan yang terdapat pada tinta tato ada banyak misalnya air, pigmen, glyserin, hasil tumbuh-tumbuhan yang dibakar, dan bahan-bahan kimia lainnya. Dan proses msuknya tinta tato kedalam kulit harus tepat yaitu hanya masuk sampai lapisan dermis dengan jarak 1 – 1,5 milimeter.</p>	
--	--	---	---	--	--

		<p>tinta yang disuntikan semakin dalam maka tato tidak akan terlihat dan jikalau tato tersebut terlihat maka akan muncul seperti keloid, selain itu jika tinta dimasukan terlalu dalam maka tinta tato akan terbawa oleh aliran darah. Karena tinta tato yang baik yaitu berada di bawah kulit ari dan di atas daging, dimana tinta tato tersebut tidak akan berubah atau bergeser hingga permanen atau selamanya. Kalaupun proses menghilangkan tato dengan menggunakan teknik laser, maka itu hanya menghancurkan pigmen butiran warna tato.</p> <p>Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kandungan tinta tato terdiri dari butiran polyner, pigmen warna, air, dan glycerin. Proses memasukan tintat tato ke dalam kulit yaitu dengan cara menusukan jarum</p>	<p>memasukan tinta tato ke dalam kulit yaitu dengan menginjeksikan tinta ke lapisan kedua di bawah epidermis.</p>		
--	--	---	---	--	--

		hingga ke bagian bawah kulit di atas kulit ari. Kemudian serbuk pigmen tato tidak dapat bergerak karena suhu tubuh yang panas sehingga terbentuklah warna tato di kulit dan tidak akan hilang atau terhapus.			
8.	Dapatkah anda sebutkan jenis tinta yang digunakan dari suku tradisional?	Tinta tato yang digunakan dari suku tradisional yaitu berupa jelaga atau arang yang biasanya diambil dari tempurung kelapa yang dibakar hingga menjadi arang. Kemudian arang tersebut ditumbuk dan dicampurkan dengan air tebu. Maka kesimpulannya tinta tato di zaman suku tradisional masih menggunakan bahan-bahan dan peralatan dari alam sekitar.	Umumnya bahan dan alat pembuatan tato tradisional diperoleh dari alam sekitarnya. Sebelum jarum dikenal, alat untuk mentato adalah kayu yang ujungnya diruncingkan. Kemudian zat warna yang digunakan pada masyarakat suku tradisional yaitu arang tempurung kelapa yang dicampur dengan air tebu. Selain itu zat pewarna juga bisa menggunakan abu daun pisang dengan air tebu. Air tebu yang dimasukkan dalam tubuh berguna agar darah tidak	Jenis tinta yang digunakan dari suku tradisional yaitu terbuat dari jelaga dan getah pohon ara.	Dapat disimpulkan bahwa ketiga narasumber memiliki jawaban yang sama mengenai jenis tinta tato yang digunakan dari suku tradisional. Di zaman dahulu peralatan serta tinta yang dipakai untuk mentato berasal dari alam sekitar dan masih berbentuk sederhana. Di suku-suku pada zaman dahulu, tinta tato terbuat dari jelaga atau tempurung kelapa yang dibakar hingga hitam, lalu

			<p>keluar karena air tebu mempunyai zat kental dan lengket. Dan obat penawar rasa sakit adalah abu (hasil pembakaran kayu, tempurung, dan daun pisang kering). Abu tersebut dibalurkan pada tubuh yang kena rajah.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa tinta tato di zaman suku tradisional terbuat dari jelaga dari tempurung yang dibakar, abu daun pisang, dan air tebu.</p>		<p>ditambah dengan air tebu sebagai menghambat pendarahan ketika mentato. Sedangkan yang digunakan sebagai jarum adalah kayu yang diruncingkan.</p>
9.	Apakah perbedaan antara tato temporer, tato semi-permanen dengan tato permanen?	<p>Tato temporer adalah tato yang bertahan sementara letaknya di atas kulit atau disebut juga “<i>body painting</i>” dengan teknik hanya diaplikasikan menggunakan kuas di badan (tidak masuk ke dalam kulit dan tidak ada proses pendarahan). Menggambarkan simbol menggunakan pulpen atau spidol</p>	<p>Tato temporer adalah tato non-permanen atau tato yang hanya bertahan $\pm 5 - 7$ hari. Tato temporer contohnya seperti tato henna. Tato temporer terbuat dari bahan-bahan herbal dan ada juga yang menggunakan bahan kimia buatan.</p> <p>Tato semi-permanen yaitu tato</p>	<p>Tato temporer adalah tato yang berada pada permukaan kulit dan bahan tato yang digunakan berbentuk stiker atau tinta yang hanya sementara seperti henna. Dan jika menurut saya tato semi-permanen sama saja dengan tato temporer. Karena kedua tato tersebut sama-sama hanya bertahan sementara dan kemudian akan hilang. Jadi</p>	<p>Perbedaan antara tato temporer, tato semi-permanen dan tato permanen menurut ketiga narasumber hampir sama. Tato temporer adalah tato yang bertahan sementara ($\pm 5 - 7$ hari). Tato semi-permanen juga bertahan</p>

		<p>pada kulit juga termasuk dalam tato temporer.</p> <p>Tato semi-permanen saat ini banyak digunakan dalam dunia kecantikan. Tinta semi-permanen dipakai untuk membuat sulam alis dan sulam bibir. Pada waktu dahulu belum ditemukan tinta ini, sehingga untuk perempuan-perempuan yang mentato alisnya ketika usia tua maka bentuk alis akan berubah menjadi turun karena kulit wajah yang mengkerut dan warna alis pun masih tebal yang kontras dengan usianya yang tua karena tinta tato yang digunakan permanen. Jadi saat ini ditemukan tinta tato semi-permanen yang banyak digunakan pada bidang kecantikan untuk membuat sulam alis atau sulam bibir dimana tinta tersebut bertahan selama setengah tahun dan</p>	<p>yang bertahan selama beberapa waktu namun lebih lama dibandingkan dengan tato temporer. Biasanya tato semi-permanen digunakan pada metode sulam alis yang cara kerja memasukan tintanya juga sama seperti tato permanen yaitu menggunakan alat-alat seperti koil, protary, dan metodenya pun sama dengann memasukan jarum ke dalam kulit namun jarum yang digunakan umumnya lebih kecil, sehingga lukanya pun tidak terlihat.</p> <p>Sedangkan tato permanen adalah tato yang bertahan seumur hidup dan dapat dihilangkan dengan menggunakan metode laser atau menggunakan cairan</p>	<p>menurut saya hanya ada dua jenis tato yaitu tato temporer dan tato permanen. Tato temporer adalah tato yang bertahan sampai seumur hidup tidak akan hilang.</p> <p>Jadi dapat disimpulkan bahwa tato temporer dan tato semi permanen adalah sama karena kedua tato tersebut sama-sama hanya bertahan sementara atau hanya beberapa waktu. Dan tato permanen adalah tato yang tidak akan hilang sampai seumur hidup.</p>	<p>sementara namun waktunya lebih lama dibandingkan dengan tato temporer biasanya bertahan sampe beberapa tahun. Dan tato permanen adalah tato yang bertahan sampai seumur hidup.</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>kemudian akan pudar.</p> <p>Tato permanen adalah tato yang akan bertahan pada kulit hingga seumur hidup walaupun akan berubah bentuk ketika kulit menjadi tua dan menjadi keriput namun tinta tato akan bertahan.</p> <p>Tato temporer adalah tato berada di permukaan kulit dan tidak melalui proses memasukan jarum ke dalam kulit dan tidak ada terjadi pendarahan. Tato semi permanen adalah tato yang bertahan sampai jangka waktu tertentu dan biasanya dipakai di dunia kecantikan seperti untuk sulam alis dan sulam bibir. Dan tato permanen adalah tato yang tidak dapat hilang sampai seumur hidup.</p>	<p>khusus penghilang tato. Cairan ini pengaplikasiannya sama seperti pembuatan tato dan akan bereaksi dengan tato yang ada di kulit. Namun biasanya cairan ini dapat mengakibatkan luka seperti keloid.</p> <p>Kesimpulannya tato temporer adalah tato yang hanya bertahan selama ± seminggu, tato semi permanen bertahan lebih lama dibanding tato temporer, dan tato permanen dapat bertahan selamanya.</p>		
--	--	---	---	--	--

Lampiran 4**SURAT PERNYATAAN**

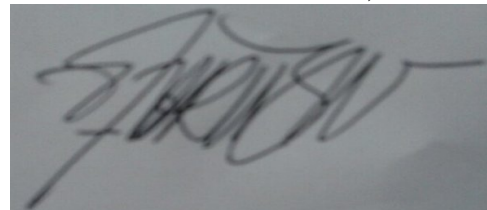
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :
 Nama : Vincencius Heru Budi Mardianto
 Umur : 39 Tahun
 Alamat : Jalan Raya Lenteng Agung, Jakarta
 Selatan

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :
 Nama : Tania Novianti Tandiono
 No. Reg : 5535112005
 Program Studi : Pendidikan Tata Rias
 Fakultas : Teknik
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang ragam, simbol, fungsi serta aplikasi tato di Jalan Raya Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas melakukan penelitian dilapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun Skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, dengan judul **“Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa: Simbol, Fungsi dan Aplikasinya”**.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Solo, Juli 2017



Vincencius Heru Budi Mardianto

Lampiran 5

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aghata Hendaru Pratiwi
Umur : 26 Tahun
Alamat : Jalan Kemang Selatan VIII, Jakarta Selatan

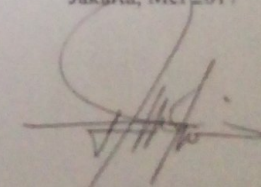
Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Tania Novianti Tandiono
No. Reg : 5535112005
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang ragam, simbol, fungsi serta aplikasi tato di Jalan Raya Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas melakukan penelitian dilapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun Skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, dengan judul "**Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa: Simbol, Fungsi dan Aplikasinya**".

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Jakarta, Mei 2017



Aghata Hendaru Pratiwi

Lampiran 6

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Charlie Chris Evan

Umur : 30 Tahun

Alamat : Jalan Radio 1 No.23, Jakarta Selatan

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Tania Novianti Tandono

No. Reg : 5535112005

Program Studi : Pendidikan Tata Rias

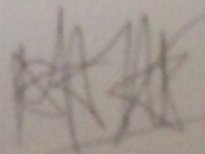
Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang ragam, simbol, fungsi serta aplikasi tato di Jalan Raya Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas melakukan penelitian dilapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun Skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, dengan judul "Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa: Simbol, Fungsi dan Aplikasinya".

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Jakarta, Juni 2017



Charlie Chris Evan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Pahlawan Muda, Jakarta 13229
Telepon/Faksimile Kantor: (021) 4953254 PR.1, 4953330 PR.2, 4953334 PR.3, 4953336 PR.4, 4953342
B.K. 4700030, BAKHUM 470001, BE 470000
Bagian I-87: Telepon: 4953726, Bagian Keuangan: 4953314, Bagian Kepegawaian: 4953736, Bagian Humas: 4953440
Lampiran: www.unj.ac.id

Nama: STIBALUNDA 120362017
Lamp: Permohonan ijin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi

16 Juli 2017

YB. Wibisono Hery Budi Mandianta (Sesman Tati)
Jl. Raya Lembang Agung, Jagakarsa,
Jakarta Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Nama: Tania Novianti Tandiono
Nomor Registrasi: 5525112005
Program Studi: Pendidikan Tata Rias
Fakultas: Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP: 081294086118

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul

"Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa : Simbol, Fungsi dan Aplikasinya"

Apa perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemitraan,
dan Hubungan Masyarakat

Wiro Sasmito, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Terselamatkan
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Koordinator Prodi Pendidikan Tata Rias



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 11220
 Telepon/Faksimili: Raktas: (021) 4951314, PR I: 4951130, PR II: 4951912, PR III: 4952028, PR IV: 4951982
 BUK: 4750930, BAKHUM: 4750001 BK, 4752180
 Bagian UBT - Telepon: 4951728, Bagian Kemasukan: 4951414, Bagian Kelengkapan: 4951736, Bagian Humas: 4951386
 Laman: www.unj.ac.id

Adik
Fakultas
Lulusan

Nomor : 2196BUN38.12/KM/2017
 Lamp :
 M s t : Permohonan Ijin Mengadakan Penelitian
 untuk Penulisan Skripsi

18 Juli 2017

Yth. Agatha Handaru Pratiwi (Beniman Tato)
 Jl. Kemang Selatan VII No.87K,
 Jakarta Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Tania Novianti Tandiono
 Nomor Registrasi : 5535112005
 Program Studi : Pendidikan Tata Rias
 Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
 No. Telp/HP : 081294080116

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:


"Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa : Simbol, Fungsi dan Aplikasinya"

Atas perhatian dan kerjasamanya Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan
 dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmito, SH
 NIP. 19630403 198510 2 001

Tambahan :
 1. Dekan Fakultas Teknik
 2. Koordinator Prodi Pendidikan Tata Rias


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
 Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 telepon/faksimil: K.Luar (021) 487154 PR I 487130, PR II 487918, PR III 488926, PR IV 489982
 BUK 4710030, BAKIR 31 473881, BK 4732160
 Bagian UHT : telepon 488126, Bagian Keuangan 488244, Bagian Ekspedisi 489036, Bagian Humas 489488
 Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3192C-UN38.12/KM/2017 19 Juli 2017
 L.076
 U.S.1

**Pemohonan izin Mengadakan Penelitian
 untuk Penulisan Skripsi**

UH: Ghaziz Ghaziz Eyan (Berkas Foto)
 Jl. Budi I No 23
 Jakarta Selatan


Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

N a m a : Tania Novianti Tendiono
Nomor Registrasi : 5535112005
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Instansi : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081294088116

Dengan ini kami mohon diberikan izin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul
"Analisis Ragam Tato Dalam Gaya Kekinian Terhadap Orang Dewasa : Simbol, Fungsi dan Aplikasinya"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
 dan Hubungan Masyarakat


 Woro Sasmoyo, SH
 NIP. 19630403 198510 2 001

Terdistribusi :
 1. Dekan Fakultas Teknik
 2. Koordinator Prodi Pendidikan Tata Rias

DOKUMENTASI PENELITIAN

Vincencius Heru Budi Mardianto



DOKUMENTASI PENELITIAN

Agatha Hendaru Pratiwi



DOKUMENTASI PENELITIAN

Charlie Chris Evan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



TANIA NOVIANTI TANDIONO. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 27 November 1993. Anak perempuan pertama dari tiga bersaudara pasangan Teddy Tandiono dan Lusy Yulianingsih.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh pada Sekolah Dasar Yadika 3 Karang Tengah, Tangerang (1999 – 2005). Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Yadika 5 Jakarta Barat (2005 – 2008), lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 85 Jakarta Barat (2008 – 2011). Setelah lulus SMA melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan Tata Rias.